

POLA PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR INSAN TERATAI TANGERANG

Mulyana
STABN Sriwijaya
mulyanawahyu45@gmail.com

Abstract

This study Aimed to describe the pattern of implementation of character education in Insan Teratai elementary school Tangerang. The method which used in this research is descriptive qualitative. In this study, the data collection techniques are observation, interviews, and documentation. The data is Analyzed using an interactive models of Miles and Huberman. The test of the data validity are using credibility, transferability, dependability, and confirmability. The conclusion of this research are: (1) The pattern of implementation of character education in Insan Teratai primary school is packed Penanaman Nilai Kemanusiaan (PNK) which has five core values, namely : truth, peace, love, right conduct, and non-violence; (2) The implementation of character education in Insan Teratai elementary schools divided into two activities: (a) in the classroom that is integrated into all subjects and (b) outside the class the which includes all activities, both routine and periodically, such as: silent sitting, praying together, story telling, eat together, commemoration national day, religious commemoration day, flag ceremony, Extracurricular (Marawis and Read Write Koran to Muslim students, Scouts, Futsal, English Club, Science Club, Math Club, Chinese Club, Art Club, Sepak Takraw, Angklung, Traditional Dance, and Drum Band), field trips, integration class, gardens, and spiritual guidance; (3) The role of parents in the implementation of character education in Insan Teratai elementary school are: actively participating in parenting, striker cleanliness, cleaning duties, recycling, and some help in the school kitchen; (4) Obstacles faced by the school until today, are: teachers' understanding of PNK has not been the same, every year there are teachers who enter so that should give you an understanding of PNK from the begining, not all teachers practiced PNK, understanding parents of PNK still lacking, parents support to PNK program at home is not maximized, some teachers still have difficulty connecting with PNK learning materials, students background are different, the pattern of education in different families, and guide the implementation PNK unclear; and (5) The challenges that faced by the schoolare: the public's understanding of the character education is still lacking, PNK is a program that always evolving and dynamic, optimization of the role of parents in supporting program PNK, student activities in school long enough for the elementary students, socialization PNK program to the community, especially parents, and the process takes a long time so that the results are not Immediately appears.

Keywords: Character, education, pattern.

Pendahuluan

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang memegang peran strategis dalam mewujudkan amanat UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu menghasilkan lulusan yang berakhlak mulia, jujur, berkualitas, demokratis, dan memiliki kemampuan untuk menghadapi tantangan dan persaingan global yang tidak dapat dihindari. Tujuan tersebut diperkuat kembali melalui pada PP No. 17 tahun 2010 berkenaan dengan tujuan pendidikan pada satuan pendidikan SD yang menekankan pada berbagai aspek, seperti beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkepribadian luhur, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, sehat, mandiri, percaya diri, toleran, peka sosial, demokratis, dan bertanggung jawab. Hal ini mengisyaratkan bahwa keberhasilan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi sangat bergantung pada pondasi yang dibangun pada tingkat di bawahnya. Selain itu, proses pembentukan karakter memerlukan proses yang sangat panjang, dimulai sejak bayi di lingkungan keluarga dan dilanjutkan di sekolah serta masyarakat.

Untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kualitas yang dapat diandalkan dan memiliki moralitas atau watak (karakter) terpuji, sekolah harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai kebaikan (*virtues*) dalam setiap aktivitas peserta didik di sekolah. Aktivitas peserta didik di dalam kelas maupun di luar kelas harus dapat dimanfaatkan dalam upaya menanamkan nilai-nilai kebaikan, sehingga akhirnya dapat menginternalisasikan dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pada kenyataannya, belum banyak sekolah yang secara sungguh-sungguh mengupayakan penanaman nilai-nilai karakter. Banyak sekolah yang melaksanakan pendidikan karakter hanya karena kurikulum mewajibkannya, sehingga langkah-langkah nyata belum diwujudkan secara konkret. Fenomena yang mengawatirkan pada remaja, seperti tawuran, penyalahgunaan narkoba, minum minuman keras, hubungan seksual pranikah, dan tindakan kriminal merupakan beberapa contoh belum efektifnya pendidikan karakter di sekolah.

SD Insan Teratai merupakan sekolah yang didirikan oleh orang-orang yang mendedikasikan dirinya di dunia pendidikan. Keperhatian pendidikan di Indonesia telah menginspirasi untuk menciptakan generasi muda yang berakhlak mulia tanpa mengesampingkan kemampuan akademis. SD Insan Teratai berupaya memberikan pendidikan nilai karakter di dalam seluruh aktivitas sekolah melalui penanaman nilai-nilai kemanusiaan (PNK) untuk menciptakan peserta didik yang cerdas dan memiliki karakter mulia. PNK merupakan program unggulan yang diusung oleh SD Insan Teratai. Sekolah juga memberikan kesempatan kepada peserta didik dengan kemampuan ekonomi rendah dan tidak membedakan suku, ras, dan agama.

SD Insan Teratai sebagai sekolah yang baru berumur belum genap 4 tahun, masih ada berbagai kekurangan yang perlu diperbaiki disamping program-program unggulan yang ditawarkan. Penataan sumber daya

manusia, penyamaan persepsi mengenai pendidikan karakter, dan pola pelaksanaannya merupakan beberapa hal yang perlu dikelola dengan baik sehingga pendidikan karakter menjadi lebih terarah dan memberikan hasil secara efektif dan efisien. Dengan alasan tersebut, maka penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan pola pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah tersebut.

Kajian Teori **Pengertian Pendidikan**

UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab I pasal 1, mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan dan ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam definisi tersebut, pendidikan merupakan usaha yang terencana oleh orang dewasa untuk merancang suasana dan proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat belajar secara optimal. Fuad Ihsan (2010: 5) merangkum pengertian pendidikan sebagai: (1) suatu proses pertumbuhan yang menyesuaikan dengan lingkungan; (2) pengarahan dan bimbingan yang diberikan kepada anak dalam pertumbuhannya; (3) suatu usaha sadar untuk menciptakan suatu keadaan atau situasi tertentu yang dikehendaki masyarakat; dan (4) suatu pembentukan kepribadian dan kemampuan anak dalam menuju kedewasaan.

Pengertian Karakter

Secara umum, karakter dapat dimaknai sebagai sifat, keperibadian, dan watak. Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani "*charassein*" dan "*kharax*" yang maknanya *tools for making* atau *to engrave* yang artinya mengukir, yang kemudian banyak digunakan kembali dalam bahasa Prancis "*character*", selanjutnya diadopsi dalam bahasa Inggris menjadi "*character*", dan akhirnya diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai karakter (Alfret Jhon dalam Rifki Afandi, 2011: 87). Lickona (2015: 13) secara sederhana mengartikan karakter sebagai kepemilikan akan hal-hal yang baik. Hal-hal baik yang dimiliki oleh individu dapat dimaknai sebagai karakter yang harus dikembangkan. Nel Noddings (2002: 3) mengartikan karakter sebagai *the possession and active manifestation of those character traits called virtues*. Noddings memaknai karakter sebagai sifat-sifat positif yang dimiliki seseorang dalam bentuk kebajikan-kebajikan. Ngainun Naim (2012: 60) memaknai manusia yang berkarakter adalah manusia yang dalam perilaku dan segala hal yang berkaitan dengan kativitas hidupnya sarat dengan nilai-nilai kebaikan.

Pengertian Pendidikan Karakter

Banyak istilah yang digunakan dalam pendidikan yang berkenaan dengan watak, budi pekerti, atau etika. Berkowitz (William Damon, 2002: 44) mengatakan bahwa penggunaan istilah pendidikan moral masih banyak digunakan di berbagai negara di Asia, seperti Jepang menggunakan istilah *morology*, dan Inggris menggunakan istilah *values education* (William Damon, 2002: 44). Muchlas Samani dan Hariyanto (2012: 45) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, rasa, dan karsa. Nurla Isna Aunillah (2011: 18) mengartikan pendidikan karakter sebagai sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai.

Williams dan Schnaps dalam Zubaedi (2011: 15) mengartikan pendidikan karakter sebagai berbagai usaha yang dilakukan oleh personel sekolah, dan bahkan melibatkan orang tua dan masyarakat untuk membantuanak-anak dan remaja agar menjadi atau memiliki sifat peduli, berpendirian, dan bertanggung jawab. Liekona dalam Chusna Arifah (2015: 74) menyatakan bahwa "*character education is the deliberate effort to develop virtues that are good for individual and good for society*".

Hakikat pendidikan karakter adalah pendidikan nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri dan nilai-nilai agama yang dianut dalam rangka membina peserta didik (Syaiful Sagala, 2013: 309). Nilai-nilai karakter dapat digali dari budaya bangsa dan nilai-nilai yang terkandung dalam agama yang dianut seseorang. Kearifan local dapat digunakan sebagai sumber nilai karakter bagi kelompok masyarakat tertentu.

Pendidikan karakter di sekolah/madrasah adalah upaya yang terencana untuk memfasilitasi peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai karakter secara terintegrasi melalui proses pembelajaran, kegiatan pembinaan peserta didik, dan kegiatan manajemen sekolah/madrasah (Kemendiknas, 2011: 1-2). Lockwood dalam Arthur (Larry P. Nuei dan Dareia Narvaez, 2008: 131) mendefinisikan pendidikan karakter setiap program lembaga sekolah, diraneang dengan bekerja sama dengan lembaga-lembaga masyarakat lainnya, untuk membentuk secara langsung dan sistematis perilaku kaum muda dengan mempengaruhi secara jelas nilai-nilai non-relativistik yang diyakini secara langsung menghasilkan perilaku tersebut. Dalam pengertian ini, pendidikan karakter tidak dapat berjalan sendiri oleh sekolah tetapi harus melibatkan berbagai lembaga dalam upaya menentukan nilai-nilai yang diyakini bersama dapat membentuk perilaku terpuji. Selain itu, masukan dari lembaga-lembaga masyarakat dapat membantu menemukan strategi dan pendekatan yang tepat dalam implementasinya. Pelibatan lembaga masyarakat dapat dipahami bahwa hasil dari pendidikan karakter akan bermuara pada masyarakat luas. Kehidupan bermasyarakat

akan menjadi lebih baik jika setiap individu dalam masyarakat tersebut memiliki karakter yang baik.

Pendidikan karakter merupakan upaya yang terencana untuk memfasilitasi peserta didik mengenal dan menginternalisasi nilai-nilai karakter sehingga menjadi individu-individu dengan moralitas dan budi pekerti yang baik. Lickona (1997: 65) menyebutkan bahwa pendidikan karakter mengandung tiga unsur, yaitu: *moral knowledge* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (sikap berkenaan dengan moralitas), dan *moral behavior* (perilaku bermoral). Dengan demikian, pendidikan karakter menyangkut aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif. Pada tahap awal, individu perlu memahami tentang moralitas sebagai landasan pemahaman tentang baik dan buruk, pantas dan tidak pantas, terpuji dan tidak terpuji, dan sebagainya. Setelah memiliki pemahaman tentang moral, maka tahap selanjutnya adalah individu harus memiliki perasaan berkenaan dengan moral dan akhirnya berperilaku sesuai dengan nilai moral tersebut.

Sumber Nilai Karakter

Nilai-nilai karakter yang harus ditanamkan pada peserta didik dapat berasal dari berbagai sumber, seperti agama, nilai-nilai luhur bangsa, dan budaya. Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 9) mengidentifikasi 4 sumber utama nilai-nilai karakter, yaitu agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Sumber-sumber nilai karakter yang hampir sama juga dikemukakan oleh Berkowitz dalam William Damon (2002: 53-55) mengemukakan bahwa *“family (especially parents) is typically considered the predominant influence on child’s character formation. Additionally, school, peers, community (including the media), religion, and biology are contributors”*. Nilai-nilai karakter dapat digali dari budaya bangsa dan nilai-nilai yang terkandung dalam agama yang dianut seseorang.

Arthur dalam Nucci dan Narvaez (2008: 131) mengidentifikasi beberapa sumber yang dapat berpengaruh secara signifikan terhadap pembentukan karakter, seperti media massa, komunitas agama, budaya pemuda, kelompok sebaya, organisasi sukarela, dan terutama orang tua dan saudara. Bhikkhu Jayamedho dalam Sutar Soemitro dan Widodo (2015: 53-60) menyebutkan 4 faktor pembentuk karakter, yaitu: (1) kondisi dan nilai-nilai yang dianut keluarga, seperti adat, budaya, dan agama; (2) nilai-nilai yang dianut selama bersekolah; (3) nilai-nilai komunitas tempat individu tinggal dan bergaul, termasuk komunitas agama; dan (4) kondisi masyarakat umum, politik, dan negara.

Berkenaan dengan agama sebagai sumber nilai karakter, umat Buddha dapat menggali nilai-nilai yang termuat dalam kitab suci Tripitaka. Dalam kitab suci Tripitaka, tidak ada bagian khusus yang membahas tentang karakter. Nilai-nilai karakter dapat digali di seluruh isi dari kitab tersebut. Nilai-nilai karakter dapat ditemukan pada setiap bagian dari isi kitab Tripitaka, baik dalam Sutta, Vinaya, maupun Abhidhamma. Nilai karakter

yang disampaikan bergantung pada situasi dan konteks pada saat ajaran tersebut dibabarkan. Upasaka dan Upasika sebagai umat awam memedomani paneasila Buddhis sebagai landasan moral dalam berpikir, berbiara, dan bertindak. Paneasila Buddhis mengandung nilai-nilai karakter.

Nilai karakter ideal terangkum dalam *Dhammacakkapavattana Sutta*, yaitu khotbah pertama Buddha. Dalam Sutta tersebut dijabarkan secara terperinci 8 karakter yang harus dieapai seseorang, yang merupakan satu-satunya jalan yang harus ditempuh untuk meneapai tujuan akhir dari setiap makhluk, yaitu *Nibbana*. Puji Sulani (2014: 27) merangkum nilai karakter yang bersumber dari ajaran agama Buddha, seperti *dasa punnakiriya vat*, *brahma vihara*, *sila* dalam paneasila, dan *dasa paramita* atau *sad paramita*, dimana nilai-nilai tersebut umumnya dijadikan sebagai pedoman umat Buddha.

Tujuan Pendidikan Karakter

Dua tujuan utama pendidikan adalah membentuk siswa yang berprestasi secara akademis dan memiliki karakter yang baik. Alasan lain yang mendorong digalakkannya kembali pendidikan karakter adalah semakin merosotnya moralitas masyarakat, terutama kaum remaja. Nurul Zuriah (2015: 10-11) mengemukakan 3 alasan mengapa pendidikan moral sangat dibangkitkan kembali, yaitu: (1) melemahnya ikatan keluarga; (2) kecenderungan negative kehidupan remaja; dan (3) kebangkitan kembali dari perlunya nilai-nilai etik, moral, dan budi pekerti. Darmiyati Zuehdi (2008: 39) memaknai tujuan pendidikan watak (karakter) untuk mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, nilai-nilai yang diterima secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggung jawab.

Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membentuk individu yang berkeperibadian mulia. Dharma Kesuma, dkk. (2012: 9-11) mengidentifikasi 3 tujuan pendidikan karakter dalam setting sekolah, yaitu: (1) menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian peserta didik yang khas; (2) mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan sekolah; dan (3) membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Nurla Isna Aunillah (2011: 97-106) mengelompokkan tujuan pendidikan karakter menjadi 2, yaitu menurut pemerintah dan pengamat. Tujuan pendidikan karakter menurut pemerintah adalah: (1) membentuk manusia Indonesia yang bermoral; (2) membentuk manusia Indonesia yang cerdas dan rasional; (3) membentuk manusia Indonesia yang inovatif dan bekerja keras; (4) membentuk manusia Indonesia yang optimis dan percaya diri; dan (5) membentuk manusia Indonesia yang berjiwa patriot. Tujuan pendidikan karakter menurut pengamat adalah membentuk masyarakat yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong-royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, serta berorientasi pada ilmu pengetahuan dan

teknologi, dilandasi iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berlandaskan Pancasila.

Pendidikan karakter dapat pula dimanfaatkan dalam upaya meningkatkan prestasi akademik. Prestasi akademik yang kurang sering kali bukan disebabkan siswa yang bodoh, tetapi karena karakter yang tidak baik, seperti malas, mudah menyerah, suka meyontek, dan kenakalan. Jika karakter buruk tersebut dihilangkan dan diubah menjadi karakter yang baik, seperti rajin belajar, tidak mudah menyerah, semangat, dan termotivasi maka prestasi akademik akan meningkat. Lickona (2015: 149-150) menyebutkan 2 syarat agar pendidikan karakter mampu meningkatkan prestasi akademik, yaitu: (1) pendidikan karakter dapat meningkatkan hubungan manusia antara orang dewasa dengan siswa dan antar siswa sehingga meningkatkan kualitas lingkungan pembelajaran dan (2) upaya pendidikan karakter harus mencakup program akademik yang kuat dalam mengajarkan keterampilan dan kebiasaan bekerja keras. Dari pernyataan tersebut, pendidikan karakter jika diarahkan dan dikelola dengan baik akan mampu meningkatkan prestasi akademik sehingga tujuan akhir dari pendidikan untuk membentuk manusia yang berprestasi dan berakhlak mulia tercapai.

Matthew Davidson, dkk. dalam Nucci dan Navarez (2008: 539-540) mengemukakan 3 tujuan dari pendidikan karakter, yaitu: (1) mempersiapkan kaum muda menjalani kehidupan yang berkembang; (2) membantu mengurangi perilaku negatif oleh kaum muda yang dapat merugikan diri mereka dan masyarakat; dan (3) menawarkan upaya mengatasi akar perilaku anti-sosial atau merusak diri sendiri.

Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah

Penanaman karakter sejak usia sekolah merupakan tujuan utama dari pendidikan karakter. Pendidikan karakter harus mengacu pada nilai-nilai tertentu sebagai nilai utama (*core values*) sebagai landasan dalam berpikir dan bertindak, tanpa mengabaikan nilai-nilai karakter lainnya. Nilai-nilai yang lain tersebut merupakan penjabaran maupun pendukung dari *core values*. Para pendidik harus mampu mendesain program pembelajaran yang mampu mengintegrasikan pendidikan karakter dalam setiap aktivitas peserta didik di sekolah. Ki Supriyoko (2015: 185) mengajukan keteladanan sebagai sebuah pendekatan pendidikan karakter yang paling efektif dan produktif, yaitu dengan cara meneladani perilaku baik orang lain.

Lickona (1997: 65) menyatakan bahwa *comprehensive character education asserts that effective character education must encompass the total moral life of the classroom and school*. Selain itu, untuk menjamin keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah diperlukan peran serta orangtua dan masyarakat. Schaeffer dalam Yener Ozen (2011: 67) menyatakan bahwa proses pendidikan karakter dan proses pendidikan secara umum akan bermakna jika melibatkan orangtua dan masyarakat.

Bill Puka dalam Arthur (dalam Nucci dan Navarez, 2014: 135) mengidentifikasi 6 metode pengajaran yang dapat digunakan dalam program pendidikan karakter, yaitu: (1) arahan dalam nilai-nilai dan kebajikan dasar; (2) aturan perilaku yang ditetapkan dan dilaksanakan; (3) bercerita dengan pelajaran moral; (4) memperagakan sifat dan nilai-nilai yang diinginkan; (5) menceritakan para teladan moral dalam sejarah, literature, agama, dan memuji sifat-sifatnya; dan (6) menyediakan di sekolah dan masyarakat peluang yang terjangkau (proyek pengabdian) sebagai arana siswa mempraktekkan sifat-sifat baik dan mengejar sifat-sifat baik tersebut.

SUNY Cortland dalam Lickona (1997: 65-79) telah menyusun model pendidikan karakter yang komprehensif, terdiri dari 12 komponen yang saling berkaitan dengan 9 komponen berkenaan dengan aktivitas kelas dan 3 lainnya berkaitan dengan aktivitas di luar kelas. Duabelas komponen model pendidikan karakter komprehensif tersebut, yaitu: (1) *the teacher as caregiver, moral model, and moral mentor*; (2) *creating a caring classroom community*; (3) *moral discipline*; (4) *creating a democratic classroom environmental*; (5) *teaching values through the curriculum*; (6) *cooperative learning*; (7) *the conscience of craft*; (8) *ethical reflection*; (9) *teaching conflict resolution*; (10) *steer-clear-of-controversy approach*; (11) *remain-impartial approach*; dan (12) *take-a-stand approach*.

Howard, dkk. dalam Sue Winton (2008: 45) mengidentifikasi 3 pendekatan utama dalam pelaksanaan pendidikan karakter, yaitu *the cognitive-developmental approaches*, *the caring approaches*, dan *the traditional character education approaches*. Lebih lanjut, Sue Winton (2008: 48-55) menjelaskan pola-pola pelaksanaan pendidikan karakter berdasarkan pendekatan pendidikan karakter secara tradisional (*the traditional character education approaches*), yaitu: *universal values*, *direct teaching*, *role modeling*, *curriculum integration*, *developing character through action*, *decision making diversity*, dan *conflict*.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pola pelaksanaan pendidikan karakter di SD Insan Teratai dimana proses penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian dilaksanakan di SD Insan Teratai selama 4 bulan. Fokus dalam penelitian ini adalah pola pelaksanaan pendidikan karakter di SD Insan Teratai Tangerang dengan objek penelitiannya adalah aktivitas kepala sekolah, guru, peserta didik, dan orangtua/wali peserta didik baik di dalam maupun di luar kelas. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, dokumentasi, dan wawancara. Untuk menguji keabsahan data digunakan uji kredibilitas (validitas internal), tranferabilitas (validitas eksternal), dependabilitas (reliabilitas), dan konfirmabilitas (objektivitas). Sedangkan teknik analisis data menggunakan *interactive model* Miles dan Huberman, yang meliputi *data collection*, *data reduction*, *data display*, dan *conclusion*.

Pembahasan

SD Insan Teratai merupakan sekolah umum yang berada di bawah naungan Yayasan Insan Teratai Sejati yang merupakan sebuah yayasan bercirikan keagamaan Buddha. Keperhatian terhadap mutu pendidikan di Indonesia yang tidak kunjung membaik dan menurunnya moral masyarakat, terutama pada anak-anak usia sekolah telah membangkitkan semangat para pendiri untuk mendirikan sekolah yang meletakkan pendidikan karakter sebagai fokus utama tanpa mengabaikan bidang akademis. Selain itu, Yayasan Insan Teratai Sejati berkeinginan untuk memberikan kesempatan kepada anak-anak dari keluarga kurang mampu di wilayah Desa Gelam Jaya dan sekitarnya untuk memperoleh pendidikan yang layak dan murah. Untuk memperkuat karakter siswa, maka yayasan mengambil kebijakan untuk memasukkan muatan Penanaman Nilai-Nilai Kemanusiaan (PNK) ke dalam kurikulum dan secara jelas tertuang dalam visi "Unggul dalam Karakter, Cerdas dan Berpretasi dalam Belajar dengan Pendidikan Nilai-Nilai Kemanusiaan" dan misi: (1) menyiapkan generasi yang unggul berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan dan (2) menjadikan nilai-nilai kemanusiaan sebagai filosofi dasar pendidikan yang dijalankan sekolah. Visi dan misi tersebut dijabarkan lebih jelas pada kurikulum dan terinci dalam sebaran mata pelajaran.

Meskipun berada di bawah naungan yayasan pendidikan bercirikan keagamaan Buddha, sekolah yang dikelola bersifat umum sehingga tidak membatasi siswa, guru, maupun pegawai yang ingin berkontribusi terhadap kemajuan sekolah. Setiap siswa mendapat pembelajaran pendidikan agama sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing, yang diperkuat melalui kegiatan ekstrakurikuler (Baca Tulis Alquran bagi yang muslim) dan bimbingan rohani saat libur panjang sekolah.

Nilai Dasar dalam Pola Pendidikan Karakter di SD Insan Teratai

SD Insan Teratai merupakan salah satu sekolah yang sangat serius terhadap perkembangan moralitas siswanya. Bentuk upaya yang dilakukan oleh sekolah adalah memasukkan nilai-nilai karakter ke dalam kurikulum dan mengimplementasikannya ke dalam setiap aktivitas yang ada di sekolah. Nilai-nilai karakter yang hendak ditanamkan pada diri siswa dikemas dalam pola Penanaman Nilai Kemanusiaan (PNK). Pola PNK memiliki 5 nilai dasar (*core values*), yaitu: kebenaran (*truth*), kedamaian (*peace*), kasih sayang (*love*), kebajikan (*righteousness/right conduct*), dan tanpa kekerasan (*non violence*). Melalui 5 nilai dasar ini diharapkan akan tercipta manusia-manusia yang seutuhnya (*human excellence*). Manusia seutuhnya atau *human excellence* dapat dimaknai sebagai manusia yang memiliki kecerdasan akademik dan karakter mulia. PNK sangat cocok sebagai pola pelaksanaan pendidikan karakter yang dalam upaya menanamkan, membangun, dan menumbuhkan toleransi dan saling menghormati di antara siswa yang memiliki berbagai perbedaan, seperti agama, suku, budaya, dan status sosial.

Untuk memperkuat implementasi 5 nilai dasar di atas, pada tangga menuju ke lantai 2 tertulis nilai-nilai karakter sebanyak 22 butir yang disebut sebagai 22 *noble of living*. Duapuluh dua *noble of living* tersebut, yaitu: (1) *good health* (kesehatan), dimana seorang individu yang berkarakter haruslah memiliki kesehatan jasmani; (2) *morality* (sikap baik), *diligence* (rajin), *respect* (menghargai), *harmony* (harminis), *service* (melayani), *cleanliness* (kebersihan), *honest* (jujur), *truth* (kebenaran), *forgiveness* (memafkan), *peaceful* (damai), *politeness* (kesopanan), *amiable* (ramah), *discipline* (disiplin), *compassion* (belas kasih), *gratitude* (beryukur), *moral shame* (malu berbuat jahat), *moral dread* (takut akibat perbuatan jahat), *attentive* (penuh perhatian), *loving-kindness* (cinta kasih), dan *sincere* (tulus). Keduapuluh dua nilai-nilai karakter tersebut diambil dan disarikan dari syair-syair Dhammapada oleh seorang bhikkhu yang berkesempatan mengunjungi sekolah Insan Teratai. Nilai-nilai yang bersumber dari ajaran agama Buddha bersifat universal sehingga dapat masuk dan diterima oleh seluruh lapisan orangtua dan siswa. Jika ditelusuri lebih lanjut, kelima nilai dasar (*core values*) di atas juga merupakan nilai-nilai karakter yang berasal dari ajaran agama Buddha. Meskipun demikian tetap ada nilai-nilai tertentu yang khas atau unik dan tidak terdapat pada ajaran agama lain yang dilaksanakan di SD Insan Teratai. Nilai-nilai khas yang bersumber dari ajaran agama Buddha tersebut, antara lain:

a. Duduk Hening (*Silent Sitting*)

Silent sitting merupakan aktivitas sehari-hari yang dilakukan sebelum mengawali kegiatan pembelajaran di kelas. *Silent sitting* merupakan kegiatan meditasi dengan objek cahaya. *Silent sitting* diikuti seluruh siswa dan guru dengan dibimbing oleh rekaman yang menuntun proses meditasi dari awal sampai akhir. Pelaksanaan *silent sitting* berlangsung selama 15 menit. Sesuai dengan namanya, semua orang duduk bersila dengan posisi badan tegak. Selain itu, pada kegiatan yang melibatkan orangtua selalu diawali dengan sesi *silent sitting* untuk mengenalkan meditasi pada khalayak umum.

b. Vegetarian

SD Insan Teratai mengeluarkan kebijakan kepada seluruh warga sekolah tidak diperkenankan untuk membawa makanan dan makan makanan yang mengandung unsur kekerasan di lingkungan sekolah. Untuk menjaga efektivitas dari program ini, sekolah menyediakan makan siang untuk seluruh siswa, guru, dan karyawan. Makan siang yang disediakan berupa nasi, sayur-mayur, dan lauk seperti telur, tahu, dan tempe. Tugas siswa adalah membawa kotak makan dan botol air minum. Sayur yang dimasak sebagian merupakan hasil berkebun, seperti terong, kacang panjang, dan caisim.

c. Konsep Mengalahkan Diri Sendiri

SD Insan Teratai mengenalkan konsep lain berkenaan dengan persaingan yang mungkin tidak pernah diterapkan di sekolah lain. Setiap siswa diajarkan untuk bersaing dengan diri sendiri. Setiap siswa diajarkan untuk mengalahkan diri sendiri, bukan bersaing dengan siswa lain.

Mengalahkan diri sendiri mengandung makna bahwa setiap siswa harus lebih baik, maju, dan semakin berkembang. Setiap siswa harus menjadi lebih rajin, bersemangat, percaya diri, dan maju dari sebelumnya.

Masih banyak nilai-nilai karakter yang harus dimiliki siswa, antara lain: harus tenang saat makan, melayani dan mudah dilayani, harmonis dalam perbedaan, *leadership*, menghormati, disiplin, rapi, cinta tanah air, konsentrasi, tidak jahat, belajar tertib/antri, religius, sabar, menghargai makanan, sopan, bertakwa, percaya diri, kerja sama, adil/tidak membedakan, menyayangi, menghargai, teguh, rukun, kerja keras, pemaaf, kreatif dan inovatif, sederhana, bersyukur, tanggung jawab, dan sopan. Dengan alasan tersebut, sekolah banyak memasang tulisan-tulisan berkaitan dengan karakter tertentu maupun gambar, seperti 10 budaya malu guru, 10 budaya malu siswa, pohon ilmu lengkap dengan karakter-karakternya, kata-kata bijak, saling menghargai antar sesama agama, dan 7 karakter guru PNK.

Bentuk Kegiatan dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah Insan Teratai

Dalam bentuk kebijakan, SD Insan Teratai menyusun kurikulum berdasarkan kebutuhan dan disesuaikan dengan visi dan misi sekolah. Implementasi pendidikan karakter di SD Insan Teratai dikemas dalam pola Penanaman Nilai-Nilai kemanusiaan (PNK). PNK dimasukkan dalam KTSP sehingga kurikulum yang digunakan merupakan kurikulum yang diperkaya. Kurikulum yang diperkaya ini menjadi landasan penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Setiap aktivitas akademis dan non akademis selalu mengacu pada kurikulum tersebut, sehingga nilai-nilai PNK selalu turut serta.

PNK merupakan ciri atau pembeda dengan sekolah lain pada umumnya. PNK lebih menitikberatkan pada pembentukan budi pekerti atau moralitas yang baik, yang pada akhirnya juga membentuk siswa menjadi cerdas secara akademik. Penambahan muatan PNK merupakan upaya menanamkan, menumbuhkan, dan memperkuat karakter tanpa mengabaikan sisi kecerdasan siswa. Muatan PNK diadopsi dari Institut Sathya Sai Education Indonesia (ISSEI) dengan konsep *Educare*. *Educare* mengusung misi kasih semua, layani semua, dan pentingnya semua nilai kemanusiaan. *Educare* menjadi sebuah strategi dalam memadukan kebijaksanaan (*wisdom*) zaman dulu dengan teknologi modern. Menurut *educare*, hasil akhir dari pendidikan adalah karakter.

Kegiatan pembelajaran di kelas selalu didasari pada PNK. Setiap mata pelajaran diatur dan ditambah dengan muatan PNK. Setiap guru harus mengajar dan mendidik siswa dengan penuh perhatian dan kesabaran, tanpa membedakan. Untuk membangun sikap spiritual, siswa mengikuti pembelajaran pendidikan agama sesuai dengan agama masing-masing. Untuk memperkuat sikap spiritual tersebut, siswa juga diberikan bimbingan rohani pada saat libur panjang. Bahkan, untuk siswa muslim disediakan ekstrakurikuler baca tulis Alquran dan marawis. Dari kegiatan tersebut,

sekolah sangat memperhatikan perkembangan dan pemahaman spiritual siswanya. Beberapa contoh penerapan PNK dalam mata pelajaran adalah seperti pada soal Matematika disisipkan nilai berbagi, kasih sayang. Dalam mata pelajaran SBK, sebelum siswa mewarnai sebuah gambar, maka harus memilih dulu gambar yang sesuai dengan nilai-nilai tertentu. Pemilihan lagu-lagu yang dinyanyikan juga menjadi perhatian yang sangat serius. Lagu-lagu yang dinyanyikan umumnya adalah lagu yang bertema PNK. Meskipun demikian, lagu lain juga dapat dinyanyikan asalkan tidak mengandung unsur SARA dan kekerasan. Selain itu, pemberian hukuman untuk siswa yang melakukan pelanggaran atau bertengkar diberikan melalui cara tanpa kekerasan. Siswa yang dihukum diminta untuk berdiri di kotak merah untuk pelanggaran ringan dan kotak hitam untuk pelanggaran berat, tetapi siswa masih mendapat kesempatan untuk mengikuti pembelajaran. Hukuman juga diberikan kepada siswa dengan duduk di bangku tinggi. Siswa hanya diperbolehkan membawa buku tulis dan pensil. Ketika siswa salah mencatat maka harus turun untuk menghapusnya dan kembali lagi ke bangku, sehingga harus berhati-hati dalam mencatat.

Pelaksanaan pendidikan karakter melalui pola PNK di luar kelas dilaksanakan sejak siswa mulai memasuki halaman sekolah. Guru yang bertugas piket menyambut siswa di pintu batas orangtua mengantar anaknya dengan beranjali. Setiap siswa mengucapkan salam "Good morning, Teacher" atau Selamat pagi, Teacher" sambil beranjali. Kegiatan di luar kelas yang memuat PNK dan mendukung peningkatan kemampuan akademis siswa dan dilaksanakan setiap hari, antara lain:

a. Duduk Hening (*Silent Sitting*)

Duduk hening merupakan aktivitas awal yang dilakukan untuk memulai serangkaian kegiatan di sekolah. Kegiatan duduk hening diikuti oleh seluruh guru dan siswa. Peserta *silent sitting* duduk bersila dengan posisi badan tegak. *Silent sitting* menggunakan objek cahaya sebagai pusat perhatian. Pada saat *silent sitting* berlangsung, para peserta mengikuti instruksi dari rekaman yang berfungsi untuk menuntun jalannya meditasi. *Silent sitting* memakan waktu kurang lebih 15 menit. Tujuan utama dari *silent sitting* adalah menyiapkan siswa secara psikologis sehingga siap untuk mengikuti pembelajaran di kelas. Salah satu hasil positif yang diperoleh dari kegiatan *silent sitting* yang dilakukan secara rutin sebelum memulai kegiatan adalah siswa mudah diajari karena memiliki konsentrasi yang baik. Siswa dilatih untuk mengendalikan pikiran. Duduk hening juga berfungsi untuk membangun harmoni dan keselarasan dengan alam karena setiap tarikan dan hembusan napas berhubungan dengan alam. Selain itu, duduk hening dapat membangkitkan suasana damai dan tenang pada seluruh warga sekolah.

b. Doa Bersama

Doa bersama merupakan kegiatan yang dilakukan setelah sesi *silent sitting*. Setiap agama diwakili oleh satu orang siswa untuk membacakan doa

secara bergiliran. Manfaat yang dapat dipetik dari kegiatan doa bersama adalah menumbuhkan toleransi dan saling menghormati antar pemeluk agama yang berbeda-beda. Seluruh siswa dilatih untuk menghormati umat lain yang sedang berdoa. Siswa diajarkan pula untuk tidak fanatik dengan agama sendiri dan alergi terhadap agama lain. Pada saat pelaksanaan, dijumpai siswa yang berusaha mengingatkan siswa lain untuk berdoa dengan sikap tangan yang sesuai (beranjali, menengadah ke atas).

c. *Story Telling*

Story telling merupakan aktivitas yang dilaksanakan setelah doa bersama yang diikuti oleh seluruh siswa dan guru. *Story telling* merupakan penyampaian pesan moral, motivasi, dan inspirasi melalui suatu cerita. *Story telling* merupakan salah satu kegiatan penanaman nilai-nilai karakter tertentu melalui cerita. Pada *story telling* Setiap guru mendapat giliran untuk menyampaikan cerita yang mengandung pesan moral atau karakter positif. Bahkan, kadang-kadang beberapa siswa dilatih untuk memerankan sebuah cerita tertentu dalam *story telling*. Cerita yang disampaikan dapat berupa kisah binatang, orang sukses, tokoh, pahlawan, dan sebagainya sehingga mengandung unsur moralitas, karakter, motivasi, dan inspirasi. Tujuan dari *story telling* adalah memberikan kisah keteladanan, motivasi, dan inspirasi sehingga siswa meresapi nilai-nilai tersebut.

d. Makan Bersama

Makan bersama merupakan aktivitas yang dilakukan pada waktu istirahat. Makanan disediakan oleh sekolah. Makanan disiapkan dan dimasak oleh orangtua siswa yang bersedia membantu dan diberi gaji setiap bulan. Makanan yang disediakan oleh sekolah adalah makanan vegetarian yang tidak mengandung unsur kehidupan dan kekerasan. Seluruh warga sekolah tidak diperkenankan membawa makanan dari rumah. Siswa hanya membawa kotak makan dan botol air minum. Setiap siswa mendapat giliran untuk membagikan makanan kepada siswa lain. Siswa yang lain mengantri dengan rapi untuk mendapat giliran dengan menyodorkan kotak makan yang telah dipersiapkan dari rumah. Siswa yang ingin menambah makanan juga diperkenankan.

Di dinding ruang makan dipasang gambar yang sangat besar yang menceritakan proses pengolahan bibit padi sampai menjadi nasi yang siap untuk dinikmati. Setiap siswa dapat melihat gambar tersebut pada saat makan. Dari gambar tersebut, diharapkan siswa dapat menghargai setiap butir nasi dan makanan yang dimakan dengan cara meminta makanan dan sayuran sesuai dengan takaran masing-masing sehingga tidak ada yang tersisa.

Manfaat yang diperoleh dari makan bersama, antara lain: (1) siswa dibiasakan berdoa sebelum makan; (2) belajar melayani orang lain ketika membagikan makanan; (3) belajar untuk mudah dilayani; (4) siswa dibiasakan untuk mengambil makanan sesuai dengan takarannya sendiri sehingga tidak tersisa; (5) membiasakan budaya antri; (6) siswa lebih

menghargai makanan; dan (7) siswa dibiasakan untuk menggosok gigi setelah makan.

Selain kegiatan yang dilaksanakan setiap hari, upaya pendidikan karakter melalui PNK dilaksanakan secara periodik. Kegiatan tersebut, antara lain:

a. Peringatan Hari Nasional

Peringatan hari nasional selalu diperingati di SD Insan Teratai. Peringatan hari nasional, seperti Hari Ulang Tahun kemerdekaan, Hari Ibu, dan Hari Kartini diperingati untuk mengingatkan kembali jasa-jasa para pahlawan. Mengingat dan meneladani sifat-sifat pahlawan dan memupuk rasa cinta terhadap tanah air. Dalam setiap peringatan, siswa selalu melakukan aktivitas, seperti membuat bendera merah putih dari kardus, mewarnai gelas air mineral dengan warna merah putih untuk hiasan. Pada peringatan Hari Ibu, setiap siswa memberikan bunga dan bersujud pada orangtua.

b. Peringatan Hari Raya Keagamaan

Peringatan hari raya keagamaan dirayakan oleh seluruh siswa meskipun bukan hari raya agama yang dianutnya. Kegiatan untuk memperingati hari raya keagamaan, antara lain: mewarnai telur Paskah, membuat kartu ucapan selamat hari Waisak, Idul Fitri, dan Natal. Pada saat hari raya Imlek, seluruh siswa mengenakan pakaian berwarna merah-merah dan membuat lampion dari angpau. Tujuan dari pelibatan seluruh siswa dalam merayakan hari raya keagamaan adalah supaya siswa saling mengetahui dan mengenal ajaran berbagai agama (hanya sebagai pengetahuan bukan untuk mempengaruhi) sehingga tercipta saling menghargai dan menghormati, tidak salah menilai agama lain, dan bahkan saling mencurigai.

c. Upacara Bendera

Upacara bendera dilaksanakan setiap hari Senin dan diikuti oleh seluruh siswa, guru, dan karyawan. Seluruh kelas mendapat giliran menjadi petugas upacara. Makna dari upacara bendera adalah memupuk rasa cinta tanah air, keteladanan, dan menghargai jasa para pahlawan. Selain itu, upacara bendera juga bermanfaat untuk mendisiplinkan dan membentuk rasa percaya diri.

d. Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler diadakan untuk mengakomodasi bakat, minat, dan potensi siswa. Kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan di SD Insan Teratai, antara lain: Marawis dan Baca Tulis Alquran (BTQ) untuk yang beragama Islam, Pramuka, Futsal, *English Club*, *Mandarin Club*, *Art Club* (melukis), *Math Club*, *Sains Club*, Sepak Takraw, Angklung, Tari tradisional, dan *drum band*. Tujuan dari disediakannya berbagai kegiatan ekstrakurikuler adalah untuk memfasilitasi potensi, bakat, dan minat dari seluruh siswa. Siswa dapat memilih kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan minat dan bakatnya.

e. Karya Wisata (*Field Trip*)

Field trip merupakan kegiatan yang dilaksanakan dengan mengunjungi suatu tempat sehingga siswa dapat mempelajari dan memperoleh nilai/karakter dari tempat tersebut. Nilai atau karakter yang menjadi sasaran *field trip* bergantung dari tempat yang dikunjungi. Tempat-tempat yang pernah dikunjungi untuk *field trip*, antara lain: planetarium, peternakan, kebun sayur, pabrik tahu, sawah, dan kebun binatang. Siswa diberi tugas untuk mengamati segala sesuatu yang dijumpai dan melakukan wawancara kepada petugas. Manfaat yang diperoleh dari *field trip*, antara lain: (1) meningkatkan kepercayaan diri siswa; (2) memahami suatu proses, seperti pembuatan tempe, menanam sayur, dan beternak; (3) menambah wawasan siswa; dan (4) bersyukur.

f. Kelas Integrasi

Kelas integrasi merupakan kelas tambahan yang melibatkan seluruh siswa dan dilaksanakan secara *moving class* yang dilaksanakan setahun 3 kali. Seluruh siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari seluruh kelas yang ada. Kadang-kadang kelas integrasi juga melibatkan siswa dari unit Taman Kanak-Kanak. Siswa dari kelas besar akan ditunjuk menjadi ketua kelompok yang berfungsi untuk mengatur anggota kelompoknya, terutama yang berasal dari kelas kecil. Materi yang diberikan disesuaikan dengan tema kelas integrasi dan terbagi dalam sub-sub kecil. Tema yang pernah diambil dalam kelas integrasi, antara lain: kelapa, warna, dan profesi. Isi dan nilai karakter yang ditanamkan bergantung dari tema kelas integrasi, yang biasanya berkembang sesuai dengan yang digali siswa.

g. Kebun Sayur

Beberapa nilai yang dapat diperoleh dari kebun sayur adalah siswa dilatih untuk menanam, memelihara, dan memanennya. Siswa dapat mengetahui jenis-jenis sayuran secara langsung, Siswa juga belajar untuk bertanggung jawab dalam memelihara tanaman. Selain itu, siswa dapat menghargai makanan yang dimakan karena untuk memperolehnya sangat sulit dan membutuhkan waktu yang lama.

h. Bimbingan Rohani

Untuk meningkatkan keyakinan dan ketakwaan siswa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sekolah menyelenggarakan bimbingan rohani untuk seluruh siswanya pada saat libur panjang kenaikan kelas. Kegiatan dilaksanakan selama beberapa hari. Siswa yang beragama Buddha mengikuti *Dhamma Class*. Siswa yang beragama Islam mengikuti Sanlat (Pesantren Kilat). Siswa yang beragama Kristen mengikuti Retret. Siswa yang beragama Katholik mengikuti Rekoleksi. Kegiatan bimbingan rohani ini bersifat wajib untuk seluruh siswa.

Peran serta dari orangtua siswa sangat diperlukan untuk membantu meningkatkan potensi dan kemampuan siswa, baik di bidang akademik maupun non-akademik. SD Insan Teratai melibatkan orangtua siswa dalam berbagai kegiatan, antara lain:

a. *Parenting*

Parenting merupakan salah satu kegiatan yang dilaksanakan di SD Insan Teratai dalam upaya membangun komunikasi yang baik antara pihak sekolah dengan orangtua siswa. Selain itu, *parenting* juga digunakan sebagai sarana untuk menyamakan persepsi, pandangan, dan langkah-langkah yang harus ditempuh untuk mengoptimalkan tumbuh kembang siswa. Program *parenting* yang telah dilaksanakan berupa penyuluhan berkenaan dengan pelaksanaan pendidikan yang berbasis PNK oleh narasumber yang berasal dari Institut Sathya Sai Education Indonesia dan Sekolah Insan Teladan Parung Bogor. Selain itu ada pula *parenting* tentang penyuluhan kesehatan anak dan membuat masakan sehat.

Beberapa tujuan diadakan program *parenting*, antara lain: (1) menyamakan pola pendidikan yang ada di sekolah dan di rumah; (2) menciptakan suasana harmonis antara orangtua siswa dengan pihak sekolah; (3) meningkatkan kerja sama antara orangtua siswa dan guru dalam mendidik siswa; (4) orangtua siswa mengetahui program-program pendidikan yang dilaksanakan di sekolah; dan (5) orangtua memperoleh informasi dan pengetahuan dalam mendidik anak-anak di rumah.

b. Daur ulang

Daur ulang merupakan salah satu program yang melibatkan orangtua siswa. Di rumah orangtua bersama anaknya memilah dan mengumpulkan sampah-sampah plastik, seperti kardus, kertas, gelas dan botol air mineral untuk dibawa dan dikumpulkan di sekolah. Nilai edukasi yang hendak ditanamkan pada siswa di rumah adalah orangtua mendidik anaknya tentang kebersihan dan peduli terhadap lingkungan. Orangtua dapat memberi contoh kepada anaknya untuk membuang sampah pada tempatnya dan mengumpulkan sampah yang masih dapat dimanfaatkan. Pengaruh nyata dari program daur ulang adalah seorang siswa berinisiatif mengumpulkan sampah plastik dan styrofoam yang mengapung di pantai ketika mengadakan liburan bersama.

e. Piket bersama

Setiap orangtua yang anaknya bersekolah di SD Insan Teratai mendapat giliran untuk melaksanakan piket satu kali per minggu. Hari giliran piket disesuaikan dengan waktu yang dimiliki orangtua sehingga tidak mengganggu aktivitas dan kesibukannya. Pemberian tugas kepada orangtua untuk membantu membersihkan ruangan dan lingkungan sekolah merupakan salah satu bentuk tanggung jawab orangtua terhadap sekolah. Kegiatan kerja bakti yang melibatkan orangtua juga diadakan setiap masuk sekolah awal semester. Biasanya, saat sekolah libur panjang kegiatan piket bersama diliburkan, sehingga banyak debu dan kotoran yang harus dibersihkan sebelum digunakan untuk aktivitas sekolah. Orangtua saling bahu-membahu membersihkan lingkungan sekolah, meskipun tidak semua orangtua hadir.

d. Membantu masak di dapur

Ada beberapa orangtua siswa yang mendedikasikan tenaganya untuk membantu menyiapkan makanan. Orangtua yang membantu memasak di dapur diberikan honor/gaji bulanan sebagai bentuk kompensasi. Selain membantu memasak di dapur, ada pula orangtua siswa yang diberi tanggung jawab sebagai koordinator piket kebersihan. Koordinator piket kebersihan bertanggung jawab terhadap pelaksanaan piket dan kebersihan lingkungan sekolah.

Hambatan dan Tantangan

Untuk mensukseskan program pendidikan karakter melalui PNK tidak selalu mulus. Hambatan yang dihadapi sekolah sampai saat ini, antara lain: (1) pemahaman guru tentang PNK belum sama; (2) setiap tahun ada guru yang masuk sehingga harus memberikan pemahaman tentang PNK dari awal; (3) belum semua guru mempraktikkan PNK; (4) pemahaman orangtua tentang PNK masih kurang; (5) dukungan orangtua siswa terhadap program PNK ketika di rumah belum maksimal; (6) beberapa guru masih kesulitan menghubungkan materi pembelajaran dengan PNK; (7) latar belakang siswa yang berbeda-beda; (8) pola pendidikan di keluarga yang berbeda-beda; (9) petunjuk pelaksanaan PNK belum jelas.

Tantangan yang dihadapi dalam mengembangkan sekolah berbasis pendidikan karakter, antara lain: (1) pemahaman masyarakat tentang pendidikan karakter masih kurang; (2) PNK merupakan program yang selalu berkembang dan dinamis; (3) optimalisasi peran orangtua dalam mendukung program PNK; (4) aktivitas siswa di sekolah cukup panjang untuk ukuran SD; (4) sosialisasi program PNK kepada masyarakat, terutama orangtua siswa; dan (5) proses yang membutuhkan waktu lama sehingga hasilnya tidak langsung terlihat.

Penutup

Pola pelaksanaan pendidikan karakter di SD Insan Teratai dikemas melalui Penanaman Nilai Kemanusiaan (PNK) yang memiliki 5 nilai inti/dasar (*core values*), yaitu: kebenaran (*truth*), kedamaian (*peace*), kasih sayang (*love*), kebajikan (*right conduct*), dan tanpa kekerasan (*non violence*). Pelaksanaan pendidikan karakter di SD Insan Teratai dibagi menjadi 2 kegiatan, yaitu (a) di dalam kelas yang terintegrasi dalam seluruh mata pelajaran dan (b) di luar kelas yang meliputi setiap aktivitas, baik rutin maupun yang dilaksanakan secara periodik, antara lain: duduk hening (*silent sitting*), doa bersama, *story telling*, makan bersama, peringatan hari nasional, peringatan hari raya keagamaan, upacara bendera, ekstrakurikuler (Marawis dan Baca Tulis Alquran untuk siswa yang beragama Islam, Pramuka, Futsal, *English Club*, *Sains Club*, *Math Club*, *Mandarin Club*, *Art Club*, Sepak Takraw, Angklung, Tari Tradisional, dan *Drum Band*), karya wisata (*field trip*), kelas integrasi, kebun sayur, dan bimbingan rohani. Peran orangtua dalam

pelaksanaan pendidikan karakter di Sekolah Dasar Insan Teratai, antara lain: aktif mengikuti *parenting*, piket kebersihan, daur ulang, dan beberapa membantu memasak di dapur.

Hambatan yang dihadapi sekolah sampai saat ini, antara lain: pemahaman guru tentang PNK belum sama, setiap tahun ada guru yang masuk sehingga harus memberikan pemahaman tentang PNK dari awal, belum semua guru mempraktikkan PNK, pemahaman orangtua tentang PNK masih kurang, dukungan orangtua siswa terhadap program PNK ketika di rumah belum maksimal, beberapa guru masih kesulitan menghubungkan materi pembelajaran dengan PNK, latar belakang siswa yang berbeda-beda, pola pendidikan di keluarga yang berbeda-beda, dan petunjuk pelaksanaan PNK belum jelas.

Tantangan yang dihadapi sekolah, antara lain: pemahaman masyarakat tentang pendidikan karakter masih kurang, PNK merupakan program yang selalu berkembang dan dinamis, optimalisasi peran orangtua dalam mendukung program PNK, aktivitas siswa di sekolah cukup panjang untuk ukuran SD, sosialisasi program PNK kepada masyarakat, terutama orangtua siswa, dan proses yang membutuhkan waktu lama sehingga hasilnya tidak langsung terlihat.

Saran-saran yang dapat diberikan dari penelitian ini, antara lain: perlu dijabarkan nilai-nilai inti (*core value*) sehingga lebih mudah dan konkret dalam implementasinya. Perlu perencanaan yang matang dan evaluasi secara periodik untuk menjamin kualitas pelaksanaan setiap kegiatan. Orangtua harus dilibatkan secara intensif dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Perlu diadakan pembinaan secara intensif dan rutin untuk guru, karyawan, dan orangtua sebagai upaya penyamaan pandangan dan tindakan dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Mengembangkan pola, strategi, dan metode untuk implementasi pendidikan karakter.

Daftar Pustaka

- Afandi, Rifki. 2011. Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pedagogia*. Vol. 1 (1), p. 85-98.
- Arifah, Chusna. 2015. Personality Development through Character Education In Darussalam Islamic Boarding School, Ciamis, West Java, Indonesia. *International Journal of Educational Studies*. Vol. 12 (3), p. 69-90.
- Aunillah, Nurla Isna. 2011. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Laksana.
- Damon, William. 2002. *Bringing in A New Era in Character Education*. California: Hoover Institution Press.
- Ihsan, Fuad. 2010. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan*

- Karakter Bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pusat pengembangan Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2011. *Pedoman Pelaksanaan pendidikan Karakter berdasarkan Pengalaman di satuan Pendidikan Rintisan*. Jakarta.
- Kesuma, Dharma, dkk. 2012. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lickona, Thomas. 1997. The Teacher's Role in Character Education. *Journal of Education*. Vol. 197 (2), p. 63-80.
- Lickona, Thomas. 2015. *Character Matters*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Naim, Ngainun. 2012. *Character Building: Optimalisasi Peran pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Ar-ruzzMedia.
- Noddings, Nel. 2002. *Educating Moral People: A Caring Alternative to Character Education*. New York: Teachers College Press.
- Nucci, Larry P. dan Darcia Narvaez. 2014. *Handbook Pendidikan Moral dan Karakter*. Bandung: Nusa Media.
- Ozen, Yener. 2011. A New Proposal for Character Education. *TSA/Yil*: 15 S: 3, p. 61-70.
- Sagala, Syaiful. 2013. *Etika dan Moralitas pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soemitro, Sutar dan Widodo. 2015. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Buddhis*. Jakarta: BKPBI.
- Sulani, Puji. 2014. Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Minggu Buddha. *Jurnal Vijjacariya*. Vol 1 (1), p. 21-35.
- Supriyoko, Ki. 2015. Pendidikan Karakter Bangsa sebagai Strategi Kebudayaan. *Bunga Rampai Seminar Nasional Kebudayaan 2014: Revolusi Mental Sebagai Strategi Kebudayaan*. Kemendikbud.
- Winton, Sue. 2008. Character Education: Implications for Critical Democracy. *International Critical Childhood Policy Studies*. Vol. 1 (1), p. 42-63.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Zuchdi, Darmiyati. 2008. *Humanisasi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuriah, Nurul. 2015. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.

MAKNA KECEMASAN DALAM MEDITASI BAGI SAMANERA DI PUSDIKLAT BUDDHIS SIKKHADHAMMA SANTIBHUMI TANGERANG

I Ketut Damana
ketutadelo@gmail.com

Abstract

This study entitled "The Meaning of Anxiety For novice Meditation Pusdiklat Buddhist Sikkhadhamma Santibhumi Tangerang". The problem in this research are: (1) do together give meaning to overcome anxiety for novice meditation?; (2) is meditation training can open the way to liberation anxiety for the novice meditating. The purpose of this study was to determine and describe what it means, the benefits and constraints of training to overcome anxiety for novices in meditation practice. To achieve the objectives mentioned above, the authors use empirically lookups that interview. Considering the data analyzed in the form of text and qualitative, the authors used data analysis by interview for the novice meditating in Buddhist Pusdiklat Sikkhadhama Santibhumi Tangerang

Keywords: Meaning of anxiety for novice, meditation.

Pendahuluan

Perenungan atas keluar masuknya napas adalah salah satu latihan yang penting, bahkan dapat dikatakan yang paling penting dari kesemuanya. Terutama jika dibandingkan dengan konsentrasi hanya dapat dicapai dengan menyadari keluar masuknya napas menjadi tidak sukses. Jadi permasalahan yang penting dalam penelitian ini adalah belum ada gambaran tentang arti makna meditasi, belum tergambar suasana meditasi yang tenang, pola meditasinya tergantung pada karakteristik guru meditasi, dan belum diketahui alasan munculnya kecemasan bagi peserta meditasi. Undang-undang Republik Indonesia tentang Peraturan menteri agama republik Indonesia nomor 65 tahun 2013 tentang pelayanan publik di Kementerian Agama: (1) bahwa penyelenggaraan pelayanan publik yang layak sesuai dengan asas-asas umum pemerintahan yang baik dan ketentuan peraturan perundang-undangan, perlu dilakukan di lingkungan Kementerian Agama; (2) bahwa penyelenggaraan pelayanan publik yang layak sebagaimana dimaksud dalam huruf (a), perlu untuk memberikan perlindungan (b), dan kepastian hukum bagi masyarakat. Adapun tujuan peserta meditasi sebenarnya adalah untuk mengetahui dan mendiskripsikan ketika menarik napas panjang peserta sadar, peserta dengan menarik napas panjang, ketika mengeluarkan napas peserta sadar, peserta sadar mengeluarkan napas panjang. Ketika menarik napas pendek peserta sadar menarik napas pendek, ketika mengeluarkan napas pendek peserta sadar mengeluarkan napas pendek. Dengan jelas menyadari seluruh pernapasan atau badan, peserta akan

menarik napas, demikian peserta melatih diri. Dengan jelas peserta menyadari seluruh pernapasan, peserta akan mengeluarkan napas. Hingga merenungkan penyerahan diri peserta meditasi akan melatih diri akan menarik napas demikianlah peserta meditasi melatih diri.

Untuk perenungan pemusatan pikiran pada keluar masuknya napas, bagi pemula peserta meditasi boleh menghitung dalam batin keluar masuknya napas itu, tapi hanya sampai bilangan sepuluh, kemudian mulai dari awal, pada hitungan satu lagi, demikian berulang kali. Adalagi cara lain yang lebih baik dan yaitu, yang diajarkan oleh para guru meditasi di Pusdiklat Buddhis. Keseluruhannya hanya menolong untuk meneegah timbul bentuk bentuk pikiran yang eemas yang tidak ada hubungannya dengan pernapasan. Berdasarkan hasil penelitian dosen tersebut penulis tertarik untuk meneliti: “Makna Keeemasan dalam Meditasi Bagi Samanera di Pusdiklat Buddhis Sikkhadhamma Santibhumi Tangerang”.

Landasan Teori

Menurut Alwisol (2007: 163) makna keemasan adalah kebutuhan yang timbul sebagai akibat dari usaha menemukan pemecahan masalah gangguan hubungan antar manusia. Menurut Sheldon, (2007: 210) menulis bahwa teori tekanan batin yang dikembangkan sosialisasi disesuaikan dengan latar belakang temperamennya agar bisa berkembang dan tidak mendapatkan tekanan. Menurut George Boeree (2008: 122) keemasan adalah teori tekanan emosi digunakan untuk merespon sebuah pengalaman emosi. Pengantar Konseling, teori dan kasus berpendapat John Meleod (2006: 524) keemasan adalah tekan batin sering diartikan sebagai bentuk riset konseling bahaya etika. Dalam “*Mind and Body through Abhidhamma*” Sayalay Susila (2005: 20) menuliskan makna keemasan bahwa ada dua makna dari melakukan latihan ini, yaitu: (1) untuk membantu memahami karakteristik dari kesadaran yaitu mengenali akan adanya sebuah objek, dan (2) menyadari sifat alamiahnya tanpa diri dari kesadaran. Ajaran Buddha tentang pembebasan di kehidupan ini. Menurut Sayadaw U Pandita (2014 : 7) keemasan adalah tidak pokusnya melatih meditasi jalan dan duduk seera bergantian dalam waktu yang tidak seimbang sepanjang hari sehingga keemasan tidak dapat dikendalikan. Panduan untuk belajar Buddhisme (Wategama, 2015: 9) menulis bahwa retreat musim hujan secara tradisional *vassa*. *Vassa* adalah merupakan praktek monistik atau pertapaan yang dijalani oleh Sangha. Ajaran-ajaran dasar Buddhisme (U Jotankara, 2004: 128) menulis makna keemasan bahwa napas sebagai objek memurnikan, selalu memperhatikan napas sehingga pikiran 4 keadaan luhur Brahmavihara. Mahasavaka siswa Buddha yang unggul (Handaka Vijjananda, 2012: 64) menulis bahwa latihan praktik meditasi, Culapantaka, Bhikkhu yang unggul dalam mewujudkan kekuatan batin. Pengantar Konseling, teori dan kasus (John Meleod, 2006: 524) menulis bahwa keemasan sering diartikan sebagai bentuk riset konseling bahaya etika.

Trismiati (2004), para ahli membagi bentuk kecemasan terbagi menjadi dua, yaitu: (1) psikologis yaitu kecemasan yang terlihat sebagai gejala kejiwaan, seperti tegang, bingung, khawatir, sukar berkonsentrasi, dan perasaan tidak menentu; (2) fisiologis yaitu kecemasan yang terlihat sebagai gejala fisik, misalnya tidak dapat tidur, jantung berdebar-debar, gemetar, dan perut mual. Menurut Sarafino (1998) membedakan empat jenis dukungan sosial yaitu: (a) dukungan emosional, mencakup ungkapan dan perilaku empati, afeksi, kepedulian, sehingga individu tersebut merasa nyaman, dicintai dan diperhatikan; (b) dukungan penghargaan, mencakup ungkapan hormat positif, dorongan, dan persetujuan atas gagasan atau perasaan individu. Pemberian dukungan ini membantu individu melihat segi positif dalam dirinya yang berfungsi untuk menambah penghargaan dan kepercayaan diri saat mengalami tekanan; (c) dukungan instrumental, mencakup bantuan secara langsung sesuai dengan yang dibutuhkan individu, seperti bantuan finansial atau pekerjaan pada saat mengalami stress; (d) dukungan informatif, mencakup pemberian nasehat, petunjuk, saran atau umpan balik yang diperoleh dari orang lain, sehingga individu dapat mencari jalan keluar untuk memecahkan masalahnya. Menurut Febriasari (2007) sumber dukungan, yaitu: (a) sumber natural: dukungan sosial yang diterima seseorang melalui interaksi sosial secara spontan dengan orang-orang yang berada di sekitarnya, misalnya anggota keluarga (anak, istri, suami), teman dekat atau relasi. Dukungan sosial ini bersifat nonformal; (b) sumber artificial: dukungan sosial untuk kebutuhan primer seseorang, misalnya dukungan sosial akibat bencana alam melalui berbagai sumbangan. Menurut Yusi Capriyanti (2015: 2) kendala kecemasan adalah kondisi psikologis ketika penderitanya mengalami rasa cemas berlebihan secara konstan dan sulit dikendalikan, sehingga berdampak buruk terhadap kehidupan sehari-hari mereka. Bagi sebagian orang normal, rasa cemas biasanya timbul pada suatu kejadian tertentu saja, misalnya saat akan menghadapi ujian di sekolah atau wawancara kerja. Namun pada penderita gangguan kecemasan, rasa cemas ini kerap timbul pada tiap situasi. Itu sebabnya orang yang mengalami kondisi ini akan sulit merasa rileks dari waktu ke waktu. Selain gelisah atau rasa takut yang berlebihan, gejala psikologis lain yang mungkin bisa muncul pada penderita gangguan kecemasan adalah berkurangnya rasa percaya diri, menjadi lekas marah, stres, sulit berkonsentrasi, dan menjadi penyendiri. Sementara itu gejala fisik yang mungkin menyertai masalah kendala kecemasan adalah: sulit tidur, badan gemetar, mengeluarkan keringat secara berlebihan, otot menjadi tegang, jantung berdebar, sesak napas. lelah, sakit perut atau kepala, pusing, mulut terasa kering, kesemutan.

Penyembuhan dalam Agama Buddha dengan dukkha yang diperoleh dengan pengalaman Nibbana. Nibbana adalah keadaan dari kesehatan jiwa, keamanan, keluhuran, berhentinya bentuk karma. Menurut Bhikkhu Boddhi (A.III.321): Dasar dari emosi menurut pandangan agama Buddha yaitu timbul karena pikirannya dikuasai oleh nafsu dan kebencian di dalam dirinya

sehingga muncul emosi atau marah dalam dirinya sehingga muncul pada dirinya ketidak senangan Pendekatan pada agama Buddha secara rasional yaitu dengan pendekatan pemikiran yang rasional terhadap *Cattari Arya Saccani* yang terdiri dari: *dukkha*, sebab *dukkha*, lenyapnya *dukkha*, jalan menuju lenyapnya *dukkha*. Menurut Kamus umum Buddha Dharma (Panjika, 2006: 51) meditasi bhavana adalah pengembangan batin, yang terdiri dari tiga macam yaitu: pengembangan batin melalui jasmani, pengembangan batin melalui pikiran, dan pengembangan batin melalui kebijaksanaan. Menurut Jotalankara (2004: 207) meditasi adalah konsentrasi benar dalam mengarahkan pada satu objek yaitu seorang bhikkhu mempunyai 5 (lima) manfaatnya antara lain: (1) memudahkan berkonsentrasi. Seperti telah dijelaskan di bagian konsentrasi, pada tahap awal saya berlatih, selalu terjadi pikiran saya melantur ke mana-mana, dan untuk menjinakkannya, pikiran yang melantur itu disadari diberi komentar 'pikiran melantur', 'melantur; dan kemudian setelah itu saya pusatkan kembali pada objek semula misalnya menghitung, atau memperhatikan sentuhan; (2) memberikan ketenangan. Dalam abad modern yang sangat maju ini, semua orang menjadi berlomba-lomba untuk maju yang diukur dari prestasi mencapai harta dan kedudukan semaksimal mungkin, sehingga semua orang menjadi tergesa-gesa, gelisah, cemas, dan khawatir. Maka dalam dunia yang serba berpacu seperti ini latihan meditasi akan memberikan ketenangan yang sudah menjadi komoditi langka terutama di kota-kota besar; (3) lebih mengenal diri sendiri. Jika saya belajar sesuatu, umumnya saya mengarahkan perhatian saya keluar dari diri saya, maka latihan pernapasan ini sesungguhnya mengarahkan perhatian saya ke dalam diri saya sendiri sehingga saya akan lebih mengenal diri saya sendiri, baik kelebihan maupun kekurangannya. Dengan mengenal proses mental yang ada dalam diri sendiri; (4) lebih mudah mengendalikan emosi atau kemarahan. Setiap kali saya berlatih, saya selalu berusaha mengenali proses mental yang muncul yang mengganggu konsentrasi saya, seperti perasaan gelisah, cemas, marah, senang, gembira, tenang dan lain lainnya. Latihan yang terus-menerus akan membawa saya pada kebiasaan yang baik, yaitu selalu mengenal bentuk emosi atau mental yang muncul, sehingga bila saya tersinggung ataupun marah karena ucapan seseorang, kemunculan marah itu dapat diketahui, dan dapat dlenyapkan dengan segera sebelum bermanifestasi menjadi ayunan tinju ataupun semburan kemarahan kepada lawan bicara; (5) menjadi lebih sehat. Seperti saya ketahui, sekarang banyak sekali penyakit yang disebabkan oleh kegelisahan, kecemasan, ketakutan, dan berbagai perasaan negatif lainnya. Misalnya penyakit darah tinggi, tukak lambung, sembelit, serangan jantung, sukar tidur, dan sebagainya. Dengan latihan meditasi, walaupun baru sedikit ketenangan yang saya peroleh, itupun cukup bermanfaat bagi jasmani saya yang sedang dilanda cemas, begitu pula bagi organ-organ tubuh saya yang harus dapat bekerja dengan lebih tenang dan beristirahat dengan lebih baik; yang pada akhirnya akan menghasilkan kesehatan yang lebih baik bagi jasmani. Menurut Matt linden,

(2016: 16) meditasi adalah suatu cara untuk melatih diri sendiri untuk mengalami kehidupan dengan tataran cita atau sikap yang lebih bermanfaat. Sehingga mengubah pola-pola dengan berulang kali membangkitkan tataran batin tertentu supaya peserta meditasi terbiasa dengannya dan itu menjadi kebiasaan peserta. Di tingkat lahir, meditasi mampu membangun jalan saraf yang baru. Ada berbagai tataran cita dan sikap yang bermanfaat dalam latihan meditasi adalah: 1). Lebih santai, dan tidak tertekan serta tegang, 2). Lebih terpusat, dan tidak kuyu atau "melongo", 3). Lebih tenang dan bebas dari kekhawatiran gandrung dan celoteh batin yang tak kenal henti, 4). Lebih memahami diri, orang lain, hidup saya dan seterusnya, bebas dari kebingungan dan kesalahpahaman 5). Berperasaan lebih positif terhadap orang lain, seperti kasih dan welas asih, bebas dari amarah atau sikap acuh tak acuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Ebta Setiawan: 2016:2) bahwa meditasi/meditasi/ /méditasi/ n pemusatan pikiran dan perasaan untuk mencapai sesuatu.

Menurut Matt Linden (2016: 17) meditasi adalah perpaduan dari perasaan-perasaan ini mendorong individu mencari cara yang akan memungkinkan saya menjadi penolong lebih baik bagi peserta meditasi sebagai sebuah alat; sebuah cara. Bila individu ingin mencapai suatu hasil dan individu memiliki alasan dan perasaan positif. Hasil tercipta oleh perpaduan berbagai sebab dan keadaan. Sebagai contoh, kalau individu kena tekanan darah tinggi atau hipertensi, meditasi tentu saja akan membantu. Meditasi harian tentu dapat membantu mengurangi kecemasan individu. Menurut Herbert Benson (2004: 123) meditasi adalah berusaha untuk penuh keyakinan menggabungkan manfaat meditasi dengan pengobatan gaya barat. Secara ilmiah, ia menjelaskan manfaat-manfaat dari meditasi yang telah dipraktikkan orang selama berabad-abad. Manfaat meditasi: (1) apabila saya secara rutin melakukan meditasi, organ-organ tubuh dan sel tubuh akan mengalami keadaan baik dan bekerja lebih teratur; (2) mampu mengatur dan mengendalikan orang lain serta memaafkannya; (3) mampu mengerti orang lain dan memaafkannya; (4) selalu bertekun dalam hidup yang baik, sebagai pembawa berkat bagi sesama; (4) mampu menerima suka dan duka, kesulitan, dan kebaikan hidup dengan baik. Praktik samadi atau meditasi adalah alami dan bukanlah praktik baru atau impor di Indonesia. Ada banyak cara untuk bermeditasi, termasuk meditasi sebagai gerakan atau tarian dan meditasi atas bunyi, musik, dan visualisasi. Menurut PiyanandaThera (2016: 12) meditasi adalah tidak adanya banyak yang dapat dikerjakan oleh batin jadi setiap orang peserta meditasi untuk mendapatkan kesenangan duniawi dalam lingkungan maka akan muncul penuh dengan kesibukan dan kecemasan batin. Menurut Brown (2006: 75) dukungan meditasi adalah perhatian, anapanasati, dan teknik-teknik terkait, dimaksudkan untuk melatih perhatian demi memprovokasi wawasan. Rentang perhatian yang lebih luas dan lebih fleksibel menjadikan lebih mudah untuk waspada terhadap suatu situasi, lebih mudah untuk bersikap objektif dalam situasi-

situasi sulit secara emosional atau moral, dan lebih mudah untuk mencapai keadaan responsif, kesiagaan kreatif Menurut Dhyanasukhat (2010: 10) dukungan meditasi adalah Sikap duduk peserta pada waktu berlatih, harus tegal tetapi santai, tidak kaku atau tegang. Salah satu sikap duduk yang dapat membantu berlatih dalam waktu yang cukup lama adalah sikap bunga teratai atau padmasana, yaitu kedua kaki disilangkan satu sama lain. Bagi yang sudah terlatih, sikap ini sangat enak, karena akan membantunya untuk berada dalam posisi tegak dan seimbang untuk waktu yang cukup lama. Sedangkan yang baru permulaan berlatih, bila belum bisa, dapat menggunakan sikap duduk setengah padmasana, yaitu satu kaki disilangkan dibawah yang lain.

Menurut Andre (2016: 28) bahwa meditasi mempunyai manfaat utama yang bisa pria rasakan dengan meditasi rutin. Meditasi meningkatkan produktivitas: Kesalahpahaman umum para pria adalah menganggap bahwa ketika bermeditasi, Anda hanya duduk-duduk dan tak berpikir tentang apa pun, sehingga dianggap tak ada kaitan dengan produktivitas. Meditasi menambah kemampuan atletis: Ingin menguasai gerakan atau alat olahraga tertentu? Keinginan ini bisa Anda capai dengan lebih cepat dengan bantuan meditasi. Meditasi membantu Anda memperhatikan detail, mengembangkan kesadaran yang lebih tajam untuk merasakan sensasi dalam tubuh dan merasakan bagaimana Anda bergerak. Kesadaran itulah yang menjadi kunci untuk pencegahan cedera dan memungkinkan Anda untuk berolahraga lebih sering dalam intensitas yang lebih tinggi untuk pencapaian kemampuan atletis yang lebih baik. Meditasi membantu membentuk otot Jika tujuan Anda adalah untuk membakar lemak dan mendapatkan otot yang lebih kekar, terobsesi pada diet dan timbangan bisa membuat Anda dekat dengan frustrasi. Pasalnya, penurunan berat badan dan pembentukan otot adalah permainan mental. Menurut Herbert Benson (2016: 28) , seorang ahli jantung dari Universitas Harvard, adalah orang pertama yang dengan penuh keyakinan menggabungkan manfaat meditasi dengan pengobatan gaya barat. Secara ilmiah, ia menjelaskan manfaat-manfaat dari meditasi yang telah dipraktikkan orang selama berabad-abad. Manfaat meditasi: apabila anda secara rutin melakukan meditasi, organ-organ tubuh dan sel tubuh akan mengalami keadaan baik dan bekerja lebih teratur; mampu mengatur dan mengendalikan orang lain serta memaafkannya; mampu mengerti orang lain dan memaafkannya; selalu bertekun dalam hidup yang baik, sebagai pembawa berkat bagi sesama; mampu menerima suka dan duka, kesulitan, dan kebaikan hidup dengan baik.

Menurut Goenka (2016: 10) kendala meditasi adalah seseorang menghindarkan diri dari tindakan fisik atau ucapan apapun yang mengganggu kedamaian serta keharmonisan orang lain. Seseorang tidak bisa membebaskan diri dari ketidakmurnian pikiran apabila pada saat yang sama ia terus melakukan perbuatan fisik dan vokal yang hanya memperbanyak kekotoran. Jadi, suatu aturan moral adalah penting sebagai langkah awal dari

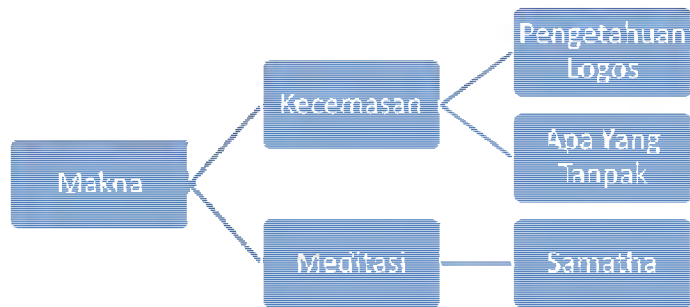
latihan. Kemudian orang berjanji tidak membunuh, tidak meneuri, tidak melakukan perbuatan asusila, tidak berbohong, dan tidak menggunakan zat memabukkan. Dengan menghindarkan diri dari perbuatan-perbuatan tersebut, seseorang memungkinkan pikiran untuk eukup tenang agar dapat untuk melanjutkan lebih jauh. Menurut Bhikkhu Nāṇamoli dan Bhikkhu Bodhi (2013: 171) kendali dari Keberpisahan dengan lima faktor: ini adalah keberpisahan dari lima rintangan: Keinginan-indria, kebencian, kekakuan dan kelambanan, kecaean dan kegelisahan, keragu-raguan. Keinginan-indria: (ini merujuk pada) bathin yang dikotori oleh debu nafsu. Kebencian: ini adalah praktik dari sepuluh kekotoran. Kekakuan: ini adalah kelengahan pikiran. Kelambanan: ini adalah keinginan untuk tidur karena kelelahan tubuh. Ada tiga jenis kelambanan: pertama, karena makanan; kedua, karena waktu; ketiga, karena pikiran. Jika, karena pikiran, seseorang dapat mengatasinya melalui meditasi. Jika karena makanan dan waktu seperti yang terjadi para para Arahata, karena tidak berasal dari pikiran, maka itu bukanlah rintangan. Jika berasal dari makanan dan waktu, seseorang memotongnya dengan usaha seperti yang diajarkan oleh Yang Mulia Anuruddha: “Sejak pertama aku menghaneurkan kekotoran selama lima puluh lima tahun, aku belum pernah tidur yang berasal dari pikiran. Dan selama rentang waktu lima puluh lima tahun, aku telah melenyapkan tidur yang berasal dari makanan dan waktu”.

Kerangka Berpikir. Makna Keemasan di Pusdiklat Sikkhadhamma Santibhumi Tangerang. Dalam cakupan yang lebih sempit, penelitian tentang keemasan berkomunikasi di lingkungan akademis ini, akan didiskusikan dengan memakai teori *fenomenologi* (*phenomenology theory*). Menurut pendiri dari aliran filsafat ini, Edmund Husserl (dalam K. Bertens, 2014: 100), *fenomenologi* adalah ilmu pengetahuan (*logos*) tentang apa yang tampak (*phainomenon*). Dengan demikian, seperti yang sudah tersirat dalam namanya, *fenomenologi* mempelajari apa yang tampak atau apa yang menampakkan diri atau *fenomen*. Makna Meditasi di Pusdiklat Sikkhadhamma Santibhumi Tangerang. Hampir semua teknik vipassana “tradisional” menggunakan *Mahasatipatthana-sutta* menurut Krisnamurti (Krisnamurti, 2009: 22) bahwa *Sutta* itu penuh dengan doktrin agama Buddha, sehingga pemeditasi sukar membedakan mana yang doktrin dan mana yang pengalaman pribadi dalam meditasi pada waktu ia menerapkannya dalam praktik. Kontemplasi terhadap keempat kelompok *dhamma* (fenomena jasmani dan batin) yang diajarkan dalam *Mahasatipatthana-sutta* itu tidak lebih daripada kegiatan analisis intelektual semata-mata dan bukan keadaan sadar atau eling aktual yang secara pasif menyadari fenomena yang muneul pada saat sekarang. Makna Keemasan Bagi Peserta Meditasi di Pusdiklat Sikkhadhamma Santibhumi Tangerang. Secara *teoritik*, keemasan untuk berkomunikasi dengan orang lain dapat dipilah menjadi dua bagian, yaitu keemasan berkomunikasi yang muneul dalam diri seseorang (*trait*) dan keemasan

yang timbul karena situasi sosial yang menyebabkan seseorang tidak mampu menyampaikan pesannya secara jelas (state). Menurut James McCroskey (2009: 106;) bahwa: membagi keemasan berkomunikasi dalam 4 (empat) tipe, yaitu Traitlike CA, Context-Based CA dan Audienee CA, serta Situational CA.

Sebuah studi bulan Januari 2012 di jurnal *Psychiatry Research: Neuroimaging*, berdasarkan peneitran resonansi magnetik (MRI) dari partisipan menurut Evy Siseawati (2012) bahwa: *Mindfulness-Based Stress Reduction* (MBSR), menyatakan kalau “partisipasi dalam MBSR berasosiasi dengan perubahan konsentrasi materi abu-abu di daerah otak yang bertanggung jawab atas proses belajar dan mengingat, pengaturan emosi, proses referensi diri, dan pengambilan sudut pandang.”

Kerangka Berpikir



Sumber: Ridwan (2006: 252); Hasibuan (2001: 219)

Metodologi Penelitian

Bhikkhu dan Samanera, dalam konteks ini, dalam memaknai suatu proses perubahan sistem pendidikan samanera ini bersifat menyeluruh menyangkut aspek fisik, sosial, dan budaya. Oleh karena itu peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif karena sesuai dengan sudut pandang dalam penelitian kualitatif, yaitu bahwa suatu gejala sosial adalah bersifat *holistic* (menyeluruh tidak dapat di pisah-pisahkan), sehingga dalam penelitian kualitatif tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian, tetapi keseluruhan situasi sosial yang di teliti yang meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*) dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis (Cokroaminoto: 2012).

Penelitian kualitatif melibatkan penggunaan dan pengumpulan berbagai bahan *empiris*, seperti studi kasus, pengalaman pribadi, instropeksi, riwayat hidup, wawaneara, pengamatan, teks sejarah, interaksional dan visual: yang menggambarkan momen rutin dan problematis, serta maknanya

dalam kehidupan individual dan kolektif (Denzin dan Lincoln, 1994: 2). Peneliti melibatkan personil yang ada di Pusdiklat Sikhadhamma Santibhumi di Tangerang Selatan, karena peneliti akan mengumpulkan data secara alamiah dengan teknik observasi dengan terjun ke lapangan, wawancara yang dianggap langsung sebagai sumber data serta mengadakan dokumentasi tertulis. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tentang implementasi makna kecemasan bagi peserta meditasi di Pusdiklat Sikhadhamma Santibhumi. Tangerang. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Macam-macam interview menurut Esterberg sebagaimana dikutip Sugiyono, yaitu: (1) wawancara terstruktur, 2) wawancara semi terstruktur, dan (3) wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur (*structured interview*) merupakan teknik pengumpulan data bila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Wawancara semiterstruktur merupakan *in-depth interview*, yang pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan wawancara terstruktur. Tujuan wawancara semiterstruktur adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka. Wawancara tak berstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang ditanyakan. Teknik pengumpulan data dengan dokumen melalui catatan peristiwa yang sudah berlalu. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Triangulasi dilakukan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

Menurut Sugiyono (2013: 283) bahwa pengujian validitas dan reliabilitas penelitian kualitatif dengan uji keabsahan data yang meliputi: uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (objektivitas). Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi dan *member check*.

Tujuan *member check* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Pengujian *transferability* dimaksudkan untuk menguji derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel itu diambil. Pengujian *dependability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Jika proses penelitian tidak dilakukan tetapi

datanya ada, maka penelitian tersebut tidak reliabel atau *dependable*. Pengujian *confirmability* mirip dengan pengujian *dependability*, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Namun analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Analisis sebelum di lapangan dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Analisis selama di lapangan model Miles dan Huberman Miles dan Huberman, sebagaimana dikutip Sugiyono, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Adapun aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian akan di bahas pada bab ini dengan sejarah untuk mengetahui bagaimana makna keemasan bagi peserta meditasi di Pusdiklat Sikkhadhama Satibhumi. Sejarah Dan Perkembangan Ilmu Meditasi Di Dunia. Menurut Adisucipto (<http://adisucipto.web.id>) bahwa: (a) meditasi pada zaman Zaman Prasejarah. Tidak ada yang tidak tahu kapan persisnya meditasi di mulai. Tetapi, para ahli memperkirakan bahwa meditasi telah dipraktikkan sejak ribuan tahun yang lalu oleh para pemburu. Seperti praktek mistik lainnya, meditasi mungkin dilakukan oleh suku Shama yang di pereaya dapat berhubungan langsung dengan dunia roh; (b) 2000-3000 SM meditasi telah dijelaskan di buku-buku Hindu kuno. Sejak itu, meditasi menjadi bagian penting dari agama; (c) tahun 588 SM (meditasi Buddha) setelah melakukan meditasi eakra di bawah pohon Banyan, Sidharta Gautama mendapat penerahan. Hal tersebut menyiratkan betapa pentingnya meditasi; (d) abad ke-2 M sebuah kelompok biarawan Kristen yang bernama Desert Father, mengasingkan diri dari keramaian dunia dan hidup dalam kesederhanaan. Mereka terbiasa bermeditasi untuk lebih mendekatkan diri dengan Tuhan. Seribu tahun kemudian, meditasi menjadi bagian kegiatan dari umat Kristen; (e) tahun 1000 Masehi (meditasi dalam Islam) pada masa ini, terdapat kelompok muslim yang bernama Sufi. Nama tersebut diambil dari nama kain wol kasar, suf, yang biasa mereka pakai. meditasi sufi dilakukan untuk lebih mendekatkan diri dengan sang peneipta; (f) awal tahun 1500-an Masehi (meditasi Katolik) Martin Luther tidak setuju dengan praktik ilmu kebatinan. Dia lebih menyukai membaea Kitab injil dari pada membaea mantera-mantera. Akibatnya, gereja katolik Roma menekan pengaruh biarawan-biarawan yang mengajarkan meditasi; (g) tahun 1967 Maharishi Mahesh Yogi mengenalkan teknik meditasi yang baru. Maharishi Mahesh Yogi meraih kelompok musik the Beatles sebagai orang yang bertobat.

Akhirnya, meditasi mengalami kebangkitan di dunia barat serta masih terus berkembang hingga sekarang.

Tradisi Awal Meditasi. Menurut Bodhi (2016) bahwa: Tradisi praktik Buddhis paling awal dieatrat dalam Nikāya / Agama, dan ditaati oleh turunan Theravāda. Tradisi ini juga merupakan fokus dari aliran Buddhis lainnya yang sekarang telah punah, dan telah dimasukkan ke derajat yang lebih tinggi dan lebih kecil dalam tradisi Buddhis Tibet dan banyak tradisi Asia Timur Mahayana. Kebanyakan tradisi Buddhis mengakui bahwa jalan menuju Pencerahan memerlukan tiga jenis pelatihan: kebajikan (*sila*); meditasi (*samadhi*); dan, kebijaksanaan (*pañña*). Oleh karena itu, keekapan meditasi saja tidak cukup; itu hanyalah salah satu bagian dari suatu perjalanan. Dengan kata lain, dalam Buddhisme, seiring dengan tumbuhnya mental, pengembangan etika dan pemahaman yang bijak juga diperlukan untuk peneapaian tujuan tertinggi.

“Makna Kecemasan Bagi Peserta Meditasi di Pusdiklat Sikkhadhamma Santibhumi”: eemas, gelisah, dan khawatir adalah emosi yang peserta alami sesekali. Wajar kalau peserta meditasi merasa tertekan sebelum tampil di panggung atau sepanjang hari-hari sibuk nan melelahkan. Tapi, kalau eemas yang melanda itu sulit teratasi, eoba eermati kebiasaan peserta meditasi. Langkah-langkah berikut membantu mengurangi kecemasan Anda, baik ketika eemas menyerang maupun untuk jangka panjang. Menurut Ensia (2010: 90) makna kecemasan adalah: (1) mengubah gaya hidup, hilangkan makanan pemieu eemas dari menu peserta meditasi. Terdengar begitu sederhana, namun mengubah konsumsi sehari-hari pun bisa berdampak besar terhadap kecemasan peserta. Pertimbangkan ulang konsumsi makanan pemieu eemas berikut ini: Kopi. "Minuman energi" paling populer sepanjang masa ini bisa jadi salah satu penyebab utama kecemasan. Peserta meditasi kerap menganggap jajanan bergula dan berpati sebagai opsi mengurangi stres, karena makanan semaeam es krim dan kue menyediakan rasa begitulah nyaman sesaat. Tapi, naik-turunnya kadar gula darah yang terjadi seusai Anda mengonsumsi makanan ini sebetulnya bisa mengayun-ayun emosi peserta meditasi lebih jauh. Untuk menghindari "sugar-high" (perilaku hiperaktif setelah makan yang manis-manis) dan "sugar-low"; (2) eantumkan makanan yang memperbaiki suasana hati dalam menu Anda. Menjaga kesehatan dengan makanan seimbang bisa menstabilkan suasana hati. Dengan nutrisi yang tepat, tubuh Anda akan berfungsi lebih baik menyingkirkan kecemasan di tengah situasi-situasi penuh tekanan; (3) lakukan olahraga yang meredakan kecemasan. Penelitian membuktikan, olahraga rutin meredakan gejala kecemasan sehari-hari, juga membantu mengobati kelainan kecemasan. Olahraga menimbulkan perasaan tenteram dan senang, baik ketika peserta berolahraga maupun selama beberapa jam setelahnya. Olahraga kardiovaskuler seperti lari dan bersepeda serta latihan beban dan olahraga pembentuk otot lainnya bermanfaat mengurangi kecemasan. Pertimbangkan yoga. Atmosfer studio yoga yang menenangkan,

ditambah kesempatan untuk diam dan memusatkan atensi ke dalam diri selama sekitar satu jam, menjadikan aktivitas fisik ini kondusif terutama untuk meredakan rasa cemas. Kalau bayangan akan berolahraga membuat peserta cemas, cobalah aktivitas fisik berdampak rendah. Anda tidak harus bermain dalam tim olahraga atau jadi anggota gim untuk berolahraga rutin. Berjalan kaki tiap hari di sekitar rumah Anda pun cukup untuk memperbaiki suasana hati Anda. Latihlah pernapasan dalam-dalam. Bernapas dalam dan perlahan memberikan efek langsung terhadap stres Anda. Kebanyakan orang melakukan pernapasan dada dangkal, yaitu dengan menarik napas ke bagian atas paru-paru, kemudian menghembuskannya dengan cepat. Ketika merasa stres, peserta meditasi cenderung bernapas bahkan lebih cepat, yang tentunya memperbesar stres peserta. Karenanya, pusatkan perhatian peserta meditasi untuk mengalirkan udara masuk ke bagian bawah paru-paru. Lakukan sesuatu yang Anda sukai. Biasanya, rasa cemas menumpuk ketika peserta tidak berkesempatan istirahat dari beragam masalah kehidupan. Tidur yang banyak. Kurang tidur mencegah tubuh peserta membuang lebih banyak kortisol dari sistemnya. Kortisol adalah hormon yang, dalam kadar tinggi, menyebabkan kecemasan dan stres. Pastikan peserta meditasi bisa tidur nyenyak 8-9 jam tiap malam.

Manfaat Kecemasan Bagi Peserta Meditasi Di Pusdiklat Sikkhadhama Santibhumi. Manfaat kecemasan (Nevid 2003: 122) adalah berupa: (1) Secara fisik meliputi penyadaran kegelisahan, penyadaran kegugupan, penyadaran terhadap tangan dan anggota tubuh yang gemetar, penyadaran banyak berkeringat, penyadaran mulut atau kerongkongan terasa kering, penyadaran *sulit* berbicara, penyadaran sulit bernapas, penyadaran antung berdetak kencang, penyadaran penyadaran pusing, penyadaran merasa lemas atau mati rasa, penyadaran sering buang air kecil, penyadaran merasa sensitif, dan penyadaran mudah marah. (2) Cara *behavioral* meliputi perilaku menghindar, perilaku melekat dan dependen, perilaku terguncang. (3) Secara *kognitif* meliputi khawatir tentang sesuatu, perasaan terganggu, ketakutan atau aphensi terhadap sesuatu yang terjadi dimasa depan, keyakinan bahwa sesuatu yang mengerikan akan segera terjadi tanpa penjelasan yang jelas, ketakutan akan kehilangan kontrol, ketakutan akan ketidakmampuan untuk mengatasi masalah, berpikir bahwa semuanya tidak bisa lagi dikendalikan, merasa sulit memfokuskan pikiran dan berkonsentrasi. Menurut Sayalay Susila (2012: 281) manfaat mengembangkan konsentrasi adalah 1). Dapat mengalami kebahagiaan yang melampaui kebahagiaan indrawi di kehidupan sekarang. 2). Dapat terlahir di alam eksistensi penuh kebahagiaan yaitu di alam materi halus. 3). Konsentrasi *jhana* dapat digunakan sebagai tempat peristirahatan bagi para *meditator samatha*. Upaya Mengetahui Kendala Kecemasan Bagi Peserta Meditasi Di Pusdiklat Sikkhadhama Santibhumi. Upaya dalam mengatasi kendala bagi peserta meditasi Kendala adalah suatu bentuk emosi yang sebabnya tak lain selain emosi dasar. Kendala Kecemasan adalah suatu keadaan atau kondisi emosi yang tidak menyenangkan. Kondisi

ini dapat dikatakan pernah dialami oleh semua orang walaupun dengan taraf yang berbeda-beda. Seberapa besar pengaruh dan bagaimana individu menghadapinya tergantung pada kondisi individu tersebut. Jadi kecemasan merupakan pengalaman emosional yang sifatnya subjektif, yang merupakan manifestasi dari berbagai proses emosi yang bercampur, yang terjadi ketika orang sedang mengalami tekanan perasaan (frustasi) dan pertentangan batin.

Menurut *Drever* (1986), kecemasan adalah keadaan emosi yang kronis dan kompleks dengan keterperangkapan dan rasa takut sebagai unsurnya yang paling menonjol, khusus pada berbagai gangguan syaraf dan mental. Biasanya kecemasan ini timbul karena adanya ancaman-ancaman baik yang bersifat nyata maupun imajiner terhadap keamanan seseorang. Kecemasan sering muncul pada orang yang dianggap normal, meskipun kecemasan merupakan simptom semua. psikopatologi terutama gangguan neurotik, kecemasan sama seperti kekhawatiran yang berasal dari ketakutan. Biasanya seseorang yang mengalami kecemasan mempunyai perasaan yang tidak menyenangkan Hilgard (2007: 74)) disertai satu atau lebih keluhan fisik. Perasaan ini hampir sama seperti bila dia mengalami ketakutan. Akan tetapi pada kecemasan, perasaan ini sifatnya kabur atau tidak jelas objeknya. Sedangkan pada ketakutan objeknya jelas. Walaupun demikian tidak jarang kecemasan dan ketakutan terjadi secara bersamaan, Kecemasan, walaupun merupakan suatu perasaan yang tidak enak mempunyai peranan yang konstruktif, yaitu sebagai peringatan akan adanya bahaya. Menurut *Atwater*, (1983:101) kendala menditasi adalah 1). Masalah dalam keadaan ini seseorang akan tidak lebih waspada dan tetapi peserta tidak lagi mau berusaha mengatasi masalahnya. Sebaliknya bila kecemasan begitu kuat, maka ia tidak lagi berfungsi sebagai peringatan adanya bahaya, dan seseorang tidak lagi mampu mengadakan perencanaan yang efektif terhadap tindakannya. *Lazarus* (1976) memberikan batasan kecemasan sebagai reaksi individu terhadap hal yang dihadapi yang merupakan suatu perasaan yang menyakitkan, seperti kegelisahan, kebingungan, kekhawatiran dan sebagainya yang berhubungan dengan aspek subjektif emosi seseorang.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan makna kecemasan bagi peserta meditasi di Pusdiklat *Sikkhadhama Santibhumi*, maka pada bab penutup ini penulis memberikan kesimpulan dan saran-saran yang dapat bermanfaat bagi organisasi dan juga pada pihak-pihak lainnya. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat di ambil suatu simpulan sebagai berikut: Bahwa seringkali peserta melatih pernapasan dalam suatu keadaan atau kondisi emosi yang tidak menyenangkan peserta meditasi diharapkan dapat selalu tidak lepas dari objek, sehingga tujuan untuk mengendalikan kecemasan dalam latihan meditasi tercapai. Bahwa peran guru pembimbing untuk melatih meditasi sebenarnya dapat memberikan manfaat dalam mengembangkan konsentrasi seperti: 1). Dapat mengalami kebahagiaan yang melampaui kebahagiaan

indrawi di kehidupan sekarang. 2). Dapat terlahir di alam eksistensi penuh kebahagiaan yaitu di alam materi halus. 3). Konsentrasi *jhana* dapat digunakan sebagai tempat peristirahatan bagi para *meditator samatha*. Bahwa seringnya peserta melatih meditasi jalan dan duduk secara bergantian dalam waktu yang seimbang sepanjang hari sehingga kendala/ rintangan batin seperti; kecemasan, kuatir, ragu-ragu akan mudah di lihat sehingga apapun yang muncul akan disempurnakan oleh batin itu sendiri. Temua dan pembahasan dalam penelitian di Pusdiklat Sikkhadhamma Santibhumi antara lain: Perlunya latihan mengatasi kecemasan dari guru pembimbing meditasi di Pusdiklat Sikkhadhamma Satibhumi. Salah satu cara untuk meningkatkan profesionalitas guru melatih peserta meditasi adalah dengan memperhatikan napas secara alami sehingga akan memberikan keberhasilan luas dalam mengatasi kecemasan bagi peserta meditasi di Pusdiklat Sikkhadhamma Santibhumi di Tangerang. Saran dari pembaca sangat diharapkan demi kesempurnaan penulisan makalah di kemudian hari.

Daftar Pustaka

- Adisucipto.2016. *Breking News*. Jakarta. Aifa. (<http://adisucipto.Web.id>)
- Alwisol, (2007). *Psychology Kepribadian*. Malang. UMM. Press
- Aleksander, (2016). *Meditations*. Yogyakarta. UGM. Press
- Bertens,2014. *Filsafat Barat Abad XX Inggris-Jerman*, (Jakarta: PT Gramedia)
- Bodhi, Bhikkhu (trans.) (2000). *The Connected Discourses of the Buddha: Translation of the Samyutta Nikaya*. Boston: Wisdom Publications.
- Combattere l'Ansia, Español: *lidiar con la ansiedad*, Português: *Administrar a Ansiedade*, Deutsch: *Mit Ängsten*. Nederlands. 2010
- Cokroaminoto. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Grafindo
- Denzin, Clark E.. 1994. *Phenomenological Research Methodes*.United States of America: Sage Publication
- Dewi, (2008). *Joyfulness Dharma. Manggala*. Jakarta. Prasadha Jinarakkhita
- Ebta Setiawan (2012) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Kemendikbud.
- Evy Siscawati 2012. *Meditasi : Manfaat dan Bahaya*. Jakarta. Gramedia
- George Boeree, (2008). *General Psychology*. Jogyakarta. Media Group
- Handaka Vijjananda, (2012). *Siswa Buddha Yang Unggul*. Jakarta. Ehipassiko Fondation
- Herbert Benson, (2004). *Ahli Jantung*. Harvard. Cahaya Prees
- John McLeod, (2008). *Pengantar Konseling*. Jakarta. Prenada Media Group.
- James, Dominick A. Infante, Andrew S. Rancer, Deanna F. Womack 2009, *Building Communication Theor*, (Illinois: Waveland Press, Inc)
- Krisnamurti 2009. *Meditasi Mengenal diri*. Jakarta: PT Gramedia.
- Madya, (2016). *Tanda-tanda Emosi*. Malesyia. Cahaya Group.
- Mahasi Sayadaw, (2014). *Meditasi Umat Buddha*. Jakarta. Cuma-Cuma.
- Mahanama, (2015). *Panduan Untuk Belajar Buddhisme*. Jakarta. PJI

- Nancy Gunapya, (2014). *Hidup Bebas Bahagia*. Surabaya. Buddhis Magazine Press.
- Nevid. (2003). *Psikologi Abnormal Jilid 1*. Jakarta: Erlangga
- Panjika, (2006). *Kamus Umum Buddha Dharma*. Jakarta. Tri Sattva Buddhis Centre.
- Sayadaw Pandita, (2014). *Ajaran Buddha Tentang Pembebasan*. Jakarta. Yasati.
- Sayalay Susila, (2005). *Unravelling The Myteries Of Mind And Body*. Jakarta. IABHI.
- Sheldon, (2007). *Pendidikan Anak*. Jakarta. UMM. Press.
- Sugiyono, (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. Alfa Beta.
- _____. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitaif, Kualitatif, dan R&D*
Penerbit : Alfabeta Bandung, Cet. Ke-16 Februari 2013
- Susila. 2012. *Mind and Body*. Jakarta. PJB
- U.Jotalankara, (2013). *Ajaran-ajaran Dasar Buddhisme*. Jakarta. Yayasan Prasadha Jinarakkhita
<http://konawe.kemenag.go.id/file/dokumen/PMA6513.pdf>

POTENSI KONVERSI AGAMA UMAT BUDDHA DI VIHARA WINDU PARAMITA CIRESEK

Anwar Aman
STABN Sriwijaya
anggathaananda@gmail.com

Abstract

The focus of research in this study is How the potential conversion of Buddhists in Kampung Ciresek, dan How the process of religious conversion in the Shrine Windu Paramita Ciresek. This research approach is based on a qualitative approach, trying to understand the problems that are the focus of research, against Buddhists in the village Ciresek generally mapun Buddhist Vihara Windu in Paramita Ciresek in particular. Techniques of data retrieval and data analysis by Miles and Huberman interactive model. These results indicate that the potential of converting Buddhist village Ciresek controlled by tradition and Buddhist religious passion that is not easily Buddhists do convert. This is obvious when observing the life of the community or Buddhists in the village Ciresek average simple farmers with incomes that are still relatively small, and it is rare there is guidance of Buddhism, but the passion to come to the monastery perform Puja Bhakti does not recede by the participation of Buddhists in other religious activities. The fraction of Buddhists in the village Ciresek who convert, and even then, influenced by propaganda and the needs of the mission or living facilities offered or given other religious institutions. In addition, the process of conversion which proceeds in quite a long time, namely those of other religious communities become the people are Buddhist, converted after establishing themselves as Buddhists, through the process of adaptasi or social contact with people who are mostly Buddhists in Kampung Ciresek.

Keywords: Potential, conversion of religion, Buddhists.

Pendahuluan

Keberadaan umat Buddha di Vihara Windu Paramita, Kampung Ciresek, Desa Jaga Baya, Kecamatan Parung Panjang, Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat berdasarkan pengamatan peneliti sangat bersemangat, terutama ibu-ibu dan perempuan. Aktivitas keagamaan secara sederhana, seperti kebhaktian dijalankan dengan penuh hikmat. Sekali-kali umat di Vihara kedatangan penceramah Dharma. Padahal jalan menuju ke lokasi Vihara cukup melelahkan, apalagi ditambah jalannya hampir semua rusak.

Semangat keberagaman untuk melaksanakan kebhaktian terus berjalan, terkadang umat banyak yang datang, terkadang hanya beberapa saja. Meskipun jauhnya jarak rumah dan jalan yang rusak serta kesibukan dan kelelahan pekerjaan yang sebagian besar bertani tidaklah mengurangi

semangat untuk melaksanakan kebhaktian. Kebhaktian di Vihara Windu Paramita dilaksanakan tiap hari Kamis, sekitar jam 10.00 s.d. 12.00 WIB.

Semangat keberagamaan bagi orang tua, terutama ibu-ibu terlihat sangat jelas terlihat, namun bagi bapak-bapak rupanya masih belum begitu berkepentingan untuk datang ke Vihara, sedangkan bagi anak-anak dan remaja kebanyakan hanya ikut-ikutan orang tua ke Vihara, belum atas dasar kesadaran sendiri.

Diceritakan oleh Ibu Kristiani, dulu sekitar dua puluh tahun yang lalu atau bahkan sebelumnya semua penduduk di kampung Ciresek adalah beragama Buddha, sekarang sudah ada yang pindah agama. Dikatakan bahwa pindah agama tersebut dari umat Buddha ke agama Kristen, karena umumnya tertarik pada kesimpatian pihak Gereja yang suka memberi sembako dan bantuan lainnya. Gereja Kristen memang sudah lama juga berdiri di kampung Ciresek, namun umatnya bukan dari kampung Ciresek.

Ibu Kristin juga menceritakan, kehidupan masyarakat Buddhis kampung Ciresek rata-rata dari segi ekonomi di bawah garis ekonomi menengah. Meski kebanyakan masyarakat hidup dari penghasilan bertani, tapi pertanian yang dikerjakan hanya secukup makan dan beli pakaian, sedangkan untuk keperluan lainnya seperti beli televisi perlu kerja keras untuk mengumpulkan uang agar dapat membelinya.

Ibu Kristin dan ibu-ibu lainnya yang rajin ke Vihara, merasa bersyukur di kampung Ciresek ada Vihara, dulu hanya ada Klenteng kecil. Dengan adanya Vihara yang cukup bagus, kami dapat melaksanakan kebhaktian bersama, namun sayang yang mengurus Vihara hanya kami-kami saja secara sukarela. Adapun yang ditunjuk yayasan untuk mengurus keperluan Vihara hanya satu orang.

Peneliti mencermati dari kondisi yang ada dari beberapa informasi yang didapatkan di atas, terdapat masalah yang dapat diidentifikasi, yang nantinya dijadikan bahan atau fokus penelitian berupa rumusan masalah yakni adalah permasalahan potensi umat Buddha yang pindah agama di Kampung Ciresek.

Permasalahan tersebut merupakan fenomena religious social sangat menarik bagi peneliti untuk dipelajari dan dipahami dengan sebuah penelitian, yakni fenomena masuk atau pindah agama atau disebut dengan konversi agama. Masalah ini tidak hanya menyangkut sikap institusional dari agama yang dimasuki, tapi juga masih menyangkut sikap personal dari orang yang masuk agama. Semua permasalahan ini perlu penelitian yang mendalam, yang dapat memahami kondisi sosiologis maupun psikologis tanpa unsur penilaian yang sepihak, namun demikian karena kompleksnya permasalahan ini, peneliti tentu tidak dapat menjelaskan secara tuntas isi dari penelitian ini.

Masalah penelitian ini adalah: (a) bagaimanakah potensi konversi umat Buddha di Kampung Ciresek?, (b) bagaimanakah proses konversi agama di Vihara Windu Paramita Ciresek?. Tujuan penelitian pada dasarnya dimaksudkan guna: (a) memahami potensi konversi agama umat Buddha di

Kampung Ciresek, Desa Jaga Baya, Kecamatan Parung Panjang, Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat, dan (b) memahami sejauh mana proses konversi agama di Vihara Windu Paramita Ciresek.

Kajian Teoretis

Dari berbagai pengertian yang dikemukakan para ahli dapat disimpulkan, bahwa konversi agama merupakan: (a) adanya perubahan arah pandangan dan keyakinan seseorang terhadap agama dan kepercayaan yang dianutnya, (b) perubahan yang terjadi dipengaruhi kondisi kejiwaan, sehingga perubahan tersebut dapat terjadi secara berproses atau secara mendadak, (c) perubahan tersebut tidak hanya berlaku bagi pemindahan kepercayaan dari satu agama ke agama lain, akan tetapi juga termasuk perubahan pandangan terhadap agama yang dianutnya sendiri, (d) selain faktor kejiwaan dan kondisi lingkungan, maka perubahan itu pun disebabkan oleh faktor petunjuk dari Yang Maha Kuasa.

William James dan Max Heirich mengemukakan pendapat bahwa konversi agama disebabkan faktor yang cenderung didominasi oleh lapangan ilmu yang mereka tekuni. Para ahli agama menyatakan, bahwa yang menjadi faktor pendorong terjadinya konversi agama adalah petunjuk Tuhan. Pengaruh supernatural berperan secara dominan dalam proses terjadinya konversi agama pada diri seseorang atau kelompok. Namun demikian, terasa sulit untuk membuktikan secara empiris tentang faktor ini, walau dipercayai bahwa petunjuk Tuhan memegang peran penting dalam perubahan perilaku keagamaan seseorang. Oleh karena itu, perlu ditelusuri faktor-faktor lain, baik itu dilihat dari latar belakang sosiologis, faktor kejiwaan maupun pendidikan yang didapatkan.

Para ahli sosiologi berpendapat, bahwa yang menyebabkan terjadinya konversi agama adalah pengaruh sosial. Pengaruh sosial yang mendorong terjadinya konversi itu terdiri dari adanya berbagai faktor lain: (a) pengaruh hubungan antar pribadi baik pergaulan yang bersifat keagamaan maupun nonagama (kesenian, ilmu pengetahuan ataupun bidang kebudayaan), (b) pengaruh kebiasaan yang rutin. Pengaruh ini dapat mendorong seseorang atau kelompok untuk berubah kepercayaan jika dilakukan secara rutin hingga terbiasa, misalnya: menghadiri upacara keagamaan, ataupun pertemuan yang bersifat keagamaan baik pada lembaga formal, ataupun nonformal, (c) pengaruh anjuran atau propaganda dari orang-orang yang dekat, misalnya: karib, keluarga, dan famili, (d) pengaruh pemimpin keagamaan, (e) pengaruh perkumpulan berdasarkan hobi, dan (f) pengaruh kekuasaan pemimpin.

Di sisi lain para ahli psikologi menyebutkan faktor psikologis yang menyebabkan terjadinya konversi. Sebagai contoh adalah tekanan batin, maka akan mendorong seseorang untuk mencari jalan keluar, yaitu ketenangan batin, atau jiwa yang kosong dan tidak berdaya kemudian

mencari perlindungan kekuatan lain yang mampu memberikan kehidupan jiwa yang tenang dan tenteram.

Dengan demikian, terjadinya konversi tidak hanya didorong oleh faktor luar saja, tapi juga disebabkan faktor intern. Yang dapat dikategorikan sebagai faktor intern antara lain kepribadian dan pembawaan. Secara psikologis tipe kepribadian tertentu akan mempengaruhi kehidupan jiwa seseorang. Dalam penelitian William James ditemukan bahwa tipe melankolis yang memiliki kerentanan perasaan lebih mendalam dapat menyebabkan terjadinya konversi dalam dirinya. Menurut penelitian Guy E. Swanson ditemukan semacam kecenderungan urutan kelahiran yang mempengaruhi konversi agama. Anak sulung dan anak bungsu biasanya tidak mengalami tekanan batin. Sementara anak yang dilahirkan pada urutan tengah atau antara sulung dan bungsu sering mengalami stres jiwa.

Sedangkan yang termasuk dalam faktor ekstern antara lain: keluarga dan lingkungan tempat tinggal. Di antara yang termasuk dalam faktor ini adalah: kerekatan keluarga, ketidakserasian, berlainan agama, kesepian, kesulitan seksual, kurang mendapatkan pengakuan kaum kerabat. Kondisi demikian menyebabkan batin seseorang akan mengalami tekanan batin sehingga sering terjadi konversi agama dalam usahanya untuk meredakan tekanan batin yang menimpa dirinya.

Yang termasuk dalam faktor ini adalah: ketersaingan dari tempat tinggal atau tersingkir dari kehidupan di suatu tempat yang menyebabkan seseorang hidupnya sebatang kara, perubahan status yang dimaksud dapat disebabkan oleh berbagai macam persoalan, seperti: perceraian, keluar dari sekolah atau perkumpulan dan lain sebagainya, dan seringkali terjadi masyarakat awam yang miskin terpengaruh untuk memeluk agama yang menjanjikan dunia yang lebih baik, seperti kebutuhan sandang dan pangan yang mendesak.

Macam-macam konversi agama meliputi perubahan secara bertahap (*type valitional*), yaitu konversi yang terjadi secara berproses, sedikit demi sedikit, hingga kemudian menjadi seperangkat aspek dan kebiasaan rohaniah yang baru. Konversi yang demikian ini sebagian besar terjadi sebagai suatu proses perjuangan batin yang ingin menjauhkan diri dari dosa karena ingin mendatangkan suatu kebenaran. Tipe pertama ini dengan motivasi aktif dari pelaku dan intelektual rasional yang lebih berperan. Tipe yang kedua adalah perubahan secara drastis (*Type Self Surrender*), yaitu konversi yang terjadi secara mendadak. Seseorang tanpa mengalami proses tertentu tiba-tiba berubah pendiriannya terhadap suatu agama yang dianutnya. Perubahan tersebut dapat terjadi dari kondisi tidak taat menjadi taat, dari tidak kuat keimanannya menjadi kuat keimanannya, dari tidak percaya kepada suatu agama menjadi percaya. Pada konversi jenis kedua ini, menurut William James terdapat pengaruh petunjuk Tuhan Yang Maha Kuasa terhadap seseorang. Sebab, gejala konversi ini terjadi dengan sendirinya pada diri seseorang sehingga ia menerima kondisi yang baru dengan penyerahan jiwa

sepenuhnya. Dengan kata lain, konversi tipe kedua ini merupakan hidayah atau petunjuk dari Tuhan. Masalah-masalah yang menyangkut terjadinya konversi agama tersebut menurut tinjauan para psikolog adalah berupa pembebasan diri dan tekanan batin.

Proses yang dilalui oleh orang-orang yang mengalami konversi, berbeda antara satu dengan lainnya, selain sebab yang mendorongnya dan bermacam pula tingkatnya, ada yang dangkal, sekedar untuk dirinya saja dan ada pula yang mendalam, disertai dengan kegiatan agama yang sangat menonjol sampai kepada perjuangan mati-matian. Ada yang terjadi dalam sekejap mata dan ada pula yang berangsur-angsur.

H. Carrier, membagi proses konversi agama dalam pentahapan sebagai berikut: (a) terjadi disintegrasi sintesis kognitif dan motivasi sebagai akibat dari krisis yang dialami, (b) reintegrasi kepribadian berdasarkan konversi agama yang baru, (c) tumbuh sikap menerima konsepsi agama baru serta peranan yang dituntut oleh ajarannya, (d) timbul kesadaran bahwa keadaan yang baru itu merupakan panggilan suci petunjuk Tuhan.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metode pendekatan fenomenologis dengan jenis penelitian kualitatif, dengan mengedepankan peristiwa psikologis dan sosiologis religius, maksudnya bahwa dalam penelitian ini peneliti berusaha memahami arti sebuah peristiwa dan kaitannya terhadap objek penelitian.

Jenis penelitian kualitatif atau disebut penelitian naturalistik, dimana data pada penelitian jenis ini didasarkan pada peristiwa-peristiwa yang terjadi secara alamiah, dilakukan dalam situasi yang wajar tanpa dipengaruhi dengan sengaja oleh peneliti. Penelitian deskriptif kualitatif ini sangat tepat terhadap hal yang diteliti dengan tujuan agar mendapat gambaran yang jelas tentang deskripsi Potensi dan proses konversi agama umat Buddha Vihara Windu Paramita Ciresek.

Dalam penelitian ini data yang terkumpul terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer, merupakan informasi utama dalam penelitian, meliputi seluruh data kualitatif yang diperoleh melalui kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam hal ini, yang menjadi data penelitian adalah deskripsi terkait dengan objek penelitian yakni potensi dan proses konversi agama umat Buddha Vihara Windu Paramita Ciresek. Data sekunder, merupakan data yang diperoleh melalui buku-buku referensi berupa pengertian-pengertian dan teori-teori yang ada hubungannya dengan permasalahan yang sedang diteliti, dan yang merupakan sumber sekundernya terkait dengan subjek penelitian yakni pengurus dan umat Buddha Vihara windu Paramita Ciresek.

Adapun prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini antara lain observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan analisis data dalam penelitian ini, menggunakan model interaktif Milles dan Hubberman yakni

analisis data merupakan langkah-langkah untuk memproses temuan penelitian yang telah ditranskripsikan melalui proses reduksi data, yaitu data disaring dan disusun lagi, dipaparkan, diverifikasi atau dibuat kesimpulan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Konversi agama yang terjadi dikampung Ciresek ataupun Vihara Windu Paramita Ciresek, terutama dari sisi potensi semua berpotensi untuk pindah agama hanya saja pondasi yang kuat baik berlatar pada tradisi maupun agama yang telah dianut secara mendalam dan diyakini kebenarannya, mampu mengendalikan potensi untuk berpindah agama.

Perpindahan yang ada di kampung Ciresek baik yang keluar dari agama Buddha maupun yang masuk agama Buddha, pada dasarnya dapat terjadi secara mendadak maupun dalam proses yang cukup lama. Sebagaimana juga menurut para ahli psikologi dan sosial itu terjadi karena disebabkan oleh adanya kegoncangan jiwa yang dialami oleh seseorang individu dalam menghadapi realita kehidupan, yang menurut keyakinan agama yang sedang dianutnya, mustahil akan mampu untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya. Perpindahan yang bersumber dari kegoncangan ini sesungguhnya di kampung Ciresek hanya terjadi pada keluarga Almarhum Bapak Esong, dan tidak terjadi pada Ibu Mimi Sugiarti maupun Ibu Misti.

Almarhum Bapak Esong adalah umat Buddha orang kampung Ciresek asli, mungkin diKristenkan anaknya ketika sakit keras, karena waktu meninggal diupacarai secara agama Kristen. Padahal beberapa kali alm. diajak masuk Kristen selalu menolak. Mengenai anak-anak alm. yaitu Wicih, Siska tertarik pindah agama Kristen karena promosi agama Kristen kepada mereka. Orang tuanya juga diajak pindah agama Kristen, waktu sakit anak-anaknya minta alm. didoain oleh Pendeta Kristen. (dengan harapan bila sembuh masuk Kristen, tapi ternyata tidak sembuh namun tetap diKristenkan anak mendiang).

Keberagamaan kedua ibu ini menjadi umat Buddha memang tidak langsung begitu saja namun dalam waktu yang cukup lama, dari penyesuaian diri beradaptasi dengan masyarakat yang kebanyakan beragama Buddha di kampung Ciresek. Bagi kedua ibu ini dalam perjalanan memilih beragama Buddha tidak ada pengaruh apapun berupa tekanan baik dari suami, tokoh agama Buddha maupun teman di masyarakat untuk menjadikan mereka beragama Buddha, bahkan boleh dikatakan masyarakat di kampung Ciresek tidak mengurus masalah agama yang menjadi hak pribadi masing-masing. Atas aktivitas mereka berdua dalam mengikuti kegiatan keagamaan Buddha bagi masyarakat Buddha di Ciresek sangat mendukung dalam artian tidak memperlmasalahakan apakah mereka hanya sekedar ikut-ikutan atau memang mengikuti secara sungguh-sungguh. Semua dirasakan berjalan biasa saja baik oleh Ibu Mimi Sugiarti maupun Ibu Misti.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Potensi konversi agama umat Buddha di Kampung Ciresek, pada dasarnya memang berpotensi untuk pindah agama, karena umat senang mengikuti kegiatan keagamaan dari agama apapun, apalagi ada hiburan dan bagi-bagi sembakau.

Potensi pindah agama bagi umat Buddha kampung Ciresek terkendali oleh tradisi dan semangat keberagamaan Buddha sehingga tidak mudah umat Buddha melakukan pindah agama. Hal ini terlihat jelas bila mengamati kehidupan masyarakat atau umat Buddha di kampung Ciresek yang rata-rata petani sederhana dengan pendapatan yang masih relatif kecil, dan jarang ada pembinaan agama Buddha, namun semangat untuk datang ke Vihara melakukan Puja Bhakti tidak surut oleh adanya keikutsertaan umat Buddha dalam aktivitas keagamaan lain.

Adapun sebagian kecil umat Buddha di kampung Ciresek yang pindah agama, dan itu pun karena terpengaruh oleh misi atau propoganda serta kebutuhan fasilitas hidup yang ditawarkan atau diberikan lembaga keagamaan lain.

Potensi konversi agama bagi umat Buddha di Vihara Kampung Ciresek, adalah konversi dari umat beragama lain berpindah menjadi umat Buddha, karena kemauan dan kemampuan beradaptasi terhadap lingkungan dan tradisi budaya yang masyarakatnya kebanyakan beragama Buddha.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta : Sinar Grafika.
- Azhari Noer, Kautzar. 1998. *Passing Over: Memperkaya Pengalaman Keagamaan*. Jakarta: Gramedia.
- Badudu. 2003. *Pembinaan dan Karakteristik*. Bandung: Nuansa Cendikia.
- Balibang. 1997. *Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Umat Beragama Di Indonesia*. Jakarta; Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia.
- Brannen, Julia. 2005. *Memadu Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Breslauer, S. Daniel. 1978. *The Ecumenical Perspective and the Modernization of Jewish Religion*. Missoula: Scholars Press.
- Dhammananda, K. Sri. 1994. *Mengapa Umat Beragama Bertoleransi*. Bandung: Pemuda Vihara Vimala Dharma.
- Dhammananda, K. Sri. 2002. *Keyakinan Umat Buddha*. Jakarta: Penerbit Karaniya.
- Habsari, Sri. 2005. *Bimbingan & Konseling*. Jakarta: Grasindo.
- Handoko, Tani T., 1992. *Manajemen*. Yogyakarta: BPFE Yograkarta.
- Hersey, Paul. And Bkanchard, Ken. 1995. *Manajemen Perilaku Organisasi: Pendayagunaan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

- Jacob B. Agus. 1971. *Dialogue and Tradition: The Challenges of Contemporary Judeo-Christian Thought*. Terjemahan oleh Bpseo Carvalho. 1989. Yogyakarta: Kanisius.
- Jalaluddin. 2012. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Jayatilleke, K.N. 1975. *The Buddhist Attitude to Other Religions*. Kandy Srilanka: Buddhist Publication Society.
- Naisbitt, John dan Aburdene, Patrieia. 1990. *Megatrends 2000*. Terjemahan oleh FX Budijanto. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Nashori, Fuad. 2003. *Potensi-Potensi Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nyanasuryanadi. 2004. *Manajemen Pembinaan Umat*. Disampaikan pada Penataran Juru Penerang agama Buddha Se Jawa Tengah, 22 April 2004 di Balatkop Sronol Semarang
- Magabudhi. 2003. *Buku Panduan Pandita Dan Upaeatika Magabudhi*. Jakarta Utara:: Pengurus Pusat Magabudhi.
- Majdi, Udo Yamin Efendi. 2007. *Quranic Quotient*. Jakarta: Qultum Media.
- Mattew B. Miles and A. Michael Huberman. 1994. *Qualitative Data Analysis: an expand sourcebook*. California: SAGE Publications. Inc.
- Pannikar, Raimundo. 1994. *Dialog Intrareligius*. Terjemahan oleh J. Dwi Helly
- Prihadhi, Endra K. 2004. *My Potensi*. Jakarta: Elek Media Komputindo.
- Purnomo dan P. Puspobinatmo. Editor A. Sudiarjo. Yogyakarta: Kanisius.
- Rashid, Teja S.M, & Widya, Dharma K., 1989. *Penuntun Dharmaduta*. Jakarta: Pengurus Pusat Majelis Pandita Buddha Dharma Indonesia
- Sugiharso, Sugiyono, Gunawan & Karsono. 2009. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Srone, James, A.F., 1996. *Managemen*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Moleong, L. J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wibowo, Hery. 2007. *Fortune Favor the Ready*. Bandung: OASE Mata Air Makna.
- Wiyono, Slamet. 2006. *Managemen Potensi Diri*. Jakarta: PT Grasindo.

EFEKTIVITAS ETOS KERJA TERHADAP KESEJAHTERAAN KELUARGA MENURUT BUDDHA DHAMMA

Iin Suwarni
STABN Sriwijaya
iin.suwarni@yahoo.co.id

Abstract

In this life, humans must meet all their physical needs, so man should work. Sometimes the efforts made in ways that are not commendable. It is caused because there are still many people who do not have guidelines that can be used as a handle in the works. Success and wealth are not only just acquired, to acquire one must work. Someone who works with the work ethic or morale in accordance with the beliefs and outlook on life and he will be himself, that deserve respect, understanding which is seen as a noble man's treasure. That understanding is to understand the Dhamma, understood the meaning of the teachings, understand yourself and put yourself in his place, understand the needs and measuring obtained in an appropriate manner and true to the extent necessary, to understand the right time means to do something worth doing, and understand how distinguishing character deserves to be a good person and a bad friend did not deserve to be friends. Works well and have an understanding would take a person capable of overcoming egoism and work will learn reduce egoism. The first reason of working is not only for pursuit of wealth but also to please him/herself. To maintain and create a happy family and prosperous is the main thing. The following will be described on Effectiveness of Work Ethics toward the Welfare of The Family According to the Buddha Dhamma. The method used in this paper is a qualitative research method descriptive study of literature. It is important for someone to be able to work in accordance with the values and norms that exist in society, have the confidence and the right view will form a working mentality. This will affect the work ethic or morale of a person, so that s/he will be able to work properly to obtain the wealth and welfare of the family.

Keywords: Effectiveness, work ethics, family welfare.

Pendahuluan

Manusia merupakan gabungan dari unsur lahir/fisik (*rupa*) dan batin (*nama*). Oleh karena itu, sesuai dengan unsur pembentuknya, banyak ragam kebutuhan manusia. Secara lahir kehidupan manusia minimal memerlukan empat kebutuhan pokok, yang terdiri dari pangan, sandang, papan, serta obat-obatan. Apabila kebutuhan pokok ini telah tercukupi, kadang orang masih memerlukan kebutuhan fisik lainnya. Seperti pendidikan, perhiasan, kemewahan, kendaraan, hiburan dan lain sebagainya. Untuk dapat mewujudkan semua kebutuhan itu maka semua orang harus bekerja dan

berjuang dalam masyarakat dengan penuh semangat untuk memperoleh penghasilan yang memadai dan diperoleh dengan cara yang benar.

Perkembangan teknologi membawa dampak negatif bagi kehidupan individu seseorang. Hal tersebut terjadi karena seseorang terlalu dimanjakan oleh kecanggihan alat-alat modern, yang berakibat pada menurunnya mentalitas kerja dan disiplin kerja. Menurunnya mentalitas kerja banyak disebabkan karena seseorang tidak mengimbangi antara kebutuhan kerja dan kebutuhan spiritual.

Tuntutan kerja yang terlalu banyak menyita waktu membuat seseorang banyak mengabaikan ibadah dan kegiatan yang berhubungan dengan kebutuhan rohani, sehingga semakin lama mentalitas kerja seseorang akan semakin menurun, bahkan sudah tidak lagi memperdulikan nilai dan norma agama sebagai pegangan dalam hidup dan dalam bekerja.

Sedangkan menurunnya disiplin kerja lebih banyak disebabkan karena keinginan-keinginan untuk memperoleh kepuasan dan kesenangan-kesenangan diri yang mendorong seseorang untuk meninggalkan tanggung jawab dalam tugas dan kewajibannya, salah satu contoh banyak orang datang tidak tepat waktu dan pulang lebih awal dari jam kerja yang sudah ditentukan. Hal tersebut sudah menunjukkan bahwa orang tersebut tidak mempunyai disiplin kerja. Akibat dari ketidakdisiplinan tersebut maka selain merugikan diri sendiri juga akan merugikan orang lain, perusahaan, bahkan negara.

Dalam kehidupan duniawi, penting memiliki kesejahteraan ekonomi untuk menjamin kehidupan yang baik. Walaupun ada saatnya dimana kebahagiaan dan kesejahteraan materi menjadi kurang berharga yaitu saat seseorang memperoleh kebahagiaan spiritual. Banyak orang yang bekerja keras untuk dapat meraih sesuatu yang disebut kesuksesan dan dapat hidup lebih layak. Sebagian orang juga berpendapat bahwa kesuksesan sebuah kemujuran atau karma baik saja. Tentu saja hal ini tidaklah benar seluruhnya, karena jika sukses itu ditentukan oleh nasib baik saja, maka tidak ada gunanya seorang mengusahakan bekerja keras untuk jadi sukses dan usaha tersebut ternyata membawa keberhasilan.

Banyak sekali faktor-faktor yang menunjang menurunnya etos kerja pada diri seseorang. Namun dari kesekian banyak faktor materi atau upah adalah yang paling sering mempengaruhi kinerja seseorang. Gaji atau upah sangat menentukan kinerja seseorang. Ada yang kinerjanya baik sehingga mempunyai prestasi karena termotivasi dengan upah yang sesuai. Hal ini tentu saja akan mempengaruhi hasil produktivitas seseorang dalam bekerja. Namun, tidak jarang para pekerja yang mendapatkan upah di bawah standar, sehingga hanya bisa memenuhi kebutuhan pokok, bahkan terkadang kurang. Kondisi ini yang terkadang oleh sebagian orang menjadi penyebab menurunnya etos kerja.

Banyak dari para pekerja yang tidak mempunyai manajemen dalam bekerja, apabila kondisi ini dibiarkan berlarut-larut maka ketika orang

tersebut terbentur dengan suatu permasalahan dalam dunia kerjanya akan menjatuhkan mentalitas kerja orang tersebut dan dapat menurunkan etos kerja sehingga akan menyebabkan rendahnya produktivitas.

Selain masalah upah, masih ada faktor lain yang dapat menurunkan etos kerja seseorang. Adapun hal-hal yang dapat menurunkan etos kerja adalah kebosanan, kemalasan, kelalaian, dan kebodohan. Apabila itu terjadi maka produktivitas pun akan menurun, dan penghasilan seseorang tidak akan meningkat bahkan akan menurunkan penghasilan. Ketika seseorang tidak bisa meningkatkan kinerjanya bahkan menurun, artinya kebahagiaan dan kesejahteraan keluarga pun hanya akan menjadi khayalan.

Seseorang juga dituntut dapat berinteraksi dengan masyarakat, hidup bersama sebagai makhluk sosial. Hal ini sebagai upaya untuk mempermudah seseorang mencari rekanan bisnis. Ini juga sebagai upaya seseorang dalam memperoleh kekayaan dan menggunakannya dengan baik dalam kehidupannya sehingga akan menciptakan keluarga yang sejahtera. Sebagai umat Buddha hendaknya mempraktikkan faktor-faktor yang membawa kesejahteraan keluarga yang telah dijelaskan oleh Buddha sejak 2500 tahun yang lalu berkaitan dengan cara meningkatkan etos kerja.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, penulis tertarik untuk mengangkat judul mengenai, "Efektivitas Etos Kerja Terhadap Kesejahteraan Keluarga Berdasarkan Buddha Dhamma".

Pembahasan

Setiap orang pasti menginginkan sebuah kehidupan yang bahagia. Dalam usaha untuk memperoleh kesuksesan, tidak jarang seseorang menemui banyak hambatan yang menyulitkan dan menurunkan etos kerja seseorang, jika orang tersebut tidak memiliki ketahananmalangan yang kuat. Keserakahan, kemalasan, kebosanan dan kesombongan merupakan sedikit penyebab dari menurunnya etos kerja. Untuk itu dalam ajarannya Buddha juga menjelaskan cara yang dapat ditempuh untuk meningkatkan semangat kerja dan meraih kesuksesan. Memiliki ketekunan, keseksamaan, sahabat yang baik dan juga hidup serasi selaras dan seimbang adalah cara untuk meningkatkan semangat kerja. Selain empat faktor tersebut, harus didukung oleh Iddhipada yaitu, memiliki kepuasan, semangat, konsentrasi dan juga analisis terhadap sesuatu yang sedang dikerjakan adalah hal yang sangat penting dalam upaya untuk meningkatkan etos kerja atau semangat kerja.

a. Ketekunan (*Utthana-sampada*)

Bekerja adalah cara yang digunakan oleh seseorang untuk memenuhi kebutuhan dan untuk mengumpulkan kekayaan. Tetapi akan menjadi sangat sulit untuk dipenuhi apabila seseorang tidak lagi memiliki etos kerja yang tinggi. Tidak disiplin merupakan salah satu ciri dari menurunnya semangat kerja.

Buddha banyak membabarkan ajarannya termasuk bagaimana seseorang dapat bekerja dengan baik guna memenuhi kebutuhan dan untuk

mengumpulkan kekayaan serta memperoleh kebahagiaan dengan cara yang benar. Salah satu cara untuk meningkatkan etos kerja adalah dengan memiliki ketekunan.

Seorang perumah tangga yang memiliki ketekunan akan menjadi ahli dan tidak malas. Ahli dalam hal ini adalah seseorang yang mampu untuk menguasai pekerjaannya, ia mengetahui kondisi pekerjaannya dan dapat mengendalikannya.

Demikian penting seseorang memiliki ketekunan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan etos kerja. Bila seseorang dapat meningkatkan etos kerja dan mampu bekerja dengan baik, maka tentu saja ia akan mendapatkan kesuksesan dan keberhasilan dalam pekerjaan, yang akan membawa kesejahteraan bagi pelakunya.

b. Keseksamaan (*Arakkha-sampada*)

Seorang perumah tangga yang ingin meningkatkan semangat kerja dengan tetap memiliki keseksamaan. Keseksamaan adalah sebuah cerminan sikap yang berhati-hati dan tidak sembarangan dalam mengerjakan sesuatu. Jika dalam kehidupannya seorang perumah tangga tidak memiliki keseksamaan dan sikap hati-hati maka ia akan mudah kehilangan apa yang telah diperolehnya.

Seseorang yang memiliki keseksamaan mampu melindungi kekayaan yang telah dimilikinya. Dengan memiliki keseksamaan maka seseorang akan lebih berhati-hati dalam mengerjakan semua tugasnya dan menyelesaikan dengan baik. Sehingga kekayaan yang telah diperolehnya tidak diambil oleh orang lain atau pencuri, menjaga kekayaan agar tidak terbakar dan dihanyutkan oleh air, dan juga tidak diambil oleh pewaris-pewaris yang bersikap tidak baik. Ia akan bekerja dengan lebih giat untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya dengan cara yang benar.

c. Memiliki Sahabat Yang Baik (*Kalyana-mitta*)

Manusia selain hidup sebagai makhluk individu, juga merupakan makhluk sosial bagian dari masyarakat. Sebagai makhluk sosial, manusia merupakan individu tidak dapat hidup sendiri. Ia senantiasa membutuhkan orang lain dalam upaya memenuhi kebutuhan hidupnya, baik itu yang bersifat moral maupun material. Oleh karenanya hubungan timbal balik antar sesama sangat mempengaruhi kehidupan seseorang.

Hubungan timbal balik yang dilakukan oleh seorang individu sangat mempengaruhi kehidupan individu tersebut. Oleh karena itu dalam setiap pergaulannya diperlukan sikap waspada dan hati-hati dalam bersosialisasi dan berinteraksi. Karena jika seseorang salah dalam pergaulan akan terjerumus dalam kehancuran. Sebaliknya jika dapat hidup dan bergaul dengan baik maka hal tersebut akan membawa kehidupannya menjadi lebih maju, bahagia dan sejahtera.

Seseorang dikatakan memiliki pergaulan yang baik apabila tinggal, bergaul, bercakap-cakap dengan orang yang memiliki keyakinan (*saddha*), memiliki kesusilaan (*sila*), kedermawanan (*caga*), dan juga kebijaksanaan

(*panna*). Selain itu berhati-hati dalam memilih seorang teman juga merupakan hal yang penting. Seseorang dapat dikategorikan sahabat yang baik dan berhati tulus apabila sahabat tersebut adalah seseorang yang penolong, sahabat diwaktu senang dan juga susah, memberi nasehat yang baik, dan memiliki rasa simpati.

Dengan memiliki sahabat yang baik maka seorang perumah tangga akan berbuat sesuai dengan keyakinan orang yang memiliki keyakinan, sesuai dengan kebajikan orang yang memiliki kebajikan, sesuai dengan kedermawanan orang yang memiliki kedermawanan. Dengan memiliki hal-hal tersebut maka seseorang akan jauh dari kejahatan yang akan membawa kehancuran. Ia akan hidup penuh kesejahteraan dan kebahagiaan.

d. Hidup Serasi, Selaras, Seimbang (*Sama-jivikata*)

Buddha selalu mengajarkan kepada para siswanya untuk dapat hidup di jalan tengah dan menghindari kehidupan yang bersifat ekstrim. Memiliki kehidupan yang serasi, selaras dan seimbang merupakan cara yang bijaksana untuk meningkatkan kualitas diri. Dalam bekerja memiliki kualitas diri merupakan hal penting yang harus dimiliki seseorang dalam meraih kesuksesan. Tidak bekerja terlalu keras dan tidak memanjakan diri dengan kelonggaran adalah jalan tengah bagi seorang yang bekerja. Oleh karenanya penting bagi seseorang untuk dapat bekerja dengan bijaksana.

Demikian hal-hal yang harus diperhatikan, melalui ketekunan, keseksamaan, bergaul dengan sahabat-sahabat yang baik, serta hidup serasi, selaras dan seimbang merupakan faktor-faktor penting untuk meningkatkan etos kerja seseorang. Sehingga kesuksesan dan kesejahteraan keluarga akan menjadi miliknya.

e. Memiliki Empat *Iddhipada*

Dhamma yang diajarkan Buddha mempunyai tujuan untuk mencapai suatu kebahagiaan, baik itu kebahagiaan duniawi maupun non duniawi. Salah satu Dhamma yang diajarkan sang Buddha yang dapat menuntun manusia memperoleh kebahagiaan duniawi adalah *Iddhipada*, yaitu cara untuk mencapai suatu keberhasilan atau kesuksesan. Adapun cara yang diajarkan oleh Sang Buddha itu adalah mempunyai *Chanda* (kepuasan dalam bekerja), *Viriya* (semangat dalam bekerja), *Citta* (pikiran atau konsentrasi dalam bekerja), dan *Vimamsa* (merenungkan menganalisis suatu pekerjaan). Keempat Dhamma tersebut berkaitan satu sama lainnya, untuk itu seseorang yang ingin bahagia dan sejahtera di dunia ini hendaknya harus mempunyai keempat faktor tersebut. Dengan memiliki keempat faktor tersebut seseorang akan lebih mudah mengerjakan pekerjaan dan dapat menikmati pekerjaan. Untuk itu keempat faktor di atas akan penulis uraikan satu-persatu dalam pembahasan selanjutnya.

1) Kepuasan dan Kegembiraan Dalam Bekerja (*Chanda*)

Kepuasan dan kegembiraan disini menunjukkan adanya keserasian antara keinginan, kemampuan, ataupun kepribadian seseorang dengan pekerjaan yang sedang dikerjakan. *Chanda* atau kepuasan/kegembiraan

terhadap apa yang sedang dikerjakan harus dimiliki oleh seseorang saat bekerja. Hal tersebut dapat diibaratkan seperti seorang guru harus suka/gembira mengajar, seorang murid harus suka/gembira belajar, seorang petani harus suka/gembira bereoeok tanam. Jadi pada saat seseorang sedang menghadapi atau menyelesaikan pekerjaan itulah kepuasan dan kegembiraan harus dinikmati, karena hal ini akan sangat membantu meningkatkan etos kerja.

2) Semangat (*Viriya*)

Semangat dalam mengerjakan sesuatu pekerjaan sangat penting karena merupakan salah satu faktor penunjang sikap kerja yang positif. Sebenarnya kegigihan dan keuletan berada satu tingkat di atas bakat, keterampilan, bahkan pendidikan, karena tidak jarang diantara mereka yang berbakat terampil dan berpendidikan kandas di tengah-tengah usahanya. Berdasarkan hal itulah sebaiknya seseorang hendaknya mempunyai keberanian demi tereapainya suatu kesuksesan. Adapun manfaat dari memiliki *Viriya* atau semangat yaitu dapat memusnahkan kemalasan.

Orang yang tidak mempunyai *viriyā* atau semangat akan mempunyai kebiasaan menumpuk pekerjaannya. Apabila sifat demikian dimiliki oleh ASN yang memiliki pangkat golongan tinggi maka orang tersebut tidak akan memperoleh kenaikan pangkat bahkan orang tersebut akan ditindak (diturunkan dari jabatan/kedudukannya).

Mengingat pentingnya seseorang memiliki *Viriya* dalam bekerja maka harus ditumbuhkan dalam diri seseorang untuk kemudian dipraktikkan pada saat melakukan pekerjaan. Adapun cara menumbuhkan/membangkitkannya dapat dilakukan dengan metode sebagai berikut: (a) menambah *chanda* (puas/gembira) dengan maksimal dalam diri seseorang, (b) bergaul dengan mereka yang rajin dan gemar berusaha, (e) merenungkan hasil-hasil baik yang telah dicapai baik oleh dirinya sendiri maupun orang lain.

Demikianlah hendaknya seseorang menumbuhkan semangat dalam bekerja. Bekerja dengan penuh semangat merupakan salah satu cara untuk meraih kesuksesan dalam bekerja. Oleh karenanya penting untuk mengembangkan semangat dalam diri agar dapat meningkatkan etos kerja sehingga kesejahteraan keluarga akan tereapai.

3) Perhatian (*Citta*)

Memperhatikan dengan sepenuh hati hal-hal yang sedang dikerjakan tanpa membiarkan begitu saja, itulah prinsip orang bekerja dengan memiliki perhatian. Dia akan lebih peduli dengan apa yang sedang dilakukannya, dan selalu menganalisis pekerjaannya. Orang yang selalu memperhatikan pekerjaannya dengan sungguh-sungguh akan menyebabkan ia dapat menyelesaikan pekerjaannya dengan baik.

Karena kelalaian kecil dapat mengakibatkan kerugian yang sangat besar bagi diri sendiri dan juga orang lain. Dengan memiliki dan mengembangkan perhatian maka seseorang akan mampu mengerjakan dan menyelesaikan pekerjaan dengan baik, yang tentu saja akan membawa

manfaat bagi diri sendiri akan membawa pada kesejahteraan keluarga, juga membawa manfaat bagi pihak lain.

4) Analisis (*Vimamsa*)

Suatu pekejaan sebenarnya menyimpan ide-ide, pendapat, atau gagasan baru yang tidak tampak oleh mata, namun akan nampak jelas apabila seseorang mau melakukan perenungan dan penyelidikan secara seksama dan bijaksana terhadap apa yang sedang dikerjakan. Dengan memiliki *Vimamsa* inilah seseorang akan mendapat peluang bagi timbulnya kreativitas, ide-ide, dan gagasan menarik. Semakin luas seseorang melakukan perenungan berarti bertambah pula wawasan untuk melakukan penyelidikan sehingga makin lebar pula ide-ide, gagasan yang dapat dijangkau dalam bentuk apapun.

Pada zaman dahulu masih menggunakan binatang seperti gajah, kuda, kerbau dan lain-lain, untuk alat transportasi dan untuk mengangkut barang-barang, tetapi dengan adanya *Vimamsa* dan penelitian-penelitian yang dilakukan oleh manusia akhirnya kendaraan-kendaraan dapat tercipta, seperti: mobil, pesawat, motor, kereta api, dan lain-lain yang dapat mempermudah manusia dalam beraktivitas.

Keempat faktor tersebut di atas saling berkaitan dan tidak dapat dipisah-pisah satu sama lain serta merupakan faktor-faktor pembentuk sikap mental etos kerja Buddhis agar dapat mendapatkan hasil yang optimal. Buddha memberikan keempat *Dhamma* ini untuk membimbing umat manusia yang mana apabila dipraktekkan niscaya tidak akan sampai mengalami bentuk kegagalan, namun akan selalu bersemangat dalam bekerja hingga mencapai suatu kesuksesan.

Pada dasarnya semua keluarga mendambakan kehidupan yang sejahtera, namun bagi setiap individu ukuran kesejahteraan itu berbeda-beda, karena pengertian kesejahteraan itu pun bagi setiap orang berbeda-beda. Begitu juga dengan agama memberikan suatu rumusan dan cara merealisasikan yang berbeda-beda. Untuk itu penulis akan mendeskripsikan kesejahteraan dalam pandangan agama Buddha.

a. Mempunyai Kekayaan

Seseorang dalam kehidupan sehari-hari memerlukan kekayaan dalam hidupnya. Kekayaan tersebut untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Seseorang yang hidupnya tidak memiliki harta/kekayaan akan mengatakan hidup ini tidak adil dan kejam. Bila seseorang tidak memiliki harta sedangkan dia harus memenuhi kebutuhannya yang sudah mendesak, misalnya lapar maka sangatlah sulit baginya untuk mengendalikan pikirannya agar tidak melakukan kejahatan, misalnya mencuri, merampok dan lain-lain. Karena itu dengan memiliki kekayaan yang cukup dapat mencegah seseorang agar tidak melakukan tindak kejahatan. Kekayaan yang dimiliki dapat memenuhi kebutuhannya.

Kekayaan berada dalam urutan pertama dalam hal yang diinginkan oleh seseorang dalam dunia ini. Demikianlah kekayaan mempunyai fungsi yang sangat vital dalam hidupnya, oleh sebab itu dengan memiliki harta atau

kekayaan seseorang akan bahagia, hidupnya akan tentram dan damai sejahtera.

b. Dapat Menikmati Kekayaannya

Setelah seseorang memiliki kekayaan hal yang paling penting adalah menikmati kekayaannya tersebut. Sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari orang yang mempunyai harta tidak dapat menikmatinya, misalnya sakit lumpuh. Jangankan untuk wisata misalnya untuk berkomunikasi saja sulit.

Oleh sebab itu menjaga kesehatan sangat penting agar memungkinkan seseorang dapat menikmati kekayaan yang telah dikumpulkan. Buddha mengajarkan bagi seseorang yang ingin menikmati kekayaannya adalah dengan cara menggunakannya dalam perbuatan kebajikan misalnya berdana untuk kepentingan vihara, anggota sangha dan lain-lain. Apabila seseorang dapat menikmati kekayaannya orang tersebut akan mengalami kepuasan batin, hidupnya akan sejahtera.

c. Tidak Mempunyai Hutang

Dalam mencari kekayaan seseorang hendaknya harus menggunakan cara-cara yang tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, baik itu norma agama maupun norma /hukum negara. Terkadang orang untuk dapat mengumpulkan kekayaan mau melakukan apa saja, misalnya meminjam modal untuk usaha dan akan mengembalikan apabila usahanya sudah maju. Namun, tak jarang seseorang yang usahanya tidak berkembang sedangkan dia dililit hutang, misalnya hutang terhadap orang yang membungakan uang pinjamannya secara besar atau praktek lintah darat.

Untuk itu hendaknya seseorang dalam mengumpulkan modal usahanya haruslah dari sedikit demi sedikit namun tidak merugikan diri sendiri. Ketika seseorang sudah terlilit hutang maka dalam dirinya selalu diliputi rasa tidak nyaman, sedangkan seseorang yang tidak mempunyai hutang maka hidupnya akan tenang dan sejahtera.

d. Tidak Hidup Tercela

Sebagai makhluk sosial orang harus dapat hidup bermasyarakat satu sama lainnya. Dalam hidup bermasyarakat yang beragam suku dan budaya seseorang haruslah pandai-pandai dalam menjalani hidupnya. Cara menjalani hidupnya itulah yang menjadi tolak ukur seseorang dalam masyarakat. Apabila dia mempunyai kehidupan yang jauh dari hal yang tidak bertentangan dengan norma yang berlaku dalam masyarakat maka dia akan mempunyai kedudukan yang pantas dalam masyarakat itu sendiri.

Ketika seseorang mempunyai nama harum dalam masyarakat orang tersebut akan bahagia, hidup tanpa tercela. Di dalam agama Buddha kedudukan sosial dalam masyarakat ditentukan dengan moralitas atau perilaku yang dimilikinya, bukan karena kelahiran/keturunan. Oleh sebab itu hendaknya seseorang dapat hidup tanpa perilaku-perilaku yang tercela. ketika seseorang dapat melakukan itu semua dia akan bahagia. hidupnya akan tenang damai dan sejahtera.

Berdasarkan analisis deskriptif yang telah penulis uraikan diatas sangatlah jelas bahwa dalam agama Buddha mempunyai landasan bekerja dan cara untuk meningkatkan etos kerja. Dimana kedua hal tersebut dapat direalisasikan melalui ketekunan dan keseksamaan dalam bekerja, selain itu juga dengan memiliki sahabat dan lingkungan yang baik serta hidup serasi, selaras, dan seimbang akan mendukung seseorang dalam menyelesaikan semua tugas dan pekerjaannya. Akan tetapi ada beberapa hal yang juga merupakan salah satu pendukung bagi seseorang untuk meningkatkan kualitas diri dan kualitas kerja yaitu, berkerja dengan penuh semangat dan kegembiraan, bekerja dengan pikiran penuh sehingga dapat menganalisis dan mengerjakan tugas dengan baik dan benar. Dengan memiliki faktor-faktor di atas maka seseorang dapat mengatasi kemalasan, kebosanan, kelalaian dan kebodohan yang menjadi faktor penghalang dalam meningkatkan kinerja dan akan lebih sempurna dalam bekerja. Apabila seseorang dapat bekerja dengan sempurna maka akan mempengaruhi hasil akhir dalam bekerja dan pendapatan pun akan selalu stabil bahkan cenderung dapat meningkat.

Jadi bila seseorang dapat meningkatkan etos kerja dan mampu bekerja dengan baik, dia dapat memperbaiki kualitas kerjanya, maka tentu saja ia akan mendapatkan kesuksesan dan keberhasilan dalam pekerjaan, hal tersebut akan membawa kesejahteraan keluarga.

Penutup

Penulis simpulkan bahwa peningkatan etos kerja sesuai dengan prinsip-prinsip Buddha Dhamma berpengaruh terhadap kesejahteraan keluarga, dimana jika seseorang bekerja dengan prinsip-prinsip tersebut maka akan banyak membawa manfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Buddha tidak pernah mengajarkan kepada siswanya untuk mengutamakan kesejahteraan duniawi sebagai tujuan, melainkan kesejahteraan duniawi hanya merupakan sarana untuk mencapai kebahagiaan tertinggi. Jika seseorang mau mengubah pandangan mengenai kriteria hidup menyenangkan atau ukuran kesuksesan, tentu saja hidupnya akan terasa indah dengan menerapkan ajaran Buddha yang telah dibahas.

Dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya hendaknya seseorang tidak menggunakan cara yang tidak terpuji, yang tidak sesuai dengan norma agama maupun hukum negara, apabila seseorang melanggar norma tersebut tidak hanya akan merugikan orang lain, diri sendiri dan juga makhluk hidup lainnya, namun kesejahteraan keluarga tidak akan terealisasi.

Setiap orang hendaknya memiliki pandangan dan pegangan dalam bekerja serta menghargai norma yang berlaku dalam kehidupan. Apabila seseorang berpedoman dharma dalam bekerja ia akan memiliki mentalitas dan motivasi yang tinggi, dengan memiliki ketekunan, keseksamaan, sahabat yang baik serta hidup seimbang didukung kesenangan/kepuasan dalam bekerja, semangat tinggi, konsentrasi dan analisis terhadap suatu pekerjaan

maka seseorang akan mengerjakan dan menyelesaikan pekerjaannya dengan baik dan kesejahteraan keluarga akan tercapai.

Daftar Pustaka

- Abhayahema, Pandita, 2005. *Vijja Dhamma*, Tri Satva Buddhis Centre
- Anggawati, Lanny Dan Wena Cintiawati, 2002. *Anguttara Nikaya*, Klaten. Vihara Boddhivamsa
- _____, 2000. *Panduan Tipitaka*, Klaten. Vihara Boddhivamsa
- Bogota, Robert, 2010. *Hidup Sederhana Hidup Bahagia*, Jakarta: Yayasan Penerbit Karaniya.
- Carnegie, Dale: 2012 *Petunjuk Menikmati Hidup dan Menikmati Pekerjaan Anda*. Jakarta, PT Gramedia Jakarta.
- Dhammananda, Sri: *Be Happy*. Jakarta, Yayasan Penerbit Karaniya. 2004
- Piyadassi Mahatehera, 2003, *Spektrum Ajaran Buddha*. Jakarta, Yayasan Buddhis Tri Ratna
- Rashid, Teja S.M, 2007 *Sila dan Vinaya*. Jakarta, Penerbit Buddhis Boddhi,
- Widyadharm, Sumedha 2004. *Dhamma Sari*, Jakarta: Yayasan Dana Pendidikan Buddhis Nalanda
- Tigris, Buntario, 2013. *Mencapai Kekayaan Duniawi*, Jakarta: Yayasan Dhamadasa.
- Tim Penulis, 2007, *Menggalang Publikasi Memberdayakan Keluarga*. Jakarta, Biro Penerangan Dan Motivasi Kantor Menteri Negara Kependudukan/BKKBN
- Tim Penyusun, 2011 *Rahasia Kebahagiaan Keluarga*. Jakarta, Perkumpulan Siswa-Siswa Alkitab.
- Wahyono, Mulyadi, 2002, *Pokok-Pokok Dasar Agama Buddha*. Jakarta, Departemen Agama RI.
- Wijaya Mukti, Krisnanda, 2011, *Berebut Kerja Berebut Sorga*. Jakarta, Yayasan Dharma Pembangunan.

TINDAK PIDANA MATI DALAM KAJIAN HUKUM DAN SOSIAL SERTA RELEVANSINYA DENGAN AJARAN BUDDHA

Warsito
STABN Sriwijaya
saatakudisini@yahoo.co.id

Abstract

The crime is still a pros and cons in a society, but the Government of Indonesia together with a number of communities that supports capital punishment remains on the establishment, that the death penalty should still be implemented to protect life. This research seeks to criticize, the extent to which some cases of executions of death was justifiable according to criminal law. The results of this study showed most of these criminal acts is indeed may incur the death penalty, some still contain the controversy. This research use approach in religious sociology and juridical. As for the sources and types of data in this study is the primary data obtained from libraries. Secondary data obtained from other sources that support in the making of this research. Based on the results of the research and the discussion then it can be inferred that there is a rule of law that can be worn with the death penalty and the need for a review in the imposition of criminal dead. The judge's consideration in dropping criminal dead against the perpetrator of the criminal act is based on the juridical aspect, namely the description of witnesses, expert information, defendant information, and evidence. The sociological impact in society that can occur is the name of both the contaminated and no good acceptance in the community, so that the result is bad for the survival of the family. Buddha Dharma doesn't support corporal punishment inhumane. The penalty was held after carefully the facts in accordance with the law.

Keywords: Crime death, study law and social relevance of Buddhist teachings.

Pendahuluan

Hukuman mati di dunia menjadi hal yang kontroversial, baik di kalangan pemerintah, praktisi hukum, agamawan maupun masyarakat. pelaksanaan hukuman itu dirasakan melanggar hak yang paling mendasar bagi manusia yaitu untuk hidup dan memperbaiki kehidupannya. Hukuman mati layak diterapkan dalam sistem hukum nasional untuk sejumlah kejahatan tertentu yang mengganggu ketertiban umum, mengancam kehidupan manusia.

Hukuman mati dalam hukum positif diberikan bagi kejahatan-kejahatan yang sifatnya memberatkan yang mengganggu stabilitas negara dan ketertiban dalam masyarakat. Maraknya aksi kejahatan narkoba dan obat-obatan terlarang (narkoba) saat ini telah menjadi ancaman yang serius bagi

masyarakat, khususnya generasi muda. Dua juta dari pecandu narkoba dan obat-obat berbahaya 90 persen adalah generasi muda, termasuk di dalamnya remaja yang baru menginjak dewasa (seperti SMP/SMU) dan mahasiswa. Untuk menghentikan kejahatan ini (narkoba) maka diperlukan suatu hukum yang benar-benar dapat membuat jera para pelakunya.

Suatu hal yang sangat pantas dan memerlukan dukungan dari seluruh pihak dan tidak perlu diperdebatkan lagi tentang penerapan hukuman mati, jika hukuman ini diberlakukan kepada para pengedar gelap narkoba, sebab para pengedar tersebut secara tidak langsung telah membunuh masyarakat akibat kejahatannya. Narkoba dijadikan sebagai alat penghancur yang dapat merusak moral dan masa depan bangsa terutama bagi generasi muda. Penerapan adanya pidana mati masih tercatat dalam Pasal 10 KUHP, tetapi kejahatan narkoba diatur tersendiri dalam UU No. 22 Tahun 1997 tentang Narkotika yakni Pasal 80-82 dan UU No.5 Tahun 1997 tentang Psikotropika yakni Pasal 59 ayat (2). Seseorang yang memproduksi, mengolah, merakit dan menyediakan narkotika atau obat-obatan terlarang lainnya dikenakan pidana mati.

Hukuman mati di Indonesia diatur dalam Pasal II Kitab Undang-Undang Hukum Pidana yakni : "Hukuman mati yang dijalankan oleh algojo ditempat penggantungan dengan menggunakan sebuah jerat dileher terhukum dan mengikatkan jerat itu pada tiang penggantungan dan menjatuhkan papan tempat orang itu berdiri". Ketentuan pidana mati yang dimaksud pada pasal II KUHP sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan keadaan. Oleh sebab itu dikeluarkan Undang-Undang Pnps tahun 1964, pelaksanaan pidana mati di Indonesia bukan dengan cara digantung, tetapi di tembak sampai mati ditempat dalam daerah hukum pengadilan yang menjatuhkan pada tingkat pertama.

Kejahatan narkoba telah sangat meresahkan masyarakat, sebab dengan adanya pengedaran gelap narkoba akan berlanjut kepada tindakan-tindakan buruk lainnya. Narkoba tidak dapat membawa manfaat bagi manusia, yang ditimbulkan adalah adanya kerusakan. Aktor utama kejahatan narkoba adalah para pengedarnya, mereka meracuni bangsa dengan barang haram tersebut. Narkoba dijadikan alat penghancur bangsa diberikan kepada generasi muda yang menjadi penerus bangsa, karena negara ini berada di tangan generasi muda. Jika generasinya rusak maka rusaklah seluruh bangsa. Para pengedar tersebut dapat dikategorikan ke dalam kelompok yang membuat kerusakan.

Beberapa Pengadilan Negeri telah menjatuhkan hukuman mati bagi para pengedar narkoba. Namun dalam kenyataannya, meskipun hukuman mati telah dijatuhkan kepada sejumlah terpidana kasus narkoba, akan tetapi eksekusinya tidak kunjung dilaksanakan oleh pihak Kejaksaan Negeri.

Kasus-kasus yang pernah terjadi, eksekusi hukuman mati banyak yang mengalami penundaan, banyak pula yang pada akhirnya tidak dilaksanakan walaupun putusan hukuman mati telah memperoleh kekuatan hukum tetap.

Hal ini dapat mengakibatkan asumsi bahwa hukuman mati yang ditetapkan sebagai hukum positif hanya sekadar kepura-puraan dan terkesan main-main sehingga menjadikan tidak adanya kepastian hukum sehingga hal ini menjadi pertanyaan bagi penyusun, entah berapa banyak lagi terpidana mati lainnya yang kasusnya mengambang menunggu tiba waktunya dieksekusi.

Pembahasan

1. Gambaran umum pidana mati

Hukuman mati dinyatakan bersifat khusus dan merupakan jenis pidana yang paling berat, pidana ini tidak memiliki landasan argumentatif yang memadai sehingga harus dipertahankan dalam RUU. Sementara itu, semangat yang akan dibangun adalah menuju pembedaan yang memberikan pembinaan kepada pelaku, bukan untuk melakukan pembahasan. Satu-satunya argumentasi yang dapat ditemukan adalah ketentuan Pasal 87 yang menyatakan bahwa pidana mati secara alternatif dijatuhkan sebagai upaya terakhir untuk mengayomi masyarakat. Dalam pasal 88 ayat 4 disebutkan bahwa mengingat beratnya pidana mati dan tidak mungkin dapat diperbaiki lagi apabila ada kekeliruan, pelaksanaannya baru dapat dilakukan setelah presiden menolak permohonan grasi terpidana.

Perundang-undangan pertama di Indonesia yang menaamtumkan pidana mati adalah KUHP. KUHP diterapkan di Indonesia pada masa kolonial belanda, tahun 1918. Belanda sendiri telah menghapuskan hukuman mati pada 1870. Sejak pengaturan di KUHP, ada beberapa Undang-Undang yang turut mengatur mengenai hukuman mati. Ketentuan mengenai ancaman hukuman mati dieantumkan baik di dalam KUHP maupun di luar KUHP.

Menjadi catatan bahwa pada 2015, Pemerintah telah berencana untuk melakukan pembahasan Rancangan KUHP (Kitab Undang-Undang Hukum Pidana), bahkan Rancangan KUHP berada pada urutan pertama prolegnas untuk dibahas di DPR. Perlu di garisbawahi bahwa KUHP adalah dasar dari penjatuhan pidana mati, yang menjadi menarik adalah dalam Rancangan KUHP, pemerintah bertujuan untuk membatasi penggunaan pidana mati.

Pasal 87 RUU KUHP menyatakan bahwa Pidana mati secara alternatif dijatuhkan sebagai upaya terakhir untuk mengayomi masyarakat. Kesan pengetatan terhadap pidana mati lalu diejawantahkan dalam Pasal 89 yang pada intinya mengatur bahwa pelaksanaan pidana mati dapat ditunda dengan masa percobaan selama 10 (sepuluh) tahun, jika: (a) reaksi masyarakat terhadap terpidana tidak terlalu besar; (b) terpidana menunjukkan rasa menyesal dan ada harapan untuk diperbaiki; (c) kedudukan terpidana dalam penyertaan tindak pidana tidak terlalu penting; (d) ada alasan yang meringankan.

Kemudian jika terpidana selama masa percobaan menunjukkan sikap dan perbuatan yang terpuji maka pidana mati dapat diubah menjadi

pidana seumur hidup atau pidana penjara paling lama 20 dua puluh) tahun. Apabila masa percobaan tidak berhasil, barulah pidana mati dapat dilakukan, setelah grasi yang diajukan oleh terpidana ditolah oleh Presiden.

Melihat prospek yang lebih baik dalam RUU KUHP terkait pidana mati, maka pemerintah direkomendasikan melakukan moratorium eksekusi pidana mati sampai dengan RUU KUHP rampung dibahas di DPR, tujuannya untuk menjaga konsistensi kebijakan hukum Pemerintah terkait pidana mati sebagaimana dalam RUU KUHP.

2. Problem Pemberian Grasi

Kewenangan Presiden untuk memberikan Grasi diatur secara umum dalam Pasal 14 ayat (1) UUD 1945. Kewenangan ini kemudian diatur lebih lanjut mekanismenya dalam UU Grasi. Oleh karenanya, UU Grasi menjadi parameter untuk menilai tindakan Presiden Republik Indonesia dalam menggunakan kewenangan grasi-nya.

Namun demikian, terdapat permasalahan fundamental dalam UU Grasi saat ini. Permasalahan timbul dikarenakan tidak adanya suatu ketentuan yang mewajibkan Presiden Republik Indonesia secara terang dan jelas untuk: (a) mempertimbangkan masak-masak tiap permohonan grasi yang masuk, termasuk dalam hal ini untuk mempertimbangkan aspek dan karakteristik khusus dari tiap pemohon grasi; (b) memberikan penjelasan yang layak dalam menerima maupun menolak permohonan grasi.

Ketiadaan kaidah kewajiban dimaksud menciptakan suatu potensi besar untuk Presiden Republik Indonesia menyalahgunakan kewenangannya. Ia bisa saja menerima atau menolak permohonan grasi yang diajukan kepadanya tanpa melakukan penelitian yang disyaratkan oleh UU Grasi dan/atau tanpa memberikan pertimbangan yang layak yang dijadikan sebagai alasan dalam mengabulkan atau menolak grasi, yang mana hal ini menjadi hak bagi masyarakat, dan utamanya bagi pemohon grasi.

Secara normatif, keberadaan grasi adalah untuk memberikan warna humanisme dalam sistem pemerintahan. Dasar untuk menerima atau menolak permohonan grasi bukanlah aspek yang bersifat hukum lagi. Di sisi lain, karena aspek pemeriksaannya adalah mencakup semua pertimbangan yang non-hukum, maka tiap permohonan grasi yang masuk sudah seyogyanya diperiksa secara rinci oleh Presiden Republik Indonesia, termasuk pula di dalamnya memeriksa karakteristik unik/spesifik dari masing-masing pemohon grasi, sebelum akhirnya mengeluarkan keputusan menolak atau menerima permohonan grasi yang diajukan, disertai dengan alasan yang layak.

Hanya dengan kecermatan Presiden Republik Indonesia yang demikian, hak masing-masing pemohon grasi dapat terpenuhi dengan layak. Hanya melalui mekanisme ini juga, sisi humanisme dalam penyelenggaraan pemerintahan, khususnya dalam hal pemberian grasi akan terlihat. Tak ayal, pemohon grasi adalah terpidana, namun tetap saja ia manusia. Do not treat them as numbers. Treat them as people.

1. Putusan Pidana Mati : Indonesia Jauh Dari Prinsip Fair Trial.

Berdasarkan Pasal 6 ayat 2 jo. Pasal 14 Kovenan Internasional tentang Hak Sipil dan Politik (Kovenan Sipol), di negara yang masih menerapkan hukuman mati, maka jaminan atas prinsip fair trial menjadi mutlak diberlakukan. Semua hak yang melekat pada terdakwa dalam proses peradilannya harus diberikan dan dijamin tanpa ada celah sedikitpun. nFair trial menjadi alat uji yang harus dilekatkan pada praktik peradilan dimana seseorang dituntut dengan hukuman mati.

Berdasarkan Laporan Amnesty International, Indonesia masuk ke dalam beberapa negara yang masih belum menerapkan prinsip *fair trial* untuk menjamin hak-hak terpidana mati serta ketentuan internasional lainnya. Tak lama setelah Indonesia mengumumkan bahwa fair trial terhadap seluruh terpidana mati telah dilakukan, negara ini seakan tertampar dengan temuan atas putusan pidana yang dijatuhkan pada anak atas nama Yusman Telambanua. Tidak hanya atas dasar dirinya seorang anak, kejanggalan kasus Yusman dan kakak iparnya Rasulullah Hia yang juga terpidana mati, menyeruak ke publik.

Pasal 52 KUHAP : "dalam pemeriksaan pada tingkat penyidikan dan pengadilan, tersangka atau terdakwa berhak memberikan keterangan secara bebas kepada penyidik atau hakim." Pasal 177 KUHAP : "Keterangan tersangka dan atau saksi kepada penyidik diberikan tanpa tekanan dari siapa pun dan atau dalam bentuk apapun." Pasal 188 KUHAP : "Hakim boleh pidana seorang apabila sekurang-kurangnya dua alat bukti yang sah ia memperoleh keyakinan bahwa suatu tindak pidana benar-benar terjadi dan bahwa terdawalah yang bersalah melakukannya"

2. Akses terhadap Bantuan Hukum/Advokat

Dalam standar hak asasi manusia salah satu unsur penting dalam sistem peradilan pidana adalah tersedianya akses terhadap bantuan hukum atau advokat secara efektif. Dari 42 putusan terdapat 7 putusan dimana para terdakwa (saat ini terpidana Mati) tidak memiliki advokat, dan umumnya ketiadaan advokat justru berada ditingkatan penyidikan dan penuntutan, yang merupakan tahap paling penting dalam mempersiapkan pembelaan. Dari 42 putusan, ada 11 putusan tidak diketahui apakah terpidana mati memiliki advokat atau bantuan hukum. ICJR mengkategorikan 11 putusan tersebut diragukan karena dalam putusan terjadi indikasi ketidakhadiran bantuan hukum, misalnya terjadi persoalan formal dan prosedur pengajuan upaya hukum yang lazim terjadi akibat ketidaktahuan terpidana mati serta tidak adanya bantuan hukum.

Hukuman mati merupakan pidana paling berat di Indonesia, untuk itu pidana ini seharusnya dijatuhkan pada mereka yang terbukti bersalah dan perannya paling besar dalam suatu tindak pidana. Untuk kasus-kasus yang terorganisi maupun dilakukan secara bersama-sama, biasanya jaksa mengidentifikasi pelaku utama dalam suatu kejahatan. Namun dalam praktiknya, hukuman mati tetap dijatuhkan pada terpidana mati yang

perannya sangat minim, bahkan tidak ikut dalam perencanaan kejahatan tersebut. Menariknya, banyak pelaku utama yang justru masih DPO dan belum tertangkap. Dari 42 putusan terdapat 9 putusan yang menyatakan tersangka lain masih DPO, baik sebagai pelaku utama atau masih belum diketahui perannya.

Akibat Sosiologis Terpidana Sebelum Eksekusi

a. Efek takut yang dirasakan masyarakat akan sangat besar.

Badan Terpidana yang berlubang akibat timah panas yang ditembakkan oleh regu tembak adalah hal yang mengerikan bagi masyarakat. “Secara teoritis dapat dikatakan bahwa ancaman hukuman mati menimbulkan efek jera (*deterrent effect*) yang sangat tinggi”.

Masyarakat akan merasa sangat takut ketika melihat atau pun membayangkan bagaimana jenazah terpidana setelah dilakukannya eksekusi pidana mati. Ini kemudian tentu akan mencegah banyak orang untuk berbuat kejahatan karena gentar akan hukuman yang sangat berat.

b. Biaya yang dikeluarkan relatif murah.

Pada dasarnya semua pelaksanaan pidana mati adalah bentuk pelaksanaan pidana yang efisien jika dibandingkan dengan penjara seumur hidup atau pidana penjara dalam waktu yang lama. Diperlukan biaya yang tidak sedikit untuk menghidupi narapidana. Biaya yang dikeluarkan untuk pelaksanaan pidana mati di Indonesia relatif lebih rendah karena untuk eksekusinya diperlukan senapan dan peluru yang harganya tidak terlalu tinggi. Bagi eksekutor regu penembak, beban untuk melaksanakan pidana mati tidak begitu besar dikarenakan ada kemungkinan senapan yang digunakan adalah senapan kosong. Dari beberapa penembak, hanya satu senapan yang berisi peluru.

Relevansinya dengan ajaran Buddha

Hukuman mati, dalam ajaran Buddha tidak pernah dibicarakan tentang hukum tata negara, apalagi pelaksanaan hukuman mati. Dalam ajaran Buddha tidak ada pernyataan yang membenarkan atau yang tidak membenarkan pelaksanaan hukuman mati tersebut. Sebenarnya yang disebut hukuman yang harus diterima oleh orang yang berbuat jahat yang datang dari negara atau pemerintah adalah suatu bentuk pendidikan yang bertujuan untuk menyadarkan orang yang jahat agar berhenti berbuat kejahatan. Oleh karena itu hukuman berat atau ringan merupakan merupakan kebutuhan pendidikan yang mendesak bagi orang jahat untuk mempercepat evolusi kejiwaannya dan menyelamatkan lingkungan yang dirusak oleh kejahatannya.

Setiap orang jahat pasti pada suatu saat akan menerima hukuman, baik hukuman yang bersifat berat, sedang maupun ringan ataupun hukuman mati. Hukuman tersebut memang sangat dibutuhkan dalam perjalanan hidupnya, untuk perkembangan batinnya menuju kebaikan dan kesempurnaan. Dengan

adanya hukuman yang bersifat yang mendidik tersebut, mereka menjadi sadar akan kesalahannya dan berusaha untuk tidak mengulangi lagi kesalahan itu dimasa-masa yang akan datang. Mereka harus ikhlas menerima hukuman yang dijatuhkan dan terus berusaha bersikap dewasa. Pada saat eksekusi/pelaksanaan hukuman mati, mereka berusaha memusatkan pikiran kearah yang baik agar mereka dapat meninggal dengan pikiran yang tenang. Dengan ketenangan tersebut mereka dapat tumibal lahir ke alam bahagia.

Jika dilihat dari tujuan pelaksanaan hukuman mati bagi negara dan hukuman itu pasti akan diterima oleh orang yang berbuat jahat maka hukuman tersebut dapat dibenarkan. Ini merupakan alasan bagi umat Buddha yang pro terhadap pelaksanaan hukuman mati. Bagi umat Buddha yang kontra terhadap pelaksanaan hukuman mati, ia tidak setuju dengan alasan apapun dan mereka mengemukakan argumentasinya dari sudut metta yang diajarkan oleh Sang Buddha. Orang yang memiliki Metta pasti suka melakukan abhaya dana (dana dalam bentuk pemberian maaf). Mereka suka memberikan maaf terhadap orang-orang jahat yang belum mencapai kesucian pasti pernah melakukan kesalahan. Mereka tidak membenci orang-orang jahat tersebut, mereka memancarkan cinta kasih kepada orang-orang itu, mereka membantu menyadarkan orang jahat tersebut agar menghentikan kejahatannya dan mereka berusaha membimbing orang-orang jahat tersebut ke jalan yang benar.

Dalam *Nikāya-Nikāya* memberikan gambaran tentang pandangan buddhisme berkenaan kejahatan dan hukuman. *Nikāya-Nikāya* menguraikan bahwa Buddhisme tidak menolak dan tidak menyetujui. Hal tersebut dikarenakan Buddhisme menganggap kejahatan sebagai masalah etis. Perbuatan secara etis tidak baik memiliki istilah lain dukkata, adhamma, pāpa, akusala (perbuatan yang tak pantas, tak sehat, tidak sesuai Dhamma).

Dalam pandangan Buddhisme perbuatan dibagi menjadi tiga jenis: (a) aktivitas melalui badan jasmani (*kāya-kamma*), (b) aktivitas melalui ucapan (*vacī-kamma*), (c) aktivitas melalui pikiran (*mano-kamma*). Dalam literatur Buddhis tidak mengandung acuan yang spesifik tentang para raja atau pegawai kerajaan yang menyiksa penjahat. Buddhisme memiliki posisi yang berbeda dengan ajaran-ajaran lain. Buddhisme memiliki sikap yang didasari dengan cinta kasih dalam menghadapi permasalahan tentang kejahatan dan hukuman. Buddhisme tidak bersikap kejam terhadap penjahat. Dalam *Agganna sutta* dan *Cakkavattisihanada Sutta*, Buddha menguraikan bahwa hukuman dipahami oleh masyarakat sebagai solusi terhadap masalah kejahatan, sebagai pengganti rugi atas apa yang dilakukannya.

Agama Buddha memberikan solusi atau alternatif lain, untuk semua jenis hukuman yang berkenaan dengan kejahatan. Hal tersebut tertuang di dalam *Cakkavattisihanada Sutta* menjelaskan bahwa pencegahan hukuman bukan metode fool-proof (tidak tahan gagal) mencegah kejahatan. Dengan adanya ketakutan akan hukuma, adanya pengawas kejahatan juga tidak

efektif untuk mencegah kejahatan. Kondisi tersebut tidak berguna bagi kesejahteraan pribadi maupun masyarakat. Akan tetapi wewenang penguasa untuk mencegah kejahatan dan merehabilitasi penjahat, dengan tetap menyediakan kebutuhan sosial dan individu mereka. Raja Cakkavatti diharapkan dapat memberikan hukuman yang efektif bagi pelaku kejahatan yang ada dalam kerajaannya. Nasihat yang diberikan oleh raja Dalhanemi kepada putranya untuk menggantikan dirinya dalam memimpin kerajaan.

Secara individual, dalam pandangan Buddhis juga terdapat faktor internal yang memungkinkan manusia dapat melakukan kejahatan, yang disebabkan oleh tiga sifat dasar, yaitu: keinginan dan keserakahan (*lobha*), kebencian, rasa dengki, dendam (*dosa*), dan ketidaktahuan (*moha*). Begitu pula sebaliknya, terdapat tiga sifat dasar kebaikan, yaitu: tidak serakah (*alobha*), tidak benci (*adosa*), dan memiliki pengetahuan (*amoha*).

Hukuman tidak pernah dianggap sebagai kompensasi atau pembalasan tetapi menjadi koreksi dan tuntunan sebagaimana yang disarankan dalam *Abhayarajakumara Sutta*. Buddhadharma tidak pernah menyarankan sanksi kejahatan berupa hukuman berat, seperti hukuman mati, baik dengan cara menggantung atau tembak mati atau metode lainnya

Buddhadharma berpendapat seseorang itu dianggap baik sejauh dia bebas dari tindakan-tindakan yang jahat. Karenanya sikap yang ditunjukkan Buddhadharma terhadap pelaku kejahatan adalah menekankan pada cara-cara bagaimana mereformasi dan merehabilitasi mereka menjadi baik. Komunitas Sangha dengan disiplin vinayanya (peraturan bagi bhikkhu/ni), dapat menjadi contoh. Dalam komunitas ini diberlakukan penerapan perbaikan kesalahan dalam bimbingan guru dan pembelajaran ajaran Dharma karena pelanggaran yang terjadi ketimbang yang berwujud dalam bentuk hukuman.

Buddhadharma tidak mendukung hukuman fisik yang tidak manusiawi. Hukuman diadakan setelah secara hati-hati meninjau fakta-fakta yang sesuai dengan hukum. Tidak ada motif membalas dendam sebagaimana yang berdasarkan, 'satu gigi ganti satu gigi,' tetapi berdasarkan kasih sayang dengan motif untuk memperbaiki, mengoreksi dan merehabilitasi.

Daftar Pustaka

- (2009) KUHP, KUHP, KUHP. Pustaka Yustisia. Yogyakarta.
- _____, 1986. *Masalah Berdasarkan Sistem Pemasyarakatan*. Jakarta : Dirjen BTW.
- _____, 1987. *Masalah Pidana Mati*. Jakarta : Aksara Baru.
- _____, 1993. *Sistem Pidana dan Pemidanaan di Indonesia*. Jakarta : Pradnya Paramitha.
2005. Dhammapada, Tipitaka, Kitab Suci Agama Buddha: Dewi Kayani Abadi.
- Adami Chazawi. 2002. *Pelajaran Hukum Pidana*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

- Akhyar Salmi. 1985. *Eksistensi Hukuman Mati*. Jakarta : Aksara persada.
- Andi Hamzah dan A. Sumangelipu. 1983. *Pidana Mati di Indonesia di Masa Lalu, Kini, dan di Masa Depan*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Andi Hamzah. 1986. *Sistem Pidana dan Pemidanaan di Indonesia (Dari Retribusi ke Reformasi)*. Jakarta : Pradnya Paramitha.
- _____. 2003 *Pengkajian Hukuman Mati di Indonesia*, Jakarta: BPHN Departemen Hukum dan Ham,) hal 3-4.
- Artiono Arbai, Yon. 2002. *Aku Menolak Hukuman Mati*. Jakarta. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Bambang Poernomo.1983. *Asas-asas Hukum Pidana*. Jakarta : Galia Indonesia.
- Bambang Waluyo. 2000. *Pidana dan Pemidanaan*. Jakarta :Sinar Grafika.
- CST. Kansil.1989. *Pengantar Pidana Mati (soal jawab)*. Jkarta : Bina Aksara.
- Djoko Prokoso dan Nurwachid. 1984. *Studi TEntang Pendapat-Pendapat Mengenai Efektivitas Pidana Mati di Indonesia Dewasa Ini*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Tim Penterjemah Kitab Suci Agama Buddha. 2002. *Dhammapada, Sabda-Sabda Buddha Gautama*. Dewi Kayani Abadi.
- E. Sahetapy.1979. *Suatu Studi Khusus Mengenai Ancaman Pidana Mati Terhadap Pembunuhan Berencana*. Bandung : Alumni.
- Harvey, Peter. 2000. *An Introduction to Buddhist Ethic*. USA: Cambridge University Press
- Hasan, Iqbal. (2005). *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Ing Oei Tjo Lam. 1964. *Sekitar Soal Hukuman Mati (Varia Peradilan)*. Jakarta : Ikatan Hakim Indonesia IKAHI.
- _____. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (2005). Jakarta: Balai Pustaka.
- Kitab Undang-Undang Hukum Pidana.
- Kountur, Ronny. D.M.S. (2007). *Metode Penelitian untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, Jakarta: PPM.
- Lexy. J Moleong. *Il. Metode Penelitian Hukum Kuantitatif*. Bandung : Remaja Karya.
- Moeljatno. 187. *Asas-Asas Hukum Pidana*. Jakarta : Bina Aksara.
- Mufti Makarim, Beberapa Pandangan Tentang Hukuman Mati (Death Penalty) dan Relevansinya Dengan Perdebatan Hukum Di Indonesia, Elsam.
- Muladi & Nawawi Arif, Barda. 1982. *Suatu Reorientasi dalam Hukum Pidana*. Semarang.
- Mulya Lubis, Todung & Lay, Alexander. 2009. *Kontroversi Hukuman Mati*. Jakarta. PT. Gramedia.
- Roeslan Saleh. 1982. *Suatu Reorientasi dalam Hukum Pidana*. Jakarta : aksara Baru.
- Soekanto, Soerjono & Mamudji, Sri. 2006. *Penelitian Hukum Normatif (Suatu Tinjauan Singkat)*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Sudarto. 1983. *Hukum dan Hukum Pidana*. Bandung : Aksara Baru.

- Sudikno Mertokusumo. 2003. *Mengenal Hukum (suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Libery.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparman Marzuki. 1995. *Efektifitas Pidana Penjara*. Seminar Nasional Pemasyarakatan Kerjasama Departemen Pidana, Departemen Acara dan Laboratorium Fakultas Hukum UII. Ogyakarta.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
- Wirjono Prodjodikoro. 2002. *Asas-asas Hukum Pidana di Indonesia*. Bandung : refika.
- Zed, Mestika. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

**EKSISTENSI RUMPUN GURU AGAMA BUDDHA INDONESIA
(RUGABI)
BAGI PENGEMBANGAN PROFESIONALITAS
GURU PENDIDIKAN AGAMA BUDDHA**

Tri Amiro
STABN Sriwijaya
demiro79@gmail.com

Abstract

This study aims to describe roles of RUGABI as an organization to develop teachers' professionalism, and its roles to improve science teachers' professionalism. This study was a descriptive qualitative study. The data were collected through observations, interviews, and documents. Research shows that RUGABI has important role for Buddhist teacher competence development in Tangerang to review Becoming a professionals teacher. The activities for support for a review of teacher competence development in Tangerang PAB held by RUGABI Good Independently or in cooperation with the Government. Results showed that the mechanism of development and management of the RUGABI is set to further to enhance competence through sharing knowledge, skills and attitudes, test ideas, and discussion.

Keywords: RUGABI (Rumpun Guru Agama Buddha Indonesia)

Pendahuluan

Guru merupakan faktor yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Guru sebagai tenaga pendidik harus mendapatkan perhatian yang serius dan perlu dikembangkan agar menjadi tenaga yang profesional. Pengembangan ini merupakan usaha untuk mempersiapkan agar guru memiliki wawasan, pengetahuan, keterampilan dan memberikan rasa percaya diri dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya. Peningkatan kemampuan harus bertolak pada kebutuhan atau permasalahan nyata yang dihadapi oleh guru di lapangan.

Seiring dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi melahirkan tantangan pada berbagai aspek kehidupan manusia. Demikian pula pada bidang pendidikan maupun keagamaan. Menyikapi keadaan yang demikian guru Pendidikan Agama Buddha (PAB) harus mampu menempatkan diri meanampilak nilai-nilai Buddhis yang dinamis dan aplikatif. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa kompetensi dan kualitas maupun kaulifikasi guru PAB sangat beragam, sehingga diharapkan mampu memberikan kontribusi yang positif bagi kemajuan pengamalan ajaran Buddha dalam berbagai aspek kehidupan.

Rumpun Guru Agama Buddha Indonesia (RUGABI) merupakan organisasi profesi yang mewadahi guru-guru agama Buddha dalam rangka

meningkatkan kemampuan, keterampilan serta pengetahuan untuk membina kerjasama antara sesama guru PAB. Melalui organisasi RUGABI ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan profesional para guru. Pencapaian guru PAB yang berkualitas dapat terwujud dengan peningkatan kemampuan pengembangan tugas dan fungsi sebagai guru PAB.

Keberadaan organisasi RUGABI sebagai suatu wadah guru PAB di Tangerang perlu diberdayakan dan diaktualisasikan sesuai dengan perkembangan zaman. Hal ini dimaksudkan untuk mengembangkan berbagai kompetensi yang dimiliki oleh guru PAB secara optimal, terpadu, faktual dan kontinyu. Melalui media organisasi RUGABI diharapkan guru PAB dapat lebih bergairah dalam berkarya untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan mempersiapkan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efisien dan menyenangkan (PAIKEM). Apabila kompetensi guru PAB semakin meningkat maka diharapkan kualitas peserta didik atau siswa juga dapat ikut meningkat.

Dengan pesatnya kemajuan di bidang pendidikan, yang salah satunya diikuti dengan perubahan kurikulum dari KBK beralih menjadi KTSP, kemudian digantikan dengan kurikulum berbasis karakter disempurnakan dengan kurikulum 2013, guru PAB dituntut agar senantiasa siap untuk melakukan berbagai upaya peningkatan diri. Guru PAB harus menguasai materi pelajaran, mampu memilih dan mengimplementasikan metode pembelajaran yang tepat, melaksanakan pembelajaran, dan melaksanakan evaluasi. Intinya guru PAB harus mampu melaksanakan seluruh rangkaian proses pembelajaran yang berkualitas.

Untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya, seorang guru dapat menempuh jalur mandiri dan jalur resmi yang terkoordinasi. Jalur mandiri berbentuk keaktifan dalam kegiatan ilmiah yang meningkatkan peningkatan pengetahuan dan profesional guru, salah satunya dengan mengikuti seminar-seminar. Sedangkan jalur resmi yaitu segala bentuk kegiatan yang diselenggarakan dengan sengaja diprogramkan untuk meningkatkan kemampuan yang berbentuk workshop, pelatihan, temu ilmiah, diskusi dan lain-lain.

Seluruh elemen masyarakat, di dalamnya termasuk sekolah dan guru wajib mendukung semua program dan kebijakan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Dalam hal ini guru memegang peran yang sangat penting dan strategis bagi berjalannya sebuah lembaga pendidikan dan harus memiliki motivasi untuk mengembangkan diri. Salah satu langkah yang dapat ditempuh bagi seorang guru PAB untuk meningkatkan kualitas dan menjadi profesional adalah melalui RUGABI yang di dalamnya terdapat KKG PAB maupun MGMP PAB.

Di samping dituntut harus memiliki empat kompetensi, seorang guru PAB juga harus memiliki kompetensi kepemimpinan. Hal ini terkait bahwa peran guru PAB bukan hanya di lingkungan kelas saja, akan tetap juga di lingkungan sekolah untuk menciptakan budaya insan yang menghargai nilai-

nilai keagamaan. Guru yang profesional sangat mendukung terciptanya pendidikan yang bermutu. Dengan adanya RUGABI diharapkan dapat meningkatkan kinerja guru PAB yang sesuai dengan empat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru. Keberadaan RUGABI memiliki peranan yang penting dalam meningkatkan kompetensi guru, khususnya kompetensi profesional. Penelitian ini bermaksud melakukan pengamatan terhadap peranan RUGABI dalam pengembangan dan peningkatan kompetensi profesional, kendala-kendala apa yang terjadi dalam pengembangan kompetensi tersebut dan tanggapan guru Pendidikan Agama Buddha terhadap fungsi RUGABI.

Metode

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yaitu memaparkan semua fenomena yang terjadi dalam setting penelitian ini. Pemilihan pendekatan ini dengan alasan karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan keadaan suatu fenomena yang terjadi, dan berusaha untuk memaparkan data sebagaimana adanya tentang peran dan fungsi RUGABI Tangerang dalam pengembangan kompetensi Guru Pendidikan Agama Buddha. Dalam penelitian ini, pengumpulan data secara deskriptif tidak dituangkan dalam bentuk angka-angka. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi serta pengisian angket.

Pembahasan

Guru-guru agama Buddha di beberapa wilayah Indonesia menyatukan diri membentuk suatu organisasi. Seperti di provinsi DKI Jakarta terbentuk Forum Kerja Guru Agama Buddha disingkat FKGAB DKI Jakarta. Guru-guru di provinsi Banten membentuk Rumpun Guru Agama Buddha Indonesia (RUGABI). Kemudian di provinsi Bangka Belitung terbentuk Forum Guru Agama Buddha. Sedangkan di provinsi Riau pada tahun 2014 didirikan juga sebuah organisasi guru agama Buddha yang bernama Forum Guru Agama Buddha Indonesia (FORGABI) Riau.

RUGABI pada dasarnya mewadahi guru-guru agama Buddha yang berada di wilayah provinsi Banten yang di dalamnya terdapat Kelompok Kerja Guru Agama Buddha (KKG-AB) dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Berdasarkan pasal 44 ayat 1 Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pemerintah dan pemerintah daerah wajib membina dan mengembangkan tenaga kependidikan pada satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh pusat dan daerah. Selain itu dinyatakan pula oleh Depdiknas (2008: 2) bahwa dalam Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mempersyaratkan guru untuk: (i) memiliki kualifikasi akademik minimum S1/D4; (ii) memiliki kompetensi sebagai agen pembelajaran yaitu kompetensi

pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional; dan (iii) memiliki sertifikat pendidik.

KKG dan MGMP merupakan forum atau organisasi kegiatan profesi guru mata pelajaran semacam sanggar. Kelompok kerja atau musyawarah mencerminkan kegiatan dari, oleh dan untuk guru. KKG atau MGMP berada pada suatu wilayah tingkat kecamatan/kota/kabupaten yang prinsip kerjanya adalah cerminan kegiatan dari, oleh dan untuk semua sekolah. RUGABI yang terdiri dari KKG dan MGMP memiliki ruang lingkup guru mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha di tingkat sekolah dasar (SD) untuk KKG, sedangkan ruang lingkup MGMP adalah guru Pendidikan Agama Buddha pada tingkat SMP dan SMA/SMK baik negeri maupun swasta baik yang berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) maupun guru swasta.

Menurut Depdiknas (2009:4) dinyatakan bahwa dalam rangka meningkatkan peran serta dan profesionalisme guru perlu dibentuk suatu wadah baik berupa KKG maupun MGMP yang didasarkan pada:

- a. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- b. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 tentang Guru dan Dosen.
- c. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- d. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 38 tahun 2007 tentang Pembagian Kewenangan Pusat dan Daerah.
- e. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 tahun 2008 tentang Guru.
- f. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.
- g. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 19 tahun 2007 tentang Standar pengelolaan Pendidikan.
- h. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Program Sarjana (SI) kependidikan bagi Guru dalam Jabatan.

Depdiknas (2009:4) menyatakan bahwa tujuan pembentukan atau pendirian kelompok Kerja Guru (KKG) dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) adalah sebagai berikut:

- a. Memperluas wawasan dan pengetahuan guru dalam berbagai hal, khususnya penguasaan substansi materi pembelajaran, penyusunan silabus, penyusunan bahan pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, memaksimalkan sarana/prasarana belajar, memanfaatkan sumber belajar.
- b. Memberi kesempatan kepada anggota kelompok kerja atau musyawarah kerja untuk berbagi pengalaman serta saling memberikan bantuan dan umpan balik.

- c. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, serta mengadopsi pendekatan pembaharuan dalam pembelajaran yang lebih profesional bagi peserta kelompok kerja atau musyawarah kerja.
- d. Memberdayakan dan membantu anggotakelompok kerja dalam melaksanakan tugas pembelajarn di sekolah.
- e. Mengubah budaya kerja anggota kelompok kerja atau musyawarah kerja dan mengembangkan profesionalisme guru melalui kegiatan-kegiatan pengembangan profesionalisme di tingkat KKG/MGMP.
- f. Meningkatkan mutu proses pendidikan dan pembelajaran yang tercermin dari peningkatan hasil belajar peserta didik.
- g. Meningkatkan kompetensi guru melalui kegiatan-kegiatan di tingkat KKG/MGMP.

Guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi dalam 4 bidang, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Menurut Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 ayat 3 dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan (Mulyasa, 2008:135).

Menurut *Sigalovada Sutta, Digha Nikaya* dinyatakan bahwa salah satu kewajiban seorang guru harus dapat mentransfer ilmu dan nilai kepada muridnya serta mampu membuat muridnya terampil. Membuat murid mampu menguasai materi yang disampaikan oleh guru (Walshe, 2009:491). Hal yang demikian menunjukkan bahwa membuat murid menjadi terampil adalah kewajiban guru yang tidak bisa ditawar-tawar.

Ruang lingkup kompetensi profesional guru secara umum dapat diidentifikasi dan disarikan sebagai berikut:

- a. Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofi, psikologis, sosiologis, dan sebagainya;
- b. Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan peserta didik;
- c. Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya;
- d. Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi;
- e. Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media dan sumber belajar yang relevan;
- f. Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran;
- g. Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik;
- h. Mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik.

Menurut Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat (1) dinyatakan tentang pengertian guru yaitu bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik

pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik. Orang yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan (Uno, 2008: 15).

Dalam kitab suci Tipitaka yaitu dalam *Anguttara Nikaya, Catuka Nipata, Vaca Sutta*, Buddha menjelaskan seorang guru adalah orang yang mendengar dan menyebabkan orang lain mendengar, seorang yang belajar dan mengajar, seorang yang tahu dan memberi tahu dengan jelas, seorang yang cakap mengenali kecocokan dan ketidakcocokan, serta tidak menimbulkan pertengkaran. Ia tidak bimbang di depan orang banyak, ceramahnya tidak kehilangan arah, tanpa ada yang disembunyikan, tidak ragu-ragu berbicara, dan tidak menjadi bingung atau marah menghadapi pertanyaan (A. IV. 196). bahwa seorang guru yang dimaksud Buddha harus memiliki kriteria tertentu. Kriteria yang dimaksud adalah seorang guru harus memiliki kompetensi dan profesionalitas seperti dalam kriteria seorang guru di zaman sekarang. Kriteria kompetensi dan profesionalitas dapat dilihat dari penjelasan, orang yang dapat menyebabkan orang lain mendengar, bisa mengajar, orang yang tahu dan memberi tahu dengan jelas. Kriteria guru profesional dapat dilihat dalam penjelasan orang yang mendengar, belajar, cakap mengenali kecocokan dan ketidakcocokan serta tidak menimbulkan pertengkaran. Analisa ini menunjukkan Buddha juga menjelaskan pengertian seorang guru seperti kriteria guru secara umum, hanya bedanya pada zaman Buddha belum ada pendidikan formal.

Menurut Buddha dalam *Maṅgala Sutta, Khuddakapāṭha, Khuddaka Nikāya* (Ñānamoli, 2005:146-147) bahwa “*ample learning, and a craft, too, with a well-trained disciplining any speech that is well spoken: this is a supreme good omen*”. Seseorang yang mempunyai banyak pengetahuan, keahlian, dan keterampilan serta terlatih baik dalam tata susila merupakan berkah utama. Agar guru patut dijadikan teladan bagi anggotanya, guru harus memiliki pengetahuan, keahlian, dan keterampilan serta terlatih dalam tata susila. Kemampuan guru seperti itu adalah kemampuan yang harus dimiliki seorang guru profesional.

Rumpun Guru Agama Buddha Indonesia (RUGABI) Tangerang adalah suatu organisasi profesi yang terdiri dari anggota yang merupakan guru Pendidikan Agama Buddha di wilayah Tangerang. Organisasi ini didirikan pada tanggal 14 Juli 1989 di Tangerang, tepatnya di Sekolah Perguruan Budhi. Pada awal pendirian beranggotakan sekitar 23 orang guru baik PNS maupun swasta. RUGABI Tangerang lahir karena adanya pemikiran untuk mengembangkan dan meningkatkan rasa kepedulian terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha (PAB). Guru-guru yang menjadi pelopor berdirinya RUGABI Tangerang dan tidak berkenan untuk disebut sebagai

dewan pendiri antara lain Alm Tasis, Sukarman, Sakiman, Andi Dela Yulianto, Kasmien, Sumar, dan Kardo. Terpilih menjadi Ketua RUGABI yang pertama adalah Bapak Kasmien.

Sekretariat RUGABI saat ini beralamat di Perumahan Total Persada Jl. Purwakarta Blok E1 No. 38 RT 006 RW 007 Kelurahan Gembor Kecamatan Periuk Kota Tangerang. Sekretariat yang dimiliki sekarang adalah milik semua anggota RUGABI karena bangunan yang dijadikan sekretariat dibeli dengan dana yang dipinjam dari anggota RUGABI.

Berdirinya RUGABI merupakan tempat komunitas guru PAB seluruh tingkatan jenjang yaitu SD, SLTP, dan SLTA baik sekolah negeri maupun swasta. Wadah ini dijadikan tempat berkomunikasi dengan guru-guru senior yang berpengalaman dalam mengajar. Selain itu untuk membahas persoalan-persoalan yang terkait dengan materi bahan ajar, model-model belajar, rencana pengajaran. Peran pemecahan persoalan keseharian mengenai tugas guru mengajar dan bahan ajar apa yang harus dibuat dan diberikan kepada peserta didik, RUGABI menjadi sarana yang dapat memerankan perannya selama ini secara efektif.

Untuk mempererat tali kekeluargaan dan persaudaraan antar sesama anggota RUGABI diadakan kegiatan arisan yang diselenggarakan sekali dalam sebulan. Dimana pada saat arisan tersebut juga disampaikan informasi-informasi penting yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan yang merupakan program RUGABI yang akan dilaksanakan.

Sejak berdiri sampai sekarang, RUGABI mengalami fluktuasi dalam menyandang perannya sebagai organisasi profesi guru. Seiring dengan bertambahnya pengangkatan guru PNS dan jumlah sekolah swasta yang bercirikan Buddhis, maka secara kuantitas guru Pendidikan Agama Buddha yang berada di Tangerang juga bertambah. Sampai saat ini guru Pendidikan Agama Buddha yang menjadi anggota RUGABI berjumlah 110 orang.

Secara keseluruhan periode pergantian pengurus memiliki visi dan misi yang sama. Menurut Anggaran Dasar (AD) dijelaskan bahwa Visi RUGABI yaitu "Terwujudnya guru Agama Buddha yang profesional dan memiliki cinta kasih." Sedangkan misi RUGABI dalam rangka mewujudkan visi tersebut terdiri dari:

- a. Menyiapkan generasi Buddhis yang unggul dalam Dhamma.
- b. Profesional dalam melaksanakan proses belajar mengajar
- c. Meningkatkan kegiatan keagamaan
- d. Membangun hubungan harmonis dengan masyarakat
- e. Menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, sehat, aman dan sejahtera.

Perkembangan program kerja disesuaikan dengan visi dan misi organisasi serta program kurikulum yang ada. Perubahan kurikulum KBK menjadi KTSP, berbasis karakter dan kurikulum 2013 memiliki dampak yang besar bagi perkembangan RUGABI. Selain itu dengan adanya program sertifikasi guru, RUGABI secara langsung maupun tidak langsung dijadikan tempat bagi guru dalam perbaikan kinerja maupun tempat bertukar informasi

terbaru dalam dunia pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan mata pelajaran pendidikan agama Buddha.

Adapun program kerja RUGABI Tangerang dapat dibedakan menjadi 2 (dua) program yang paling mendasar, yaitu program akademik dan non akademik. Program akademik adalah program yang mendukung terhadap kegiatan guru yang berkaitan dengan proses pembelajaran di sekolah. Sedangkan program non akademik yaitu program-program yang secara umum berkaitan dengan sosial kemasyarakatan.

Program non akademik di antaranya dengan mengadakan arisan setiap bulan, iuran dana sosial dan iuran dana abadi. Anggota RUGABI tidak seluruhnya mengikuti kegiatan arisan, ada beberapa guru dengan alasan tertentu tidak dapat ikut berpartisipasi. Sedangkan iuran dana sosial setiap Kepala Keluarga yang menjadi anggota RUGABI sebesar Rp 5.000,- setiap bulan. Dana yang terkumpul digunakan untuk kegiatan-kegiatan sosial, salah satunya untuk membantu jika ada anggota RUGABI yang sakit. Iuran dana abadi sebesar Rp 5.000,- per bulan bagi setiap anggota keluarga yang menjadi anggota RUGABI. Dana ini akan diberikan untuk membantu anggota RUGABI yang anggota keluarganya meninggal. Dialokasikan untuk mengurus biaya ambulance, pembelian peti sampai pemakaman jenazah.

Guru Pendidikan agama Buddha harus mampu melaksanakan tugas dengan baik. Dalam rangka menjalankan tugas tersebut guru PAB dapat mengembangkan kompetensi profesionalismenya bersama-sama dengan rekan sejawat. Profesionalisme dimaksud di sini adalah guru harus memiliki standar kompetensi sesuai dengan Permendiknas nomor 16 tahun 2007 dan Peraturan Menteri Agama Nomor 16 tahun 2010, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, profesional dan kepemimpinan.

Kegiatan-kegiatan yang mendukung untuk pengembangan kompetensi guru PAB di Tangerang diselenggarakan oleh RUGABI baik secara mandiri maupun bekerja sama dengan pemerintah, dalam hal ini yaitu Pembimbing Masyarakat Buddha Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Banten. Program kegiatan yang mendukung peningkatan kompetensi profesional antara lain: pembahasan standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD), penyusunan bahan ajar, pembuatan media pembelajaran berbasis IT, penyusunan soal ujian akhir semester, pelatihan penelitian tindakan kelas (PTK). Namun belum semua kegiatan dimaksud dapat berjalan secara optimal. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus dan anggota RUGABI, dalam hal pelatihan penelitian tindakan kelas masih sangat kurang.

Hal ini terjadi karena belum semua guru sadar akan arti penting dari PTK. Guru beranggapan bahwa PTK hanya sebagai salah satu syarat untuk kenaikan pangkat bagi guru PNS. Sehingga guru PNS yang belum waktunya naik pangkat dan guru swasta enggan untuk melaksanakan PTK. Sedangkan di bagian lain kegiatan yang paling efektif dan berlangsung secara kontinyu dan berkelanjutan adalah penyusunan soal ujian akhir semester. Dalam penyusunan soal ujian akhir semester RUGABI bekerja sama dengan Dinas

Pendidikan Kota Tangerang, dimana soal ujian yang sudah disusun akan digunakan oleh seluruh sekolah negeri dan swasta di wilayah Kota Tangerang.

Terkait dengan kegiatan-kegiatan lain yang berhubungan dengan peningkatan kompetensi profesional guru PAB, Pembimas Buddha Provinsi Banten memberikan perhatian dan dukungan yang besar. Berdasarkan hasil wawancara tidak langsung dengan Pengawas Agama Buddha Kabupaten Tangerang, dinyatakan bahwa RUGABI merupakan mitra pemerintah, dalam hal ini kementerian agama, jadi RUGABI dijadikan sebagai model kegiatan dan mengalokasikan anggaran hampir 80% untuk bidang pendidikan. Pembimas selalu mengikutsertakan guru-guru pada kegiatan-kegiatan pelatihan dan *workshop* meskipun jumlah dan personalnya belum proporsional.

Berdasarkan data observasi menunjukkan bahwa manajemen di RUGABI belum berfungsi dengan optimal. Fakta ini terlihat ketika diadakan rapat penyusunan dan pengeditan soal ujian, tidak semua guru hadir. Jumlah guru yang hadir didominasi oleh guru yang sudah senior (sepuh), yang secara kompetensi profesional tidak sepenuhnya memiliki kompetensi yang cukup untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Dalam acara arisan yang diadakan setiap bulan juga masih banyak guru yang tidak hadir, dimana pada saat kegiatan ini justru lebih banyak disampaikan informasi yang berkaitan dengan tugas dan kewajiban guru baik oleh pihak pengurus RUGABI, pengawas maupun Pembimas Buddha sebagai pejabat pembina.

Permasalahan lain yaitu dari anggota RUGABI sendiri tentang pemahaman beberapa guru PAB terhadap silabus yang masih kurang. Silabus merupakan bagian terpenting yang harus dikuasai oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Tetapi masih ada guru yang berpatokan hanya pada buku pegangan saja. Karena masih ada guru yang belum memahami silabus dengan baik maka pengurus RUGABI mengambil langkah untuk membahas silabus yang nantinya guru dapat menyusun RPP disesuaikan dengan kondisi sekolah masing-masing. Pembahasan silabus dilaksanakan pada awal semester tahun pelajaran baru dilanjutkan dengan penyusunan perangkat pembelajaran yang lain. Sampai penelitian ini dilakukan masih ada guru yang belum menyelesaikan perangkat pembelajaran.

RUGABI memiliki peran yang penting bagi perkembangan kompetensi guru PAB di Tangerang untuk menjadi guru yang profesional dapat dilihat dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dan jawaban yang ditukis guru dalam angket. Guru yang tergabung dalam RUGABI menilai bahwa RUGABI memberikan kontribusi secara langsung maupun tidak langsung dalam peningkatan profesionalisme. Penilaian yang diberikan oleh guru PAB yang terhadap RUGABI bervariasi, ada yang menilai bagus, sedang, dan kurang. Karena pada faktanya memang RUGABI yang seharusnya menjadi wadah

yang dapat dijadikan tempat untuk meningkatkan kompetensi guru secara maksimal belum dapat melaksanakannya dengan sempurna.

Manfaat mengikuti RUGABI dirasakan oleh guru PAB karena dalam wadah tersebut guru dapat mendiskusikan permasalahan yang dihadapi dan dialami oleh guru dalam melaksanakan tugas sehari-hari dan mencari alternatif solusi pemecahannya. Terkait dengan kebijakan-kebijakan baru dari pemerintah dalam peningkatan mutu pendidikan, guru dapat memperolehnya dengan mengikuti RUGABI ini.

Penutup

Dalam pemecahan masalah keseharian tentang tugas guru mengajar dan penyiapan bahan ajar, RUGABI dapat memerankan fungsinya dengan baik karena memiliki program kerja yang sesuai dengan kebutuhan guru yaitu pembahasan silabus, pembuatan perangkat pembelajaran, pembuatan bahan ajar, dan penyusunan soal ujian akhir semester. RUGABI melaksanakan kerjasama dengan Pembimas Buddha untuk menyelenggarakan kegiatan pelatihan dan workshop yang berkaitan dengan pengembangan kompetensi profesional guru.

Komunikasi yang baik dan ideal belum bisa dilaksanakan secara maksimal oleh pengurus dan anggota. Terdapat beberapa guru yang memiliki etos kerja dan integritas yang kurang sehingga tidak berminat untuk mengembangkan diri. Dana operasional pendukung RUGABI yang masih kurang, sehingga harus ada suntikan dana dari pihak luar.

Daftar Pustaka

- Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia. 2008. *Standar Pengembangan Kelompok Kerja Guru (KKG) Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan.
- _____. 2009. *Rambu-rambu Pengembangan KKG dan MGMP*. Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan.
- Mulyasa, E. (2008). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Ñānamoli. 2005. *The Minor Readings (Khuddakapātha)*. Oxford: The Pali Text Society.
- Nyanaponika Thera and Bhikkhu Bodhi. 1999, *Numerical Discourses of the Buddha: An Anthology from the Anguttara Nikaya*. Sri Lanka: Buddhist Publication Society
- Sugiyono. (2006). *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)* : Alfabeta Bandung.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

- Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Uno, Hamzah B. 2008. *Teori Motivasi dan Pengukurannya di Analsis Bidang Pendidikan*. Bandung: Bumi Aksara.
- Walshe, Maurice. 2009. *The Long Discourses of the Buddha A Translation of the Digha Nikaya (Kotbah-kotbah Panjang Sang Buddha Digha Nikaya*. Diterjemahkan oleh Team Giri Mangala Publication. Jakarta: Dhammacitta Press.

IMPLEMENTASI BELA NEGARA DI LINGKUNGAN MAHASISWA STABN SRIWIJAYA TANGERANG BANTEN

Muawanah
STABN Sriwijaya
punyamuanah@gmail.com

Abstract

Country's defense is the attitude and actions of citizens which is based with a sense of love of the fatherland, and awareness State, convinced that Pancasila was the ideology of the nation and the country and willing to sacrifice in the face of any threats, challenges, obstacles and distractions, whether it comes from within and from outside that could endanger the survival of the nation and the State, territorial integrity and of the sublime values of Pancasila and the 1945 Constitution. The College was established in the framework of the intellectual life of the nation aimed at scoring cadres cadres generations of leaders of the Nations are certainly expected to create educational system characteristic as the implementation of the country's defense posture. Students are the intellectuals, the critical and have a strong passion in defense of the country. The student spirit is the spirit of escorting and supervising the survival of the nation and the State, always embedded in the soul of every student. Students always implement two functions, i.e. into a society that has a specific field of academic ability, as well as a student-community and has a great sense of responsibility towards the future of the nation and the State. One of them is The Sriwijaya Buddhist State College students

Keywords: Country's defense, college students, The Sriwijaya Buddhist State College.

Pendahuluan

Bangsa Indonesia saat ini sedang menapaki dan melanjutkan pembangunan di segala sektor. Belum bisa dipastikan resiko atau gangguan yang akan dihadapi. Tetapi satu hal yang sudah pasti ialah adanya derajat ketidakpastian dan semakin tingginya kompleksitas permasalahan. Menghadapi hal tersebut, yang diperlukan adalah tidak hanya merapatkan barisan di antara pelaku-pelaku pembangunan, tetapi juga perlu upaya peningkatan pengertian dan kesadaran di masyarakat luas akan perannya dalam wujud bela negara. Sudah menjadi kesadaran bersama, bahwa berhasil atau tidaknya suatu program sangat ditentukan oleh unsur kualitas sumber daya manusia.

Berbagai kenyataan menunjukkan bahwa keunggulan kompetitif suatu bangsa terhadap bangsa lain tidak lagi semata-mata ditentukan oleh berlimpahnya kekayaan sumber daya alamiah, melainkan ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya, dalam bentuk kualitas pribadi, kualitas karya maupun kualitas semangat kebangsaannya. Oleh karena itu, mudah

untuk dipahami betapa sentralnya kedudukan pendidikan dan pelatihan bagi penyiapan dan peningkatan kemampuan sumber daya manusia. Kemampuan bangsa yang dibangun berlandaskan pembinaan kualitas sumber daya manusia diharapkan akan menghasilkan ketangguhan bangsa dalam semua aspek kehidupan berbangsa dan bernegara yang sekaligus juga akan membawa serta ke arah peningkatan keuletan masyarakat dan bangsa dalam menghadapi berbagai tantangan maupun ancaman baik yang datang dari dalam maupun dari luar negeri.

Mahasiswa dapat dikatakan sebuah komunitas unik yang berada di masyarakat, dengan kesempatan dan kelebihan yang dimilikinya, mahasiswa mampu berada sedikit di atas masyarakat. Mahasiswa juga belum tercekoki oleh kepentingan-kepentingan suatu golongan, organisasi masyarakat, partai politik, dan lain sebagainya.

Berdasarkan berbagai potensi dan kesempatan yang dimiliki oleh mahasiswa, tidak sepatutnyalah bila mahasiswa hanya mementingkan kebutuhan dirinya sendiri tanpa memberikan kontribusi terhadap bangsa dan negaranya. Mahasiswa itu sudah bukan siswa yang tugasnya hanya belajar, bukan pula rakyat, bukan pula pemerintah. Mahasiswa memiliki tempat tersendiri di lingkungan masyarakat, namun bukan berarti memisahkan diri dari masyarakat. Oleh karena itu perlu dirumuskan perihal peran, fungsi, dan posisi mahasiswa untuk menentukan arah perjuangan dan kontribusi mahasiswa tersebut terhadap bangsa dan negaranya.

Bela negara tidaklah berarti suatu kegiatan "memanggul senjata" atau yang berbau "militarisme" belaka, melainkan segala aspek kehidupan yang terkait dengan terjaganya kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Berdasarkan Pasal 30 UUD 1945, bela negara merupakan hak dan kewajiban setiap warga negara Republik Indonesia. Bela negara adalah upaya setiap warga negara untuk mempertahankan Republik Indonesia terhadap ancaman baik dari luar maupun dalam negeri.

Kesadaran bela negara merupakan satu hal yang esensial dan harus dimiliki oleh setiap warga negara Indonesia (WNI), sebagai wujud penunaian hak dan kewajibannya dalam upaya bela negara. Kesadaran bela negara menjadi modal dasar sekaligus kekuatan bangsa, dalam rangka menjaga keutuhan, kedaulatan serta kelangsungan hidup bangsa dan negara Indonesia.

Oleh karena itu, mahasiswa sebagai bagian masyarakat memiliki kewajiban untuk bela negara. Begitu pula mahasiswa di STABN Sriwijaya Tangerang Banten.

Pembahasan Bela Negara

Konsep bela negara dapat diartikan secara fisik dan non-fisik, secara fisik dengan mengangkat senjata menghadapi serangan atau agresi musuh, secara non-fisik dapat didefinisikan sebagai segala upaya untuk

mempertahankan negara dengan cara meningkatkan rasa nasionalisme, yakni kesadaran berbangsa dan bernegara, menanamkan kecintaan terhadap tanah air, serta berperan aktif dalam memajukan bangsa dan negara.

Menurut wikipedia bahasa Indonesia, bela negara adalah sebuah konsep yang disusun oleh perangkat perundangan dan petinggi suatu negara tentang patriotisme seseorang, suatu kelompok atau seluruh komponen dari suatu negara dalam kepentingan mempertahankan eksistensi negara tersebut.

Bela negara tidaklah berarti suatu kegiatan "memanggul senjata" atau yang berbau "militarisme" belaka, melainkan segala sapek kehidupan yang terkait dengan terjaganya kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Unsur dasar bela negara yang dianut oleh bangsa Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Cinta tanah air
2. Kesadaran berbangsa dan bernegara
3. Yakin akan Pancasila sebagai ideologi negara
4. Rela berkorban untuk bangsa dan negara
5. Memiliki kemampuan awal bela negara.

Beberapa dasar hukum dan peraturan tentang wajib bela negara di Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Tap MPR No. VI Tahun 1973 tentang Konsep Wawasan Nusantara dan Keamanan Nasional
2. Undang-undang No. 29 Tahun 1954 tentang Pokok-pokok Perlawanan Rakyat
3. Undang-undang No. 20 Tahun 1982 tentang Ketentuan Pokok Hankam Negara RI diubah oleh Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1988
4. Tap MPR No. VI Tahun 2000 tentang Pemisahan TNI dengan POLRI
5. Tap MPR No. VII Tahun 2000 tentang Peranan TNI dan POLRI
6. Amandemen UUD 1945 Pasal 30 ayat 1-5 dan Pasal 27 ayat 3
7. Undang-Undang No. 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara.

Alasan bela negara adalah sebagai berikut:

1. Menghormati dan menghargai para pahlawan yang telah berjuang merebut kemerdekaan;
2. Ingin memajukan negara;
3. Mempertahankan negara jangan sampai dijajah kembali;
4. Meningkatkan harkat dan martabat bangsa di mata dunia internasional.

Bentuk-bentuk bela negara yang dapat dilakukan antara lain:

1. Secara fisik

Segala upaya untuk mempertahankan kedaulatan negara dengan cara berpartisipasi secara langsung dalam upaya pembelaan negara (TNI mengangkat senjata dan rakyat berkarya nyata dalam proses pembangunan).

2. Secara non fisik

Segala upaya untuk mempertahankan NKRI dengan cara meningkatkan kesadaran berbangsa dan bernegara, menanamkan kecintaan

pada tanah air serta berperan aktif dalam upaya memajukan bangsa sesuai dengan profesi dan kemampuannya.

Wujud bela negara adalah sebagai berikut:

1. Lingkungan keluarga: memahami hak dan kewajiban dalam keluarga, menjaga keutuhan dan keharmonisan keluarga, demokratis, menjaga nama baik keluarga dan lain-lain.
2. Lingkungan sekolah: patuh pada aturan sekolah, berkata dan bersikap baik, bertanggung jawab atas tugas yang diberikan, tidak ikut tawuran, dan lain-lain.
3. Lingkungan masyarakat: aktif dalam kegiatan masyarakat, rela berkorban untuk kepentingan masyarakat.
4. Lingkungan berbangsa dan bernegara; menghormati jasa pahlawan, berani mengemukakan pendapat, melestarikan adat dan budaya asli daerah.

Dari unsur yang ada tersebut, bisa disebutkan mengenai beberapa hal yang menjadi contoh proses pembelaan negara. Beberapa contoh tersebut di antaranya adalah:

1. Kesadaran untuk melestarikan kekayaan budaya, terutama kebudayaan daerah yang beraneka ragam. Sehingga hal ini bisa mencegah adanya pengakuan dari negara lain yang menyebutkan kekayaan daerah Indonesia sebagai hasil kebudayaan asli mereka.
2. Untuk para pelajar, bisa diwujudkan dengan sikap rajin belajar. Sehingga pada nantinya dapat memunculkan sumber daya manusia yang cerdas serta mampu menyaring berbagai macam informasi yang berasal dari pihak. Dengan demikian, masyarakat tidak mudah terpengaruh dengan adanya informasi yang belum dapat dipertanggungjawabkan dari berbagai pihak.
3. Adanya kepatuhan dan ketaatan pada hukum yang berlaku. Hal ini sebagai perwujudan rasa cinta tanah air dan bela bangsa. Karena dengan taat pada hukum yang berlaku dapat menciptakan keamanan dan ketentraman bagi lingkungan serta mewujudkan rasa keadilan di tengah masyarakat.
4. Meninggalkan korupsi. Korupsi merupakan penyakit berbahaya karena merampas hak warga negara untuk mendapatkan kesejahteraan. Dengan meninggalkan korupsi, dapat membantu masyarakat dan bangsa dalam meningkatkan kualitas kehidupan.

Pentingnya Bela Negara

Muncul pertanyaan mengapa warga negara wajib melakukan bela negara? Bukankah tugas mempertahankan negara sudah diamanakan kepada aparat keamanan dalam hal ini melalui fungsi Tentara Nasional Indonesia. Ada beberapa hal yang menjadi landasan mengapa proses bela negara ini wajib dilakukan oleh seluruh warga negara. Di antaranya adalah:

1. Keterbatasan aparat TNI. Sehingga tidak semua wilayah di Indonesia bisa dijaga oleh aparat TNI. Dengan peran serta masyarakat, maka akan terjadi sinergi antara warga dan TNI dalam proses penjagaan kedaulatan bangsa.
2. Wujud rasa terimakasih warga atas segala kenikmatan yang didapat selama menjadi penduduk suatu bangsa.
3. Menciptakan ketentraman dan keamanan lingkungan dari gangguan pihak asing yang ingin merusak tatanan budaya bangsa.
4. Melestarikan kekayaan bangsa dari jorok bangsa asing.

Mahasiswa

Mahasiswa adalah sebutan bagi orang yang sedang menempuh pendidikan tinggi di sebuah perguruan tinggi yang terdiri atas sekolah tinggi, akademi, dan yang paling umum adalah universitas. Sepanjang sejarah, mahasiswa diberbagai negara mengambil peran penting dalam sejarah suatu negara. Misalnya, di Indonesia pada Mei 1998, ratusan ribu mahasiswa berhasil mendesak Presiden Soeharto untuk mundur dari jabatannya.

Mahasiswa dapat dikatakan sebuah komunitas unik yang berada di masyarakat, dengan kesempatan dan kelebihan yang dimilikinya, mahasiswa mampu berada sedikit di atas masyarakat. Mahasiswa juga belum tercekoki oleh kepentingan-kepentingan suatu golongan, ormas, parpol, dan lain sebagainya.

Mahasiswa adalah seseorang yang potensial dalam memahami perubahan dan perkembangan di dunia pendidikan dan lingkungan masyarakat. Yang memiliki posisi dan peran sebagai *agent of change*, *social controler*, dan *the future leader*. Mahasiswa sebagai bagian dari kaum muda dalam tatanan masyarakat yang mau tidak mau pasti terlibat langsung dalam tiap fenomena sosial, harus mampu mengimplementasikan kemampuan keilmuannya dalam akselerasi perubahan keumatan ke arah berkeadaban.

Berdasarkan berbagai potensi dan kesempatan yang dimiliki oleh mahasiswa, tidak sepatasnyalah bila mahasiswa hanya mementingkan kebutuhan dirinya sendiri tanpa memberikan kontribusi terhadap bangsa dan negaranya. Mahasiswa itu sudah bukan siswa yang tugasnya hanya belajar, bukan pula rakyat, bukan pula pemerintah. Mahasiswa memiliki tempat tersendiri di lingkungan masyarakat, namun bukan berarti memisahkan diri dari masyarakat. Oleh karena itu perlu dirumuskan perihal peran, fungsi, dan posisi mahasiswa untuk menentukan arah perjuangan dan kontribusi mahasiswa tersebut.

Adapun peran, fungsi, dan posisi mahasiswa dalam masyarakat adalah sebagai berikut:

1. *Agent Of Change* (Generasi Perubahan)

Mahasiswa sebagai agen dari suatu perubahan. Artinya jika ada sesuatu yang terjadi di lingkungan sekitar dan itu salah, mahasiswa dituntut untuk merubahnya sesuai dengan harapan sesungguhnya. Dengan harapan bahwa

suatu hari mahasiswa dapat menggunakan disiplin ilmunya dalam membantu pembangunan Indonesia untuk menjadi lebih baik ke depannya.

2. *Social Control* (Generasi Pengontrol)

Sebagai generasi pengontrol seorang mahasiswa diharapkan mampu mengendalikan keadaan sosial yang ada di lingkungan sekitar. Jadi, selain pintar dalam bidang akademis, mahasiswa juga harus pintar dalam bersosialisasi dan memiliki kepekaan dengan lingkungan. Mahasiswa diupayakan agar mampu mengkritik, memberi saran dan memberi solusi jika keadaan sosial bangsa sudah tidak sesuai dengan cita-cita dan tujuan bangsa. Mahasiswa harus memiliki kepekaan, kepedulian, dan kontribusi nyata terhadap masyarakat sekitar tentang kondisi yang teraktual.

3. *Iron Stock* (Generasi Penerus)

Sebagai tulang punggung bangsa di masa depan, mahasiswa diharapkan menjadi manusia-manusia tangguh yang memiliki kemampuan dan akhlak mulia yang nantinya dapat menggantikan generasi-generasi sebelumnya di pemerintahan kelak. Intinya mahasiswa itu merupakan aset, cadangan, harapan bangsa untuk masa depan bangsa Indonesia.

4. *Moral Force* (Gerakan Moral)

Mahasiswa sebagai penjaga stabilitas lingkungan masyarakat, diwajibkan untuk menjaga moral-moral yang ada. Bila di lingkungan sekitar terjadi hal-hal yang menyimpang dari norma yang ada, maka mahasiswa dituntut untuk merubah dan meluruskan kembali sesuai dengan apa yang diharapkan. Mahasiswa sendiripun harus punya moral yang baik agar bisa menjadi contoh bagi masyarakat dan juga harus bisa merubah ke arah yang lebih baik jika moral bangsa sudah sangat buruk, baik melalui kritik secara diplomatis ataupun aksi.

5. *Guardian of Value* (Penjaga nilai-nilai)

Mahasiswa sebagai "*guardian of value*" artinya penjaga nilai-nilai. Sesuai dengan artinya mahasiswa berperan sebagai penjaga nilai-nilai, nilai-nilai tersebut bukanlah nilai-nilai yang negatif melainkan nilai-nilai yang positif. Tugas perguruan tinggi adalah membentuk insan akademis, yang selanjutnya hal tersebut akan menjadi sebuah fungsi bagi mahasiswa itu sendiri. Insan akademis itu sendiri memiliki dua ciri yaitu : memiliki *sense of crisis* dan selalu mengembangkan dirinya.

Insan akademis harus memiliki *sense of crisis* yaitu peka dan kritis terhadap masalah-masalah yang terjadi di sekitarnya saat ini. Hal ini akan tumbuh dengan sendirinya bila mahasiswa itu mengikuti watak ilmu, yaitu selalu mencari kebenaran-kebenaran ilmiah. Dengan mengikuti watak ilmu tersebut maka mahasiswa diharapkan dapat memahami berbagai masalah yang terjadi dan terlebih lagi menemukan solusi-solusi yang tepat untuk menyelesaikannya.

Insan akademis harus selalu mengembangkan dirinya sehingga mereka bisa menjadi generasi yang tanggap dan mampu menghadapi tantangan masa depan. Mahasiswa dengan segala kelebihan dan potensinya tentu saja tidak

bisa disamakan dengan rakyat dalam hal perjuangan dan kontribusi terhadap bangsa. Mahasiswa pun masih tergolong kaum idealis, di mana keyakinan dan pemikiran mereka belum dipengaruhi oleh partai politik, organisasi masyarakat, dan lain sebagainya. Sehingga mahasiswa dapat dikatakan memiliki posisi di antara masyarakat dan pemerintah.

Mahasiswa dalam hal hubungan masyarakat ke pemerintah dapat berperan sebagai kontrol politik, yaitu mengawasi dan membahas segala pengambilan keputusan beserta keputusan-keputusan yang telah dihasilkan sebelumnya. Mahasiswa pun dapat berperan sebagai penyampai aspirasi rakyat, dengan melakukan interaksi sosial dengan masyarakat dilanjutkan dengan analisis masalah yang tepat maka diharapkan mahasiswa mampu menyampaikan realita yang terjadi di masyarakat beserta solusi ilmiah dan bertanggung jawab dalam menjawab berbagai masalah yang terjadi di masyarakat.

Mahasiswa dalam hal hubungan pemerintah ke masyarakat dapat berperan sebagai penyambung lidah pemerintah. Mahasiswa diharapkan mampu membantu mensosialisasikan berbagai kebijakan yang diambil oleh pemerintah. Tak jarang kebijakan-kebijakan pemerintah mengandung banyak salah pengertian dari masyarakat, oleh karena itu tugas mahasiswalah yang harus “menerjemahkan” maksud dan tujuan berbagai kebijakan kontroversial tersebut agar mudah dimengerti masyarakat.

Posisi mahasiswa cukuplah rentan, sebab mahasiswa berdiri di antara idealisme dan realita. Tak jarang mahasiswa berat sebelah, saat mahasiswa membela idealisme ternyata mahasiswa melihat realita masyarakat yang semakin buruk. Saat mahasiswa berpihak pada realita, ternyata mahasiswa secara tak sadar sudah meninggalkan idealisme mahasiswa dan juga kadang sudah meninggalkan watak ilmu yang seharusnya mahasiswa miliki. Contoh kasusnya yang paling gampang adalah saat terjadi kenaikan harga BBM.

Perjuangan-perjuangan yang dilakukan mahasiswa kini sudah kehilangan esensinya, sehingga masyarakat sudah tidak menganggapnya suatu harapan pembaruan lagi. Sedangkan golongan-golongan atas seperti pengusaha, dokter, dan lain sebagainya merasa sudah tidak ada lagi kesamaan gerakan. Perjuangan mahasiswa kini sudah berdiri sendiri dan tidak lagi “satu nafas” bersama rakyat.

STABN Sriwijaya Tangerang Banten

STABN Sriwijaya Tangerang Banten adalah salah satu perguruan tinggi agama Buddha dengan status instansi pemerintah di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia yang ditetapkan berdasarkan Peraturan Presiden RI Nomor 76 Tahun 2005 tanggal 29 Desember 2005. Adapun tugas dan fungsi STABN Sriwijaya Tangerang Banten sesuai dengan Tridharma Perguruan Tinggi, yaitu:

1. Menjadi pusat penyelenggaraan pendidikan formal keagamaan Buddha.
2. Melaksanakan penelitian.

3. Melaksanakan pengabdian kepada masyarakat.

Visi STABN Sriwijaya Tangerang Banten adalah “Menjadi lembaga pendidikan terkemuka tahun 2020 dengan mengedepankan kearifan lokal”. Visi tersebut ditunjang oleh misi STABN Sriwijaya Tangerang Banten, yaitu:

1. Mewujudkan sumber daya manusia yang unggul dan terkemuka;
2. Memperluas jaringan kerja sama dalam bidang Tridharma Perguruan Tinggi;
3. Memenuhi sarana dan prasarana dalam mewujudkan visi;
4. Mewujudkan sistem administrasi yang akuntabel dan transparan.

Implementasi Bela Negara di Lingkungan Mahasiswa STABN Sriwijaya Tangerang Banten

STABN Sriwijaya Tangerang Banten adalah salah satu perguruan tinggi agama Buddha dengan status instansi pemerintah di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia, menghasilkan mahasiswa yang memiliki kemampuan di bidang Agama Buddha yang nantinya menjadi guru Agama Buddha dan Penyuluh Agama Buddha.

STABN Sriwijaya Tangerang merupakan salah satu lembaga pendidikan. Sebagai lembaga pendidikan nasional mempunyai peran yang sangat besar dalam bela negara. Peran pendidikan sangat efektif menimbulkan rasa memiliki dan keinginan untuk mengembangkan kekayaan nasional dari masing-masing budaya lokal. Jadi salah satu upaya untuk mengembalikan dan mengembangkan identitas nasional adalah melalui bidang pendidikan. Identitas nasional yang dikembangkan melalui pendidikan diharapkan memberi harapan positif bagi kemajuan bangsa untuk mempertahankan karakteristiknya sebagai sebuah bangsa yang beradab.

Mahasiswa STABN Sriwijaya Tangerang merupakan bagian dari warga negara yang memiliki kewajiban untuk melakukan bela negara yang disesuaikan dengan perannya sebagai agen perubahan dan agen pembangunan. Mahasiswa STABN Sriwijaya Tangerang sebagai agen perubahan, harus melakukan perubahan karena perubahan itu sendiri harga mutlak dan pasti terjadi, baik itu perubahan pada tatanan masyarakat yang bersifat materialistik maupun perubahan ideologi atau nilai. Adapun Mahasiswa STABN Sriwijaya sebagai agen pembangunan, harus memiliki peran dalam membangun bangsa baik segi politik, ekonomi, sosial, budaya, hukum dan hak asasi manusia.

Mahasiswa STABN Sriwijaya Tangerang sebagai kader muda bangsa, menjadi bagian utama yang harus mendapat penanaman bela negara, karena kenyataannya potensi ancaman yang dihadapi Negara Kesatuan Republik Indonesia tampaknya akan lebih banyak muncul dari dalam negeri, yakni disintegrasi bangsa, keresahan sosial karena ketimpangan ekonomi dan pelanggaran HAM, upaya penggantian Pancasila, dan potensi konflik antar kelompok atau golongan.

Kesadaran bela negara merupakan sikap moral dan implementasi profesionalisme, sehingga dalam aktualisasinya mampu menjadikannya sebagai unsur utama kekuatan bangsa dalam menghadapi ancaman militer. Di STABN Sriwijaya Tangerang, salah satu upaya mengimplementasikan bela negara adalah melalui mata kuliah Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan.

Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan yang diberikan kepada mahasiswa merupakan upaya untuk menumbuhkan sikap perilaku bela negara yang mencakup pembangunan sikap moral dan watak bangsa serta pendidikan politik kebangsaan. Pembangunan sikap moral dan watak bangsa memberikan ikatan dasar yang dapat mendukung ide kewarganegaraan tersebut, memberikan arahan sikap dan perilaku karena dapat memberikan kerangka orientasi nilai. Orientasi nilai yang dilandasi nilai-nilai komunal (nilai-nilai kebangsaan) yang disepakati merupakan ikatan maya, yang jika tertanam dalam sanubari tiap warga negara justru dapat mengikat kuat karena menjadi pedoman perilaku dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Selain itu, upaya lain untuk mengimplementasikan bela negara di lingkungan mahasiswa STABN Sriwijaya Tangerang adalah melalui unit kegiatan mahasiswa, diantaranya UKM Seni, UKM Olahraga, dan UKM Kerohanian.

Melalui UKM Seni, diharapkan mahasiswa STABN Sriwijaya Tangerang akan memiliki rasa kecintaan terhadap budaya bangsa dengan selalu mengembangkan dan melestarikan seni budaya Indonesia melalui pentas baik berskala nasional maupun internasional.

Melalui UKM Olahraga, diharapkan mahasiswa STABN Sriwijaya Tangerang akan memiliki fisik dan mental yang kuat untuk selalu membela bangsa dan negaranya dari ancaman yang bisa merusak baik yang datang dari dalam maupun dari luar negeri.

Sedangkan melalui UKM Kerohanian, diharapkan mahasiswa STABN Sriwijaya Tangerang akan memiliki karakter (budi pekerti plus), sehingga akan tertanam dengan baik dalam dirinya, yang pada gilirannya kelak akan menciptakan pribadi yang berkarakter unggul dan memiliki integritas. Jika ini dapat diterapkan, niscaya permasalahan bangsa akan dapat terselesaikan satu persatu secara bertahap dan kesadaran bela negara akan tumbuh dengan sendirinya.

Adapun upaya-upaya lain implementasi bela negara yang dapat dilakukan di lingkungan mahasiswa STABN Sriwijaya Tangerang antara lain adalah menyiapkan diri pada setiap dosen untuk menyisipkan pendidikan kesadaran bela negara secara sistematis dan berkelanjutan dalam setiap pertemuan di ruang kuliah. Secara Institusional, ruang-ruang kegiatan yang terarah ke peningkatan kesadaran bela negara terus ditingkatkan, diantaranya dengan membuka peluang mereka untuk bersosialisasi dalam berbagai kegiatan non kurikuler, baik dalam bidang seni dan budaya maupun

keolahragaan. Berbagai pelatihan khusus yang diselenggarakan, seperti latihan kepemimpinan hendaknya mendapatkan perhatian khusus, karena media ini dapat menyiapkan mahasiswa yang berminat secara khusus mendapatkan pendidikan yang utuh dan tepat, sehingga mereka dapat menjadi kader-kader pemimpin dalam menyiapkan rekan-rekannya maupun adik-adiknya meningkatkan kesadaran bela negara. Kuliah-kuliah umum dengan materi untuk meningkatkan kesadaran bela negara, yang dibawakan oleh para tokoh/praktisi yang mumpuni tentunya merupakan hal penting yang perlu diselenggarakan secara teratur. Cerita-cerita perjuangan, baik itu tentang pahlawan-pahlawan negara, maupun tokoh-tokoh dalam pewayangan, hendaknya dapat disebarluaskan dalam bentuk yang menarik, baik bagi kanak-kanak maupun remaja dan orang dewasa, mengalahkan cerita-cerita yang berasal dari negara lain dan juga komik-komik hiburan belaka.

Dapat disadari bahwa untuk melaksanakan upaya-upaya menumbuhkan kesadaran bela negara bukanlah hal yang mudah. Namun demikian secara mendasar perlu melakukan upaya membangun integritas bangsa Indonesia, khususnya para pemuda dalam hal ini khususnya mahasiswa sebagai harapan bangsa ini. Untuk itu perlu diperhatikan bahwa integritas dapat dibangun melalui pendidikan karakter yang tepat. Dalam hal ini di lingkungan mahasiswa STABN Sriwijaya pendidikan karakter diperkuat dengan kegiatan-kegiatan kerohanian.

Pendidikan karakter (budi pekerti plus) hendaknya diberikan sejak masa kanak-kanak, sehingga akan tertanam dengan baik dalam dirinya, yang pada gilirannya kelak akan menciptakan pribadi yang berkarakter unggul dan memiliki integritas. Jika ini dapat diterapkan kepada seluruh bangsa Indonesia, niscaya permasalahan bangsa akan dapat terselesaikan satu persatu secara bertahap dan kesadaran bela negara akan tumbuh dengan sendirinya. Tantangan bagi kita adalah bagaimana menerapkan pendidikan karakter secara sinergis di keluarga dan di lingkungan pendidikan formal.

Pada akhirnya dengan adanya implementasi bela negara di lingkungan mahasiswa STABN Sriwijaya Tangerang Banten ini, maka diharapkan dapat:

1. Menumbuhkan rasa cinta tanah air serta kesadaran berbangsa dan bernegara;
2. Meyakini Pancasila sebagai ideologi negara;
3. Menumbuhkan jiwa rela berkorban bagi bangsa dan negara;
4. Membentuk disiplin diri, disiplin kelompok, dan pada akhirnya disiplin nasional;
5. Mengamalkan 8 nilai konservasi (inspirasi, humanis, peduli, inovatif, kreatif, sportif, jujur, dan adil);
6. Memiliki etos belajar dan etos kerja yang tinggi;
7. Menjaga lingkungan yang bersih, indah, dan sehat;

8. Mempersiapkan diri dalam menghadapi ancaman, penyalahgunaan narkoba, paham radikalisme, bencana alam, serta penyebaran penyakit menular; dan
9. Mencintai karya bangsa sendiri, menghargai sesama dan menumbuhkan semangat gotong royong.

Semoga cita-cita untuk membangun bangsa dan mempertahankan kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia melalui implementasi bela negara di lingkungan mahasiswa STABN Sriwijaya Tangerang Banten selalu mendapat limpahan rahmat dan lindungan Tuhan Yang Maha Esa.

Penutup

Setiap warga negara memiliki hak dan kewajiban untuk melakukan bela negara. Bela negara adalah sikap dan tindakan warga negara yang dilandasi rasa cinta tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, keyakinan Pancasila sebagai ideologi bangsa dan negara, kerelaan berkorban guna menghadapi setiap ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan, baik yang datang dari dalam maupun dari luar yang membahayakan kelangsungan hidup bangsa dan Negara, keutuhan wilayah, dan nilai – nilai luhur Pancasila dan Undang Undang Dasar 1945. Pengertian ini memberi kesempatan yang seluas luasnya kepada setiap warga negara untuk melakukan aktifitas bela negara.

Mahasiswa merupakan salah satu bagian dari masyarakat dan pemerintah yang ikut bagian dari bela negara. Wadah penyaluran potensi mahasiswa-mahasiswa untuk ikut serta dalam bela negara melalui Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan serta menyisipkan pendidikan kesadaran bela Negara secara sistematis dan berkelanjutan dalam setiap pertemuan di ruang kuliah sehingga menimbulkan rasa kesadaran bela negara dengan semangat, disiplin dan jiwa nasionalisme yang tinggi.

Upaya dan tugas membela negara, upaya menjaga keselamatan dan keutuhan bangsa dan negara ini, bukanlah semata-mata tugas Pemerintah dan TNI semata-mata, melainkan merupakan tugas dari seluruh bangsa dan rakyat Indonesia sebagaimana diamanatkan dalam Pasal 30 UUD 1945. Bela negara ini juga merupakan tugas dan tanggung jawab mahasiswa STABN Sriwijaya Tangerang Banten.

Bela negara sejatinya menjadi salah satu identitas nasionalisme warga negara tanpa terkecuali, oleh karena itu masyarakat hendaknya terlibat aktif serta mengambil peran sesuai dengan kedudukannya masing-masing guna mewujudkan identitas bela negara tersebut. Dalam koridor tersebut maka penulis memberikan saran hal-hal sebagai berikut:

1. Kampus menjunjung tinggi nilai-nilai akademisi; pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat oleh karena itu bela negara tidak hanya terpaku pada domain tertentu saja tetapi meliputi keseluruhan dari nilai-nilai akademisi. STABN Sriwijaya Tangerang Banten sebagai salah satu perguruan tinggi hendaknya menerapkan konsepsi bela

- negara secara dinamis selain pola yang sudah diuraikan sebelumnya, seperti; workshop bela negara, mengikuti jambore atau pelatihan bela negara, madding atau jurnal ilmiah tentang bela negara atau kegiatan serupa lainnya yang merepresentasikan wujud bela negara.
2. Mahasiswa selaku *agent of change* secara nyata mengedepankan sikap nasionalisme yang kongkrit dengan terlibat secara aktif dan konsisten dalam wujud bela negara sebagaimana disebutkan di atas, yang tidak hanya dibatasi oleh ruang dan tempat yang ada di kampus semata tetapi juga di tempat-tempat lainnya, seperti rumah, kost, asrama, dan mall.

Daftar Pustaka

- Abidah, Sitti. 2010. "Implementasi Bela Negara Melalui Resimen Mahasiswa".
Cikumsworld11.blogspot.co.id. 25 November 2016.
- Bahri, Efri S. 2013. *Hari-hari Mahasiswa: Kiprah dan Agenda Pergerakan Mahasiswa*.
Jakarta: FAM Publishing.
- Basrie, Chaidir. 1998. *Bela Negara: Implementasi dan Pengembangannya: Penjabaran Pasal 30 UUD 1945*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rianto, Subandi. Dkk. 2012. *Mahasiswa: Menggagas Kebangkitan Indonesia*.
Surabaya: BEM Universitas Airlangga.
- Subagyo, Agus. 2015. *Bela Negara: Peluang dan Tantangan di Era Globalisasi*.
Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sumarsono, S. et.al. 2001. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

PENJELASAN AJARAN DALAM PRAJNA PARAMITA HDRAYA SUTRA (*SIN CING*)

Nyoto
STABN Sriwijaya
mailnyoto@gmail.com

Abstract

All forms of activities by humans must have had some purpose unknown by humans around them. As well as spiritual activities undertaken by Buddhists. Mahayana Buddhists strongly believe and consider that Prajna Paramita Hdraya Sutra is one of the Great Silk Road. Prajna Hdraya Paramita Sutra is the Buddha's sermon about a conversation with Arahat Avalokitesvara Bodhisattva Sariputra that discuss how to achieve Nirvana is to ponder the Panca Skhanda covered by sunya (emptiness). If a man is able to break free from ignorance and attachment to then people will achieve lasting happiness or Nirvana and called with the void or sunyata. Prajna Paramita Hdraya Sutra describes the causes of suffering and the way to eliminate suffering. When suffering has been removed truly, then wisdom (Prajna) will be achieved. Contemplation and execution Prajna Paramita Hdraya Sutra will be conditioning person reaches Nirvana.

Keywords: Prajna Paramita Hdraya Sutra, Sunya, Panca Skhanda.

Pendahuluan

Pandangan salah, pengetahuan yang sempit dan tidak mau belajar tentang kebenaran adalah sebagian faktor penyebab penderitaan. Salah satu faktor penyebab pandangan salah adalah keyakinan membuta terhadap satu ajaran. Ada sebagian manusia mudah percaya dengan sesuatu yang dianggapnya istimewa, memiliki kelebihan, memiliki kekuatan tertentu, bisa diterima logika dan orang lain mengatakan bahwa sesuatu itu hebat. Bagaikan seseorang yang sakit kemudian mendapatkan air dari seorang dukun dan mempercayai bahwa air itu memiliki kekuatan untuk menyembuhkan penyakitnya tanpa mempertimbangkan dari mana asal air tersebut, bersih atau kotor, sehat atau tidak. Pola pikir yang mudah dipengaruhi dan tidak kokoh dalam pendirian akan memengaruhi tindakan atau perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagian besar manusia selalu berharap hidup enak, tetapi malas dalam berusaha. Karena malas manusia mencari cara yang praktis agar keinginannya tercapai. Salah satu cara yang paling disukai adalah berharap mendapatkan berkah dari dewa, mantra, jimat dan lain sebagainya. Ketika seseorang mendapatkan saran dari orang lain dan dianggapnya akan mendatangkan berkah, maka manusia akan mudah percaya dan berusaha melaksanakan apa yang harus dilaksanakan dan apa yang menjadi pantangan.

Kemajuan zaman yang semakin canggih memengaruhi pola pikir manusia, karena manusia mudah mendapatkan informasi baik dari media cetak dan elektronik. Tetapi manusia lebih suka dengan informasi yang disukai misal info politik, hiburan dan ekonomi. Manusia menganggap bahwa informasi tentang bagaimana melatih diri dan mengendalikan diri tidak penting karena tidak mendatangkan materi. Banyak manusia yang melaksanakan aktifitas hanya berdasarkan naluri untuk hidup dan memenuhi kebutuhan. Kebanyakan manusia akan berusaha mendekatkan diri pada Tuhan atau agamanya setelah mendapatkan musibah misalnya bangkrut, usaha yang tidak berkembang, masalah jodoh, kesehatan dan permasalahan hidup lainnya.

Dalam ajaran agama Buddha Mahayana dikenal satu sutra atau mantra yang dianggap memiliki kekuatan tertentu yang bisa menolong manusia dari bencana (penderitaan) yang dihadapi, sutra tersebut adalah Prajna Paramita Hridaya Sutra atau dalam bahasa Mandari dikenal dengan nama Po je po lo mi tou sin cing atau biasa dikenal dengan nama Sin Cing (Sutra Hati). Sutra ini banyak disalah artikan oleh umat Buddha sebagai jimat, misalnya dicetak kecil lalu dibuat liontin atau kalung yang dianggap bisa menjauhkan seseorang dari bencana.

Prajna Paramita Hridaya Sutra bukanlah mantra atau jimat yang dapat menjauhkan seseorang dari bencana. Sutra ini dibabarkan dengan tujuan menggali Bodhicitta manusia agar terbebas dari penderitaan atau merealisasi kebahagiaan abadi atau Nirvana. Bukan dengan menghafal atau membacanya saja, tetapi dengan mempraktikkan ajaran yang disampaikan oleh Bodhisatva Avalokitesvara kepada Araht Sariputra tentang *sunya* dan *sunyata*.

Pembahasan

Prajna Paramita Hridaya Sutra merupakan salah satu sutra yang sangat terkenal dalam agama Buddha Mahayana. Sutra ini bila diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dikenal dengan Sutra Hati atau Sin Cing dalam bahasa Mandarin. Sutra ini berisi tentang penjelasan Bodhisatva Avalokitesvara kepada Araht Sariputra tentang *sunya* dan *sunyata*. Konsep *sunya* dan *sunyata* berisi tentang penjelasan *panca skhanda* yang tidak kekal dan perenungan terhadap *panca skhanda* melalui meditasi adalah jalan menuju kekosongan (*sunyata*) atau Nirvana.

1. Penjelasan samadhi untuk mencapai Nirvana

Buddha Dharma mengajarkan bahwa hanya dengan melaksanakan meditasi seseorang akan mencapai Nirvana atau terbebasnya manusia dari penderitaan. Disebut Nirvana, karena terbebas dari nafsu yang disebut vana, keinginan. Secara harfiah, Nirvana berarti terbebas dari kemelekatan. Nirvana dapat juga diartikan sebagai padamnya keserakahan, kebencian dan kebodohan.

Dalam Prajna Paramita Hridaya Sutra Bodhisatva Avalokitesvara menjelaskan bahwa melalui samadhi kebijaksanaan sejati seseorang akan

dapat merealisasi Nirvana. Kondisi ini terjadi karena manusia yang melaksanakan samadhi dengan benar akan memahami fenomena yang ada akan muneul dan padam, selalu diliputi penderitaan. Dalam penjelasannya Bodhisatva Avalikitesvara mengatakan bahwa Beliau melihat panca skhanda adalah sunya (kosong). Dari penjelasan ini dapat diketahui bahwa manusia harus mengetahui bahwa panca skhanda atau batin dan jasmani adalah tidak kekal dan tidak ada inti yang kekal.

Dengan merenungkan panca skhanda melalui samadhi yang benar seseorang akan menyadari bahwa kemelekatan adalah penderitaan. Panca khandha (pali) atau panca skhanda (sanskerta) berasal dari kata panca dan khandha. Panca berarti lima dan khandha berarti kelompok/kumpulan. Jadi panca skhadha berarti lima kelompok pembentuk kehidupan, namun dilain kesempatan dalam pengajaranNya, Sang Buddha juga menyebutnya sebagai lima kelompok kemelekatan. Jadi, apa yang disebut sebagai makhluk hidup termasuk manusia, dalam pandangan Buddha Dharma adalah hanya merupakan perpaduan dari panca skhanda yang saling bekerja sama seera erat satu sama yang lain. Tidak ditemukan suatu atman/atta atau roh yang kekal dan abadi.

Satu materi lenyap dan ini meneiptakan kondisi untuk timbulnya materi yang berikutnya dan begitu seterusnya dalam satu rangkaian sebab dan akibat. Tak terdapat satu bagian pun yang kekal di dalamnya. tidak ada sesuatu di belakangnya yang dapat disebut sebagai satu atta (pali) atau atman (skrt) yang kekal abadi, satu pribadi atau apa yang disebut sebagai aku. Dari penjelasan ini Bodhisatva Avalikitesvara menjelaskan bahwa dengan melaksanakan Samadhi dengan benar maka seseorang dapat terlepas dari kemelekatan dan meneapai Nirvana.

2. Panca Skhanda adalah Sunya (kosong)

Menurut pandangan Buddhis, apa yang manusia anggap sebagai makhluk, orang atau aku, hanyalah merupakan gabungan dari kekuatan atau energi phisik dan mental, yang selalu dalam keadaan bergerak dan berubah, yang terdiri dari lima unsur/kelompok kemelekatan (panca skhanda) penyusun kehidupan, yaitu :

a. Jasmani (*rupa skhanda*)

Bentuk benda yang terlihat dan dapat disentuh, suara, bebauan, rasa yang melalui lidah, termasuk juga gagasan dan konsepsi yang berada dalam pikiran. Jadi kelompok Jasmani meneakup semua bentuk-bentuk seera keseluruhan, yang berada di dalam tubuh. Semua unsur yang ada pada tubuh manusia akan muneul dan hilang karena tidak kekal.

b. Perasaan (*vedana skhanda*)

Setiap perasaan yang bagaimanapun, baik di waktu yang lalu, yang akan datang, atau sekarang, di dalam atau di luar diri orang, kasar atau halus, rendah atau tinggi, jauh atau dekat, yang dipengaruhi oleh noda-noda dan paneingan kemelekatan; disebut kelompok perasaan yang dipengaruhi oleh kemelekatan.

c. Pencerapan (*sanna skhanda*)

Sanna berarti pencerapan. Keberadaannya dapat dianalisa ketika batin mencerap atau menerima ataupun mengenal rangsangan-rangsangan yang terjadi pada tubuh melalui suatu bagian dari otak. Pencerapan muncul dan hilang dan tidak kekal.

d. Bentuk-bentuk pikiran (*Sankhara skhanda*)

Pikiran sebenarnya juga sebuah indera sebagaimana halnya indera-indera kita yang lain yang dapat dikontrol dan dikembangkan. Sang Buddha sering berbicara mengenai faedah mengontrol dan mengembangkan keenam indera. Perbedaan antara indera mata dan indera pikiran ialah bahwa mata berhubungan dengan warna dan benda yang tampak, sedangkan pikiran berhubungan dengan alam pikiran, gagasan serta obyek mental. Dengan lima indera fisik, dapat mengetahui bentuk-bentuk yang terlihat, suara, bebauan, rasa yang melalui lidah dan benda-benda yang dapat disentuh. Gagasan-gagasan dan konsepsi tidak dapat kita ketahui melalui perantara pancaindera, namun mereka dapat diketahui melalui indera keenam yaitu pikiran. Muncul dan hilangnya pikiran menjelaskan bahwa pikirantidak kekal.

e. Kesadaran (*vinnana skhanda*)

Pada dasarnya Kesadaran adalah reaksi atau respon dari salah satu indera terhadap obyek-obyek sasaran yang bersangkutan. Kesadaran ini tidak dapat mengenal obyek. Kesadaran hanya berfungsi untuk menyadari adanya suatu obyek. Sebagai contoh : Kalau mata mendapat kontak dengan warna biru, maka kesadaran bangkit dan sadar tentang adanya warna, tetapi belum mengenalnya sebagai warna biru. Pencerapan-lah yang dapat mengenal warna itu sebagai warna biru.

Semua fenomena yang dialami oleh batin dan jasmani manusia muncul dan hilang dipengaruhi oleh keadaan sekitar. Batin dan jasmani manusia yang tidak kekal dalam Prajna Paramita Hrdaya Sutra yang dijelaskan oleh Bodhisatva Avalikitesvara disebut sebagai *sunya* atau kosong. Maksud dari *sunya* atau kosong adalah berbagai bentukan-bentukan yang terbuat dari unsur-unsur yang tidak kekal adalah *sunya*. Demikian juga dengan batin dan jasmani manusia yang terus berubah mulai dari lahir, tua sakit dan mati.

3. Sunyata (kekosongan) adalah Nirvana

Metode filsafat sunyata dipelopori oleh kaum Madyamika yang diwakili oleh Nagarjuna dan Arya Deva pada sekitar abad 1 Masehi. Berdasarkan konsep Anitya Anatma, sunyata menekankan dileka yang tidak terikat dengan kata-kata, tetapi melihat segala sesuatu dari dua sisi dengan jelas melihat apa adanya di alam fenomena ini.

Sesuatu yang absolut tidak dapat dikatakan dan diterangkan inilah sunyata. Padanan yang mudah dipahami dari sunyata adalah berdiam atau tidak berbicara. Sesuatu yang absolut terbebas dari konsep-konsep dan di luar jangkauan pikiran. Nirvana dikatakan sebagai sunyata yang berarti leburnya kilesa dan keinginan. Tetapi sunyata maupun yang absolut tetap bereksistensi kendati kilesa-kilesa dan keinginan belum dapat dlenyapkan.

Sesuatu yang absolut justru diterangkan dalam *Pratityasamutpada*, karena hal tersebut tidak nyata dan tampak.

Nirvana dapat dikatakan sebagai sunyata yang berarti leburnya kilesa dan keinginan-keinginan. Namun yang absolut dan sunyata tetap bereksistensi kendatipun klesa-klesa dan keinginan-keinginan belum dapat dilenyapkan. Hukum sebab akibat (*pratityasamutpada*) menjelaskan sesuatu yang absolut. Guna mengerti kebenaran dunia ini sebagai alat ukurnya dengan dua kebenaran (*satya*) yaitu kebenaran umum (*samvrti satya*) dan kebenaran yang mutlak (*paramartha satya*). Fenomena alam ini dicirikan sebagai *samvrti*, karena menutupi keadaan dari benda-benda. Dilihat dari kacamata *paramartha satya*, kebenaran *samvrti satya* merupakan pandangan yang keliru dan semu.

Nirvana jangan ditafsirkan sebagai suatu kekosongan atau kemusnahan karena manusia tidak dapat memahaminya dengan pengertian duniawi. Misalnya seseorang tidak dapat mengatakan bahwa tak ada cahaya, karena orang buta tak dapat melihatnya. Juga seperti dalam sebuah cerita yang terkenal tentang seekor ikan yang berdebat dengan sahabatnya seekor penyu, yang dengan bangga menyatakan bahwa tidak ada daratan. Dalam agama Buddha, Nirvana bukan suatu kekosongan atau keadaan hampa melainkan suatu keadaan yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata secara tepat.

4. Bodhisatva mencapai Nirvana dengan kebijaksanaan sejati

Setelah selesai bermeditasi objek suara Bodhisatva Avalokitesvara merenungkan panca skhanda yg terdiri dari perasaan, pikiran, pencerapan, jasmani dan kesadaran. Ia mengamati bahwa pikiran, perasaan, pencerapan, jasmani, kesadaran dan 6 indra tidak kekal dan terus berubah yg merupakan penderitaan. panca skhanda ini bukan jati dirinya. Setelah itu ia merenungkan jati dirinya yaitu cahaya (hakikat Buddha) bahwa jati dirinya diluar panca skhanda. Karena diluar panca skhanda maka ia bebas dari derita. Jati diri ini diluar dualisme yaitu diluar kehidupan dan kematian, kebahagiaan dan penderitaan, kegagalan dan keberhasilan, kebodohan dan kebijaksanaan. Karena ia memahami jati dirinya hatinya tenang dan tak ada kekhawatiran lagi sehingga ilusi lama kelamaan hilang sehingga tercapailah kesadaran tertinggi.

Setelah mencapai kesadaran tertinggi seorang Bodhisatva sempurna dalam bermeditasi sehingga memiliki prajna yang sempurna. Prajna yang sempurna ditandai dengan pikiran yang tidak pernah salah dan memiliki pandangan benar, sehingga mampu membedakan yang baik dan buruk. Pada keadaan ini seorang Bodhisatva telah menyempurnakan paramita yang terakhir yaitu jhana atau samadhi. Manusia yang hendak menyempurnakan paramita maka harus memiliki kebijaksanaan sejati dan menyempurnakan paramita.

5. Perlaksanaan *Prajna Paramita Hdraya Sutra* adalah jalan menuju Nirvana

Prajna Paramita Hdraya Sutra adalah kotbah yang menjelaskan tentang *sunya* dan *sunyata* yang menjelaskan tentang fenomena yang dianggap ada tapi

sebenarnya tidak ada sesuatu yang dianggap tidak ada sebenarnya ada. Dengan menyadari panca skhanda maka manusia akan menyadari bahwa tubuh ini tidak kekal yang diliputi oleh kemelekatan (*tanha*) dan kebodohan (*avijja*).

Kotbah Bodhisatva Avalokitesvara ini bertujuan agar manusia belajar memahami dan mengikis keinginan rendah dan berusaha memunculkan bodhicitta atau pikiran suci agar terbebas dari segala bentuk penderitaan dan kelahiran kembali. Selain menjelaskan tentang kemelekatan Prajna Paramita Hdraya Sutra juga menjelaskan tentang macam-macam penderitaan dan jalan melenyapkan penderitaan.

Manusia yang telah menyadari bahwa segala fenomena yang ada akan lenyap dan muncul kembali disebut dengan penderitaan. Setelah merenungi melalui kebijaksanaan benar maka akan tercapai pikiran yang terang dan damai tidak ada rasa takut, gelisah serta keinginan rendah yang akan mengakibatkan penderitaan. Sutra ini mengajarkan seseorang agar sadar dan menyadri tentang hukum kebenaran bahwa semua yang muncul akan lenyap, yang lahir akan mati dan semua penderitaan itu dapat dilenyapkan dengan menghilangkan kemelekatan.

Kesimpulan

Prajna Paramita Hdraya Sutra adalah salah satu kotbah Buddha tentang percakapan antara Bodhisatva Avalokitesvara yang membahas tentang samadhi yang benar untuk mencapai Nirvana. Bodhisatva Avalokitesvara melihat dengan jelas bahwa *panca skhanda* adalah *sunya* (kosong). Manusia yang mampu merenungi *panca skhanda* dengan benar maka manusia akan bebas dari sengsara dan derita. Manusia yang telah terbebas dari penderitaan tidak akan timbul lagi kebodohan dan kemelekata.

Pelaksanaan terhadap Prajna Paramita Hdraya Sutra akan membawa kebahagiaan dan terbebas dari segala bentuk kelahiran dan kematian. Sutra ini menjelaskan bahwa ada dua kondisi di alam semesta yaitu kondisi yang ada tetapi tidak kekal (*sunya*) dan kondisi yang seakan tidak ada sebenarnya ada (*sunyata*). Sutra ini juga berisi tentang jalan menuju ke Nirvana. Semua Buddha dan Bodhisava dimasa lampau dan sekarang mencapai kebijaksanaan sejati dengan merenungi panca skhanda.

Prajna Paramita Hdraya Sutra bukanlah mantra yang bisa mengabulkan berkah, jimat yang bisa menghindarkan bencana atau sesuatu yang bisa menolong seseorang dari masalah hidup yang sedang dihadapi. Prajna Paramita Hdraya Sutra disampaikan kepada umat Buddha agar umat Buddha berlatih mengikis kilesa dan tanha agar terbebas dari segala bentuk penderitaan dan mencapai Nirvana.

Daftar Pustaka

Buddhism Untuk Pemula, (Online), (<http://mahavatar.wordpress.com/buddhism-untuk-pemula/>), diakses 28 November 2016).

- Hanh, Thich Nhat. *Jalur Tua Awan Putih*. 2015. Jakarta: Ehipasiko.
- Kaharuddin, Pandit. J. 1994. *Abhidhammasangaha Jilid Kedua*. Jakarta: CV. Nitra Kencana Buana.
- Panjika. 1994. *Kamus Umum Buddha Dhamma*. Jakarta: Tri Sattva Buddhist Centre.
- Sumantri, M.U. 1980. *Buku Pelajaran Agama Buddha Kebahagiaan Dalam Dhamma*. Jakarta: Majelis Buddhayana Indonesia.
- Jo Pristana. *Pokok-pokok Dasar Mahayana*. Yayasan Yasodara Puteri. Jakarta: Ehipasiko.
- Suwarto. (1995). *Buddha Dhamma Mahayana*. Majelis Agama Buddha Mahayana Indonesia. Jakarta.
- Sri Dhammananda. (2005). *Keyakinan Umat Buddha*. Yayasan penerbit Karaniya. Jakarta.

PEDOMAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL SATI SAMPAJANNA

A. Ketentuan Umum

Redaksi Jurnal Sati Sampajanna menerima artikel yang merupakan hasil penelitian, artikel setara hasil penelitian, kajian tokoh, maupun telaah Kitab atau tinjauan buku pada bidang pendidikan agama dan keagamaan Buddha dari para dosen, peneliti, peminat, dan para ahli. Naskah yang diajukan belum pernah dimuat atau dalam proses pengajuan pada media atau jurnal lain.

Artikel ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris sesuai dengan kaidah bahasa yang dipergunakan, diketik dalam Microsoft Word, spasi satu, font Californian FB ukuran 11 pada kertas B5 dengan margin *top and bottom* 3 cm dan *inside and outside* 3 cm sebanyak 15-25 halaman dilengkapi dengan abstrak dan kata kunci. Naskah yang ditulis dalam Bahasa Indonesia, abstrak ditulis dalam Bahasa Inggris, sedangkan artikel dalam Bahasa Inggris, abstrak menggunakan Bahasa Indonesia.

Redaksi berhak menyunting naskah tanpa mengurangi substansi. Isi naskah sepenuhnya merupakan tanggung jawab penulis. Pengirim naskah harus menyertakan biodata penulis dan surat pernyataan terkait pertanggungjawaban penulis atas legalitas naskah, keotentikan naskah, dan belum pernah dipublikasikan. Form tersebut dapat diunduh di www.stabn-sriwijaya.ac.id.

Naskah dikirim ke Pemimpin Redaksi Jurnal Sati Sampajanna via *e-mail address*: jurnal.satisampajanna@gmail.com. Pengirim naskah akan mendapatkan informasi terkait naskah diterbitkan atau tidak diterbitkan setelah sidang Dewan Redaksi.

B. Sistematika Susunan Artikel

Artikel yang dikirim tersusun dengan urutan sebagai berikut:

1. Judul
2. Nama, alamat/instansi, dan *e-mail corresponding author*
3. Abstrak
4. Pendahuluan (berisi latar belakang, perumusan masalah, tujuan, teori/tinjauan pustaka, dan hipotesis [opsional]).
5. Metode (berupa paparan yang berisi waktu dan tempat penelitian, teknik pengumpulan data, dan metode analisis data atau metode kajian).
6. Pembahasan (merupakan inti dari pemikiran atau penelitian, meliputi deskripsi data dan analisis data, serta interpretasi penulis terhadap hasil penelitian. Penggunaan tabel hendaknya terbatas, jika masih memungkinkan dapat disajikan dengan uraian).
7. Kesimpulan
8. Daftar Pustaka

C. Ketentuan Penulisan

1. Judul (tidak lebih dari 12 kata). Contoh:
PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENILAIAN
PRAKTIK PUJA BAKTI SISWA SMA/SMK
2. Nama, alamat/instansi, dan *e-mail corresponding author*.
 - Nama penulis diketik di bawah judul artikel, ditulis lengkap tanpa gelar, dicetak biasa. Jika penulis lebih dari satu orang dan alamat institusi berbeda maka pada setiap nama penulis dikutip dengan nomor yang ditulis secara *superscript* harus ditambahkan kata penghubung 'dan'. *E-mail address* dicantumkan hanya untuk *coresponding author* saja.
 - Alamat penulis (nama dan alamat instansi tempat bekerja ditulis lengkap di bawah nama penulis).

Contoh 1:

Waluyo
STABN Sriwijaya
sadarsetiapsaat@yahoo.com

Contoh 2:

Waluyo¹ dan Kemanya Karbono²
¹STABN Sriwijaya
sadarsetiapsaat@yahoo.com
²STABN Raden Wijaya

3. Abstrak, merupakan intisari pokok bahasan dari keseluruhan isi naskah, setidaknya memuat: tujuan penelitian, metode penelitian, dan hasil yang diperoleh.
 - Abstrak ditulis dengan huruf cetak miring, spasi satu, dan maksimal 300 kata.
 - Kata 'abstrak' atau '*abstract*' ditulis dengan dengan huruf kapital pada awal kata dan dicetak miring.
 - Akhir abstrak disertai kata kunci. Kata kunci terdiri atas tiga sampai lima kata, dicetak dengan huruf miring.
4. Pendahuluan, dibuat dalam bentuk paparan tanpa subjudul yang berisi latar belakang, perumusan masalah, tujuan, teori/tinjauan pustaka, dan hipotesis (opsional).
5. Metode (berupa paparan yang berisi waktu dan tempat penelitian, teknik pengumpulan data, dan metode analisis data).
6. Pembahasan (dapat diikuti subjudul sesuai dengan kebutuhan).
7. Penyajian Tabel, mengikuti ketentuan sebagai berikut:
 - Judul tabel diletakan di atas tabel ditulis normal dan ditampilkan rata tengah (*centre*).
 - Penyajian tabel ditampilkan rata tengah (*centre*).

8. Gambar (dapat berupa diagram, grafik, peta, atau foto yang mengemukakan data. Judul gambar diletakkan di bawah gambar dengan posisi rata tengah (*centre*).
9. Rujukan/Referensi
Rujukan/referensi ditulis dalam bentuk *imote* (catatan dalam) dengan format: (nama belakang penulis, angka tahun, nomor halaman).
Contoh rujukan/referensi: (Mardapi, 2015: 24).
10. Daftar Pustaka
Penulisan daftar pustaka mengaeu pada format sebagai berikut:
 - a. Buku
Penulis (nama akhir, nama pertama, dan berikutnya). Tahun terbit. Judul Buku (dieetak miring). Kota tempat terbit: nama penerbit.
Contoh:
Arifin, Zainal. 2010. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
 - b. Jurnal
Penulis (sama dengan poin a). "Judul artikel/Tulisan". Nama jurnal (dieetak miring). Jilid/edisi (nomor), halaman.
Contoh:
Analayo, Bhikkhu. 2014. "The Mother of All Dhammas: The Appropriation of a Feminist Symbol in Theravada Thought and Praetiee". *The Sati Journal*. Volume 2, h.55-84.
 - c. Internet
Pengarang (sama poin a). "Judul Karangan". Tahun terbit. Nama Website. (Tanggal diakses).
 - d. Skripsi/Tesis/Disertasi
Pengarang (sama poin a). Tahun disahkan. "Judul Skripsi/Tesis/Disertasi". Pada lembaga perguruan tinggi.

Nomor: 005/JIK/XI/2016 ISSN 2086-8391

Sati Sampajañña

JURNAL ILMIAH KAMPUS

Ajaran Buddha: Integrasi antara Teori dan Praktik



9 772086 839003